KINTSUGI

Memaknai Retakan Kehidupan

Buku ini enak dibaca. Meski isinya berat layaknya buku filsafat, namun ditulis dengan bahasa yang ringan dan renyah sehingga pembaca tidak perlu mengerutkan kening.

Prof. Komaruddin Hidayat



Amsal Bakhtiar & Dani Ramdani

KINTSUGI

Memaknai Retakan Kehidupan

KINTSUGI

Memaknai Retakan Kehidupan

Amsal Bakhtiar & Dani Ramdani

ins.

KINTSUGI
Memaknai Retakan Kehidupan

ISBN: 978-634-96324-0-9

Penulis: Amsal Bakhtiar & Dani Ramdani
Editor: Cucu Gina Cahyani
Layouter: Izzatul Hanif Al Islami
Cover: Erwin Solehuddin

Penerbit: Perkumpulan Fata Institute - Fins
Email: fatainstitute@gmail.com
Web: www.penerbitfins.com
Instagram: @penerbitfins

Jakarta, September 2025
xiv + 237 halaman
12.5 cm x 20 cm
Copyright ©2025
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
All right Reserved

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku *Kintsugi: Memaknai Retakan Kehidupan* akhirnya bisa hadir di hadapan pembaca.

Buku ini lahir dari perjalanan panjang: pengalaman pribadi, perbincangan intelektual, hingga permenungan filosofis tentang arti hidup. Terinspirasi dari kearifan tradisi Jepang tentang *kintsugi*—seni memperbaiki keramik retak dengan emas—penulis melihat bahwa luka, kehilangan, dan keretakan bukanlah aib yang harus ditutup rapat. Sebaliknya, ia adalah bagian dari perjalanan yang bisa melahirkan keindahan baru. Retakan tidak perlu disembunyikan, sebab ia adalah jejak memori, bagian dari sejarah diri yang tak boleh dihapus.

Dalam proses penulisan, penulis menemukan bahwa filsafat tidak hanya berbicara tentang "apa adanya", tetapi juga "mengapa demikian" dan "bagaimana seharusnya". Dari Socrates yang teguh mencari kebenaran, Ibn Sina yang mengingatkan kefanaan segala hal di dunia, hingga refleksi kontemporer tentang peran filsafat, ilmu, puisi, bahkan teknologi—semuanya menjadi bahan renungan untuk memahami makna retakan dalam hidup.

Isi buku ini berupaya menjembatani filsafat, sastra, pengalaman hidup, dan spiritualitas. Bab-babnya berisi kisah dan refleksi yang berlapis: dari *Filsafat Ilmu, Socrates, Sungai, dan Kasur*, *Ibn Sina, Makkah, dan Ciputat*, hingga renungan personal seperti *Duka Lara, Doa Sunyi,*

Bapak, dan akhirnya *Kintsugi*. Potongan-potongan kisah itu disatukan kembali, ibarat keramik yang retak lalu diperindah dengan emas—membentuk kesatuan baru yang lebih utuh dan bermakna.

Penulis menyadari, buku ini jauh dari sempurna. Namun besar harapannya, karya ini bisa memberi manfaat, menginspirasi, dan mengajak pembaca melihat retakan hidup bukan sebagai kelemahan, melainkan peluang untuk menata ulang diri dengan lebih indah.

Terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga, sahabat, kolega, dan para pembaca yang telah memberi dukungan, kritik, dan semangat. Tanpa mereka, buku ini barangkali hanya akan menjadi pecahan yang tercecer, tanpa pernah tersusun kembali.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi "setetes emas" di setiap retakan perjalanan hidup kita—membuatnya lebih utuh, lebih bijak, dan lebih bermakna.

Ciputat, 22 Agustus 2025

Penulis

KATA PENGANTAR

PEMBELAAN TERHADAP FILSAFAT

Komaruddin Hidayat

Buku ini enak dibaca. Meski isinya berat layaknya buku filsafat, namun ditulis dengan bahasa yang ringan dan renyah sehingga pembaca tidak perlu mengerutkan kening. Ibarat makan kacang, pembaca bisa berhenti kapan saja untuk melakukan kegiatan lain lalu meneruskannya lagi hingga lembaran terakhir.

Saya sendiri menikmati sajian buku ini judul demi judul. Mengingatkan dan menyegarkan kembali topik-topik filsafat yang pernah saya pelajari. Disadari atau tidak, lewat buku ini penulis melakukan sebuah pembelaan terhadap filsafat dari kemunculan sains dan teknologi yang semakin digdaya perannya dalam kehidupan masyarakat modern sehingga mendesak posisi filsafat dalam kurikulum kuliah di universitas dan posisinya dalam wacana publik. Posisi filsafat hari ini sangat berbeda dibanding semasa Abad Pertengahan ketika perkembangan sains dan teknologi belum secanggih hari ini.

Pada tataran teknis, kehadiran iptek modern sangat berjasa memanjakan hidup manusia. Hidup menjadi mudah dan nyaman dijalani. Keterbatasan kekuatan indera manusia dibantu oleh teknologi. Misalnya kapasitas pendengaran yang terbatas jangkauannya, dengan pesawat telepon seluler kita bisa berkomunikasi lintas benua. Bahkan dengan *video call* kita bisa saling

berbincang sambil bertatap muka. Dengan bantuan teknologi pesawat terbang dan mobil, perjalanan jarak jauh bisa diperpendek.

Lebih dari itu, perhatikan saja teknologi rumah tangga sejak dari AC, televisi, kulkas, *microwave*, dan sekian banyak teknologi kebutuhan rumah tangga lain, kesemuanya telah meringankan beban manusia. Sampai-sampai masyarakat modern ada yang berkata, mereka bisa hidup nyaman tanpa agama, namun tidak bisa dipisahkan dari teknologi sebagai produk sains.

Terlebih lagi dengan kehadiran teknologi internet yang berkolaborasi dengan teknologi digital serta *artificial intelligence*, tanpa disadari telah terjadi *silent revolution* yang secara radikal mengubah pranata dan gaya hidup dalam berbagai aspek dan lini kehidupan masyarakat. Pola komunikasi sosial, proses belajar-mengajar di sekolah dan perguruan tinggi, moda transaksi dalam bisnis, dan aspek kehidupan sosial lainnya, semuanya mengalami perubahan secara signifikan.

Ilmu pengetahuan dengan pendekatan empiris-induktif berhasil menerangkan berbagai peristiwa alam berdasarkan hukum sebab-akibat, sehingga berbagai fenomena alam yang tadinya diposisikan sebagai mitos yang penuh misteri, sekarang bisa dijelaskan oleh *logos* yang ditopang oleh *big data*.

Jasa sains dan teknologi semakin digdaya dibanding filsafat dan agama karena memberikan jasa teknis dan fungsional yang kasatmata. Yang paling menyolok

adalah kemajuan ilmu kedokteran dan ilmu pengetahuan alam.

Dulu, ketika orang sakit atau terjadi bencana alam, larinya mengadu pada Tuhan dengan membuat sesaji atau ritual doa-doa mohon kesembuhan dan keselamatan. Sekarang orang akan minta pertolongan pada dokter dan penjelasan ilmiah atas sakit yang diderita, serta penjelasan rasional terhadap suatu bencana alam.

Demikianlah, mitos tidak akan pernah hilang dari sejarah kehidupan manusia, tetapi kekuatan *logos* akan semakin memperkecil wilayah mitos. Seiring dengan perkembangan penduduk bumi, perkembangan sains juga semakin meluas dengan sekian ribu pohon ilmu beserta cabang dan rantingnya, sehingga kehidupan modern semakin terfragmentasi. Pandangan mata, pikiran, dan sepak terjang kehidupan menjadi sempit dan terspesialisasi.

Suasana batin masyarakat modern saat ini dalam melihat realitas bagaikan empat orang buta yang meraba gajah. Yang memegang hidungnya mengatakan bahwa gajah itu bagaikan ular. Yang meraba perutnya mengatakan gajah itu mirip bedug. Yang memegang kaki mengatakan gajah itu bagaikan batang pohon. Yang memegang telinganya mengatakan gajah itu mirip kipas. Mereka tidak bisa melihat bahwa objek yang diraba dan dipegang itu hanyalah bagian dari realitas seekor gajah.

Atau mirip seorang anak kecil yang menggenggam jari ibunya sambil menghitung dan menemukannya

sebanyak lima buah jari. Padahal kalau saja yang dipegang adalah tangannya, kelima jari itu merupakan ekstensi dari satu tangan.

Metafor di atas mirip orang yang tengah mandi di sebuah sungai di desa yang jauh dari desa lain. Mereka tak pernah melihat sungai yang lain. Padahal ketika kita naik pesawat akan terlihat dari atas bahwa di muka bumi ini terdapat banyak sungai yang semuanya menuju ke lautan.

Atau bagaikan seorang dokter spesialis yang melihat manusia dengan kacamata keahliannya, sehingga tidak terlihat bahwa dalam diri manusia terdapat entitas ruhiyah yang menjadi sumber kehidupan bagi seluruh organ. Ketika ruh ilahi itu pergi, maka berhentilah seluruh aktivitas organ tubuh manusia itu.

Demikianlah, dalam situasi sosial yang terfragmentasi itu, buku *Kintsugi* ini mengingatkan kita semua untuk kembali bertanya pada filsafat dan agama agar kita bisa menatap dan merenungkan realitas semesta ini secara utuh dengan kembali bertanya pada dimensi ontologisnya yang paling mendasar.

Para saintis sibuk membangun teori asal-usul kejadian semesta ini bermula dari peristiwa *big bang*, sebuah ledakan maha dahsyat yang pada urutannya melahirkan alam semesta. Namun, saintis sulit menjawab pertanyaan: dari mana dan siapa yang menciptakan bahan dasar semesta ini? Bagaimana *big bang* yang entropik dan *chaotic* itu pada urutannya melahirkan

kosmos yang teratur dan indah, yang menurut Aristoteles melahirkan fenomena dan logika teleologis?

Membaca buku ini, kita diajak untuk mendekatkan berbagai cabang ilmu yang sudah berkembang pesat itu untuk kembali bertanya pada filsafat sebagai ibu atau induk ilmu pengetahuan.

Filsafat bukannya berhadapan konfrontatif dengan ilmu pengetahuan, namun di sana terdapat *wisdom* yang tidak ditemukan dalam sains, antara lain pertanyaan mengenai dimensi ontologis atau asal-usul dari realitas empiris yang digeluti oleh sains.

Di dalam agama terdapat jawaban etis dan eksistensial: mengapa dan untuk apa kita hadir dan hidup di muka bumi ini.

Dimensi asasi tentang hakikat kemanusiaan dan kehidupan tidak cukup dikaji hanya oleh sains yang serba empiris, positif, dan rasional.

Di zaman modern ini kita tidak bisa hidup tanpa jasa teknis teknologi. Tetapi sains tidak bisa memberi jawaban yang memuaskan tentang aspek spiritual dan pertanyaan etis-ontologis: mengapa kita terlahir dan hidup.

Menurut sudut pandang agama, manusia bukanlah sekadar entitas fisik yang cukup dikuantitatifkan dan dihitung dengan angka. Manusia adalah makhluk peziarah yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. []

DAFTAR ISI

Prakata – v

Kata Pengantar: Pembelaan Terhadap Filsafat – viii

Daftar Isi – xiii

- Filsafat Ilmu – 1
- Filsafat Bangkrut? – 9
- Ibn Sina, Makkah, dan Ciputat – 24
- Bertand Russell – 28
- Socrates, Sungai, dan Kasur – 44
- Bagaimana Puisi Bekerja – 47
- Snakefruit – 59
- Filsafat dan Universitas – 64
- Pola Pikir – 80
- Renaissance – 84
- Pikiran – 93
- Duka Lara – 97
- Jamal Abdul Naser – 103
- Altar Gelar – 105
- Feodalisme Gelar – 108
- Akaza – 114
- Lukisan Bermata Satu – 121
- Doa Sunyi – 123
- Setan, Pintu Masjid, dan Orang Shalat – 127

- Energi – 129
- Semut dan Sufi – 134
- Multiverse – 136
- Cinta Bertingkat – 143
- Reinkarnasi – 146
- Tiga Peristiwa Besar – 152
- Nyanyian Yang Terlupa – 154
- Teologi Kerja – 158
- Merdeka – 162
- Pemimpin Arif – 168
- Salat – 172
- Haji – 179
- Logika – 184
- Takut Mati – 191
- Teman – 199
- Bapak – 203
- Kursi – 210
- Nyaba – 216
- Bintang – 225
- Kintsugi – 230

Tentang Penulis – 235

FILSAFAT ILMU

Pada dasarnya, filsafat bukanlah sesuatu yang asing dalam hidup kita sehari-hari. Setiap kali seseorang bertanya dengan serius tentang dirinya, tentang dunia, atau tentang apa yang ada di balik semua yang terlihat, sebenarnya ia sudah berfilsafat.

Pertanyaan-pertanyaan yang tampak sederhana seperti *"Siapa aku?"*, *"Mengapa manusia ada?"*, atau *"Apakah Tuhan benar-benar ada?"* adalah pintu masuk ke dunia filsafat.

Itulah sebabnya filsafat selalu hadir dalam keseharian, meski sering dianggap sebagai sesuatu yang hanya ada di ruang kuliah atau buku-buku tebal.

Louis O. Kattsoff, pernah mengatakan bahwa medan kerja filsafat begitu luas hingga mencakup semua pengetahuan manusia serta segala sesuatu yang ingin diketahui manusia.

Artinya, apa pun yang bisa dipikirkan dan dipertanyakan, dari hal kecil hingga yang paling abstrak, bisa menjadi objek filsafat.

Filsafat mempertanyakan kebenaran, keadilan, moralitas, kebebasan, dan aspek-aspek mendasar kehidupan lainnya.

Dengan cara itu, filsafat memberi kita kerangka konseptual yang koheren, rasional, dan menyeluruh dalam memahami dunia.

Langeveld bahkan menekankan bahwa filsafat berangkat dari pandangan menyeluruh tentang semesta dan harus berpikir secara radikal, tidak berhenti di permukaan.

Sejarah menunjukkan bahwa begitu manusia mulai berpikir tentang dirinya, dunia, dan tempatnya di alam semesta, ia langsung berhadapan dengan persoalan-persoalan besar.

Mulder pada tahun 1966 menyebutkan setidaknya ada tiga persoalan pokok yang akan selalu muncul: *apakah Tuhan ada, dan siapa Dia; apa dan siapa manusia itu; serta apa hakikat realitas, makna, dan intisarinya.*

Pertanyaan yang sama diuraikan lebih jauh oleh A.C. Ewing dalam *Fundamental Questions of Philosophy*, yang menyebut topik-topik seperti kebenaran, materi, pikiran, hubungan antara keduanya, ruang dan waktu, sebab-akibat, kebebasan, hingga persoalan tentang Tuhan.

Dari situ kita melihat, filsafat memang tidak bisa dilepaskan dari usaha manusia memahami eksistensinya.

Untuk merapikan cakupan yang begitu luas, para ahli lalu membedakan objek filsafat menjadi dua: objek material dan objek formal. Objek material adalah segala sesuatu yang bisa dipikirkan, mulai dari Tuhan, alam, hingga manusia.

Sedangkan objek formal adalah cara pandang radikal dan mendalam dalam memikirkan objek-objek itu.

Endang Saefudin Anshori menyebut bahwa objek material filsafat mencakup tiga hal pokok: hakikat Tuhan, hakikat alam, dan hakikat manusia. Sementara objek formal filsafat adalah usaha untuk menelaah ketiganya

secara menyeluruh, sistematis, dan hingga ke akar-akarnya.

Sepanjang sejarah, definisi filsafat pun beragam. Platon, murid Socrates, memandang filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada, dengan tujuan mencapai kebenaran yang sejati.

Muridnya, Aristoteles, mengartikannya sebagai ilmu pengetahuan yang meliputi logika, etika, politik, metafisika, hingga estetika, dengan fokus pada penyelidikan sebab dan asas segala sesuatu.

Cicero, filsuf Romawi, menekankan filsafat sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang agung.

Sementara itu, Al-Farabi, filsuf Muslim abad ke-9, mengartikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang realitas sebagaimana adanya.

Di era modern, Immanuel Kant merumuskan filsafat ke dalam empat pertanyaan besar: apa yang dapat kita ketahui, apa yang harus kita lakukan, sejauh mana kita boleh berharap, dan apa itu manusia.

Ada juga Harold H. Titus yang mencoba memotret filsafat dari berbagai sisi. Ia menyebut filsafat sebagai sikap terhadap kehidupan dan alam semesta, metode berpikir reflektif, sekelompok masalah, sekaligus sistem pemikiran.

Dengan kata lain, filsafat bisa dipandang sebagai cara pandang, alat berpikir, kumpulan pertanyaan, atau bahkan jaringan sistem gagasan yang saling terkait.

Semua itu memperlihatkan bahwa filsafat adalah sesuatu yang elastis, bisa dipahami dari berbagai sudut, namun selalu mengarah pada usaha memahami hidup secara lebih mendalam.

Lalu, bagaimana dengan ilmu?

Jika filsafat adalah dunia pertanyaan, maka ilmu adalah dunia jawaban yang dicari dengan cara sistematis.

Kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab *'alima*, yang berarti tahu. Dalam bahasa Inggris, ia biasa disebut *science*, yang berarti pengetahuan yang tersusun secara rapi melalui studi, observasi, dan eksperimen.

Karl Pearson menyebut ilmu sebagai deskripsi konsisten tentang fakta dan pengalaman dalam bentuk yang sederhana.

Ashley Montagu menekankan bahwa ilmu lahir dari pengamatan dan eksperimen untuk menentukan prinsip dasar dari apa yang dipelajari.

V. Avanasyev bahkan menegaskan bahwa ilmu adalah sistem pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran, yang kebenarannya diverifikasi lewat pengalaman praktis.

Singkatnya, ilmu adalah upaya manusia untuk menata pengetahuan agar bisa dipercaya, dipahami, dan diterapkan.

Ketika filsafat dan ilmu bertemu, lahirlah bidang yang disebut filsafat ilmu.

Inilah cabang filsafat yang memeriksa dasar-dasar ilmu: bagaimana metode ilmiah bekerja, apa asumsi dasarnya, dan sejauh mana klaim ilmu bisa diandalkan.

Peter Caws menyebut filsafat ilmu sebagai upaya untuk melakukan pada ilmu pengetahuan apa yang filsafat lakukan terhadap pengalaman manusia secara umum.

Steven Toulmin lebih teknis, dengan menyebut bahwa filsafat ilmu menelaah prosedur observasi, pola argumen, metode perhitungan, hingga asumsi metafisik yang menyertai penelitian ilmiah.

Michael V. Berry menekankan hubungan antara teori dan eksperimen, sedangkan A.C. Benyamin melihat filsafat ilmu sebagai studi sistematis tentang sifat ilmu pengetahuan, konsep, metode, serta tempatnya dalam peta intelektual manusia.

Apa gunanya semua ini?

Tujuan filsafat ilmu bukan sekadar akademis. Ia membantu kita memahami unsur-unsur pokok ilmu, sejarah perkembangannya, dan perannya dalam masyarakat.

Ia juga penting untuk membedakan mana persoalan yang benar-benar ilmiah dan mana yang tidak, sehingga para

mahasiswa, dosen, atau peneliti tidak terjebak dalam kebingungan.

Lebih jauh lagi, filsafat ilmu memberi motivasi kepada calon ilmuwan agar konsisten dalam menekuni ilmunya. Dan yang paling penting, filsafat ilmu mempertegas bahwa ilmu dan agama bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan bisa berjalan beriringan, saling melengkapi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan besar kehidupan.

Pada akhirnya, baik filsafat maupun ilmu selalu dekat dengan kita. Filsafat mengajari kita untuk bertanya dengan kritis dan mendalam, sementara ilmu menuntun kita mencari jawaban dengan cara yang sistematis.

Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang berbeda namun saling melengkapi. Dan mungkin, inilah alasan mengapa sejak ribuan tahun lalu manusia tidak pernah berhenti berfilsafat: karena di balik semua pengetahuan dan kemajuan, selalu ada kerinduan untuk memahami hidup secara lebih utuh dan mendalam.

Amsal Bakhtiar

FILSAFAT BANGKRUT?

Di Instagram, beberapa teman mengirimkan tautan video Bung Ferry Irwandi. Dalam video itu, ia menyatakan bahwa filsafat sebaiknya dihapuskan. Menurutnya, teknologi sudah berkembang begitu pesat sehingga yang dibutuhkan sekarang adalah orang-orang yang mampu menerapkan teknologi tersebut.

Dahulu, lanjutnya, filsafat bisa berkembang karena ilmu pengetahuan dan teknologi belum semaju sekarang. Saat itu, pemahaman tentang dunia lebih banyak bertumpu pada hipotesis dan asumsi, sebab belum ada bukti ilmiah yang kuat. Kini, para ilmuwan sudah memiliki bukti empiris dan hanya berusaha menyempurnakannya.

Ia juga berpendapat bahwa banyak mahasiswa filsafat tidak benar-benar memahami apa yang mereka bahas.

Sebagai contoh, ia menyinggung seringnya teori Marxis digunakan tanpa pemahaman kontekstual yang memadai. Menurutnya, meskipun filsafat dulu berpengaruh besar — misalnya dalam memperjuangkan hak-hak buruh dan

jam kerja — banyak teori filsafat kini sudah tidak relevan, karena lahir dalam konteks yang belum mengenal sistem keuangan modern maupun perdagangan internasional.

Bung Ferry menegaskan bahwa filsafat tetap penting, tetapi hanya bila dipelajari setelah memiliki dasar yang kokoh dalam disiplin ilmu lain. Jika filsafat dipelajari lebih dulu tanpa fondasi ilmiah yang kuat, hasilnya hanya sekadar hiasan intelektual.

Istilah-istilah rumit seperti "komodifikasi" sering dipakai, padahal pemahamannya minim. Perdebatan pun sering berakhir dengan mengutip otoritas filsuf masa lalu, bukan dari pemikiran matang yang lahir dari diri sendiri.

Baginya, yang lebih penting bukan hanya disiplin akademis itu sendiri, melainkan bagaimana mendekatinya dengan penuh tanggung jawab.

Pandangan serupa juga diungkapkan Luthfi Assyaukanie dalam sebuah unggahan di Facebook pada 31 Oktober 2021 berjudul *Mengapa Filsafat Bangkrut?*

Menurutnya, banyak yang mengklaim bahwa filsafat sebagai disiplin ilmu telah mati. Meski filsafat akan terus ada sebagai cara manusia bertanya dan mencari kebenaran, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan besar kini lebih sering ditemukan melalui para ilmuwan, bukan para filsuf.

Ia berpendapat bahwa ilmuwanlah sekarang yang berperan layaknya filsuf dalam menjawab persoalan mendasar, seperti kesadaran robot, dasar biologis etika, dan lain sebagainya.

Luthfi menyoroti bahwa jurusan filsafat tengah mengalami kemunduran karena tidak lagi diisi oleh orang-orang unggul. Umumnya, mereka yang masuk ke bidang ini adalah yang tidak diterima di jurusan lain. Hanya sedikit lulusan filsafat yang benar-benar menjadi filsuf atau memiliki kemampuan berpikir filosofis.

Selebihnya, arah dan kontribusinya tidak jelas. Ia juga mengkritik bahwa filsafat kini mirip agama — sibuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak penting,

atau malah menjawab pertanyaan yang tidak pernah diajukan.

Baginya, persoalan metafisika seharusnya sudah selesai sejak zaman Immanuel Kant, tetapi hingga kini masih terus dibicarakan secara spekulatif dan liar.

Ia juga menyayangkan bahwa sebagian filsuf tidak benar-benar menggunakan filsafat untuk berpikir kritis, melainkan menjadikannya alat untuk memperkuat keyakinan.

Aliran-aliran seperti filsafat perenial, tradisionalisme, atau iluminasi dianggapnya sebagai upaya mempertahankan agama dan metafisika, bukan pencarian filosofis terhadap kebenaran.

Menurutnya, filsafat bangkrut karena para pelakunya gagal mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai contoh, ia menyebut dosen filsafat yang masih mengajarkan teori empat daya jiwa dari Aristoteles dan Ibn Sina sebagai bukti keterbelakangan.

Ia menilai keyakinan akan adanya jiwa atau *qalb* sebagai sumber pengetahuan adalah pandangan keliru, sebab bertentangan dengan temuan biologi dan ilmu saraf modern.

Menurut sains, seluruh fungsi tubuh manusia dikendalikan oleh sistem saraf yang berpusat di otak — tidak ada entitas bernama jiwa atau hati dalam pengertian ilmiah.

Luthfi juga mengkritik keras sistem klasifikasi Aristotelian yang membagi makhluk hidup ke dalam tumbuhan, hewan, dan manusia. Ia menegaskan bahwa taksonomi modern sudah membuktikan bahwa manusia termasuk dalam kelompok biologis yang sama dengan hewan, khususnya vertebrata.

Dalam biologi, manusia adalah bagian dari kerajaan *Animalia*, memiliki garis keturunan yang sama dengan berbagai makhluk lain seperti ikan, amfibi, reptil, burung, dan mamalia. Dengan demikian, pemahaman kuno yang memisahkan manusia dari hewan secara ontologis tidak lagi sahih dalam terang sains modern.

Perlu dicatat dan ditekankan bahwa kita tidak hidup di era bajak laut pasca-Gold D. Roger. Kita hidup di zaman ketika segala sesuatu diukur dengan teknologi paling mutakhir, kecepatan informasi, efisiensi sumber daya, efektivitas kerja, dan hasil materialistis yang serba instan.

Dalam era semacam ini, keberadaan jurusan filsafat kembali dipertanyakan. Saya katakan "kembali" karena ini bukan wacana baru. Hanya saja, kini ia muncul lagi dengan suara yang lebih keras dan nada yang lebih sinis, sebagaimana diungkapkan oleh Bung Ferry Irwandi dan Luthfi Assyaukanie dalam dua narasi yang berbeda namun saling melengkapi.

Jauh sebelum pernyataan Bung Ferry Irwandi dan Luthfi Assyaukanie beredar di Instagram dan Facebook, Stephen Hawking sudah menyampaikan pandangan serupa dalam bukunya *The Grand Design* yang terbit pada 2010.

Dalam buku itu, ia merefleksikan bahwa manusia adalah makhluk yang penuh rasa ingin tahu. Meski hidup hanya sebentar dan menjelajahi sebagian kecil dari alam semesta,

manusia tetap terdorong untuk mengajukan pertanyaan besar tentang realitas, asal-usul, dan struktur dunia yang mereka huni.

Pertanyaan seperti bagaimana alam semesta bekerja, apa hakikat realitas, atau apakah alam semesta memerlukan pencipta — dulu merupakan wilayah filsafat.

Namun, menurut Hawking, filsafat tidak lagi mampu mengikuti perkembangan modern, terutama di bidang fisika. Ia menegaskan bahwa filsafat telah mati karena gagal menjawab tantangan baru yang muncul dari kemajuan sains.

Kini, ilmuwanlah yang memainkan peran utama dalam menelusuri batas-batas pengetahuan manusia.

Dari sudut pandangnya, filsafat tampak seperti peninggalan masa lalu yang tak lagi relevan di hadapan derasnya penemuan ilmiah dan kemajuan teknologi modern.

Peran yang dulu dimainkan filsuf kini telah bergeser ke tangan ilmuwan yang dipersenjatai metode empiris dan

pendekatan matematis untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang alam semesta dan eksistensi.

Bung Ferry, misalnya, dengan jelas menyatakan bahwa filsafat harus dihapuskan sebagai mata pelajaran. Menurutnya, kita tidak memerlukan asumsi dan hipotesis filosofis ketika sains sudah membuktikan segalanya secara empiris.

Luthfi menyebut filsafat "bangkrut" — bukan semata karena substansinya, melainkan karena para pelakunya gagal mengikuti perkembangan zaman, terjebak dalam wacana usang, dan enggan keluar dari menara gading pemikiran metafisik.

Sementara itu, Hawking berkeyakinan bahwa tugas memahami realitas alam semesta kini bukan lagi tanggung jawab para filsuf, melainkan para ilmuwan yang menguasai hukum-hukum materi.

Pertanyaannya sekarang: benarkah filsafat telah kehilangan nilainya? Ataukah justru kita yang kehilangan kemampuan berpikir kritis dan memahami relevansinya?

Filsafat bukan sekadar peninggalan masa lalu yang bisa kita buang begitu saja. Filsafat adalah ibu dari anak bernama ilmu pengetahuan. Sehebat apa pun seorang anak meraih kesuksesan, sang ibu tetaplah ibu, selamanya terhubung dengan tali pusar sejarah.

Apa yang sedang terjadi? Bagaimana sesuatu bekerja? Dua pertanyaan ini adalah contoh dari pertanyaan ilmiah. Filsafat, sebaliknya, melangkah lebih jauh. Mengapa hal-hal itu penting? Untuk tujuan apa hal-hal itu dilakukan?

Pertanyaan kritis dan reflektif semacam ini merupakan ciri khas filsafat, meskipun filsafat tidak menolak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh sains.

Seiring ilmu pengetahuan dan teknologi membuka berbagai kemungkinan baru, filsafat hadir untuk menilai dan menafsirkan kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Lebih dari sekadar pertanyaan benar atau salah, filsafat menanyakan apakah sesuatu membawa kebaikan dan keadilan, serta apakah ia selaras dengan kemanusiaan.

Adapun kritik bahwa filsafat hari ini hanya mengulang wacana masa lalu tanpa inovasi, hal itu perlu dibaca dengan lebih cermat.

Memang benar ada sebagian filsuf yang cenderung terjebak dalam romantisme pemikiran Aristoteles atau Ibn Sina, tanpa cukup terlibat dalam perdebatan kontemporer.

Namun, apakah itu menjadi alasan untuk menghapus filsafat sebagai disiplin ilmu? Tentu saja tidak.

Tantangan kita hari ini justru adalah menghidupkan kembali filsafat yang hidup — yakni filsafat yang terlibat dengan sains, teknologi, dan isu-isu kontemporer seperti kecerdasan buatan, krisis lingkungan, keadilan sosial, dan disinformasi digital.

Ilmu pengetahuan dan teknologi harus berpijak pada nilai-nilai. Nilai-nilai itu sendiri dapat ditemukan melalui filsafat. Ilmu pengetahuan yang maju pesat tanpa nilai dapat berubah menjadi mesin yang mengancam dan menindas nilai-nilai kemanusiaan.

Filsafat juga merangsang manusia untuk terus melahirkan imajinasi. Sebab melalui imajinasi, berbagai kemungkinan dapat dibayangkan. Dalam hal ini, filsafat memiliki keluwesan dan kebebasan berpikir yang lebih luas dibandingkan sains.

Dalam sebuah wawancara dengan George Sylvester Viereck pada tahun 1929, Einstein berkata:

"…Imajinasi lebih penting daripada pengetahuan. Pengetahuan itu terbatas. Imajinasi merangkul seluruh dunia."

Imajinasi lebih penting daripada pengetahuan. Pengetahuan terbatas, sedangkan imajinasi mencakup seluruh dunia. Inilah kekuatan imajinasi yang terus dipelihara filsafat — dan akan terus dipelihara.

Langkah filsafat melampaui batas-batas empiris. Ia mampu menghadirkan berbagai kemungkinan baru bagi pemikiran. Tidaklah aneh jika banyak ilmuwan memulai penelitian ilmiahnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis.

Tentu saja, filsafat bukanlah jalan pintas menuju kekayaan. Ia bukan tempat bagi mereka yang mencari jawaban cepat. Filsafat menuntut ketekunan, kesabaran, kerendahan hati intelektual, serta kesiapan untuk hidup dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak selalu terjawab.

Namun justru karena itu, filsafat membentuk pribadi yang utuh: mereka yang berpikir jernih, berbicara tajam, dan hidup dengan kesadaran mendalam tentang makna serta tanggung jawab. Mereka yang mempelajari filsafat tidak hanya bertanya "apa yang terjadi," tetapi juga "mengapa hal itu terjadi" dan "bagaimana seharusnya kita bertindak."

Di Indonesia sendiri, jurusan filsafat di berbagai perguruan tinggi seperti UIN, STF Driyarkara, STFK Ledalero, UI, UGM, STFI Sadra, dan lainnya terus beradaptasi. Filsafat tidak terbatas pada Plato, Ibn Sina, dan Descartes saja, tetapi juga merambah pada filsafat Islam klasik, teori-teori kontemporer tentang keadilan, hingga etika lingkungan dan teknologi.

Maka, ketika seseorang memilih untuk mempelajari filsafat hari ini, ia tidak sedang membuang-buang waktu. Ia sedang menajamkan kemampuan berpikir kritis, memperdalam kesadaran, dan mempersiapkan diri untuk berkontribusi secara lebih reflektif dalam kehidupan. Dunia mungkin berubah dengan cepat, tetapi kebutuhan akan kebijaksanaan tidak pernah lekang dimakan waktu.

Karena itu, sebelum tergesa-gesa menghakimi filsafat sebagai jurusan yang "tidak berguna," marilah kita bertanya dengan cara yang lebih filosofis: apa sebenarnya tujuan dari "kegunaan" itu?

Tulisan ini dikerjakan sejak setelah Isya hingga menjelang Subuh, lalu dilanjutkan kembali setelah tidur hingga sekitar pukul 14.44 di Bambu Apus.

Saat jeda menulis, muncul sebuah video baru dari Bung Ferry Irwandi. Jujur saja, video itu membuat kepala saya pening — bukan karena isinya tidak menarik, melainkan karena saya harus mencermati dengan saksama dua narasi yang muncul dari dua konteks video berbeda dan berusaha memahaminya secara utuh.

Dalam salah satu segmen, Bung Ferry menyatakan bahwa hanya 14% lulusan filsafat yang bekerja di bidang pendidikan murni, dengan merujuk pada data dari Amerika Serikat. Sisanya tersebar di berbagai bidang lain yang sebenarnya tidak secara khusus membutuhkan lulusan filsafat.

Ia memandang hal ini sebagai indikasi bahwa lulusan filsafat hanya bisa masuk ke pasar kerja terbuka, bukan karena memiliki keterampilan khusus yang dicari.

Pernyataan tersebut kemudian ia kaitkan dengan isu *skill mismatch*, yakni ketidaksesuaian antara kebutuhan pasar tenaga kerja dan kompetensi lulusan. Dalam konteks ini, filsafat disebut sebagai salah satu penyumbang tertinggi angka pengangguran.

Mendengar pernyataan ini, beberapa pertanyaan penting dan mendesak langsung muncul. Salah satunya: dari mana sebenarnya angka 14% itu diperoleh? Apakah merujuk pada laporan *The Labor Market for Recent College Graduates*?

Jika benar, apakah tepat bahwa hanya sebesar itu lulusan filsafat yang terserap ke bidang pendidikan murni? Lebih jauh lagi, benarkah filsafat termasuk salah satu penyumbang terbesar angka pengangguran nasional?

Pertanyaan-pertanyaan ini penting diajukan bukan untuk membantah secara emosional, melainkan untuk memastikan bahwa pembahasan mengenai peran filsafat di dunia kerja benar-benar bertumpu pada data yang sahih, bukan sekadar kesan, asumsi pribadi, atau generalisasi yang belum teruji.

Dani Ramdani

IBN SINA, MAKKAH DAN CIPUTAT

Pada suatu malam menjelang pagi yang menggigil, Ibn Sina terbangun dari tidurnya. Ia ingin melaksanakan salat tahajud. Dengan suara lembut ia meminta pelayannya mengambilkan air untuk wudhu. Namun sang pelayan, yang masih diselimuti kantuk dan kedinginan, menjawab lirih,

"Wahai tuanku, aku tak sanggup. Udara di luar terlalu dingin, gelap, dan aku benar-benar mengantuk."

Ibn Sina terdiam. Ia tidak memaksa. Ia hanya menatap hening malam itu.

Beberapa saat kemudian, suara azan dari masjid terdengar menembus udara beku:

Allahu Akbar, Allahu Akbar.

Tak lama kemudian, dari jendela rumahnya ia menyaksikan pemandangan yang membuat hatinya bergetar: orang-orang berduyun-duyun menuju masjid,

mengambil air wudhu, lalu bersiap melaksanakan salat berjamaah.

Saat itulah Ibn Sina tersadar betapa kecil dirinya di hadapan sosok agung Nabi Muhammad SAW.

"Nabi yang telah wafat 450 tahun lalu, perintahnya masih dipatuhi jutaan orang, bahkan di tengah malam yang gelap, di udara sedingin ini," gumamnya dalam hati.

Ia lalu membandingkan dengan dirinya sendiri: seorang perdana menteri, filosof, dokter, dan pengajar terkemuka. Seorang yang digaji tinggi, dihormati masyarakat, bahkan memiliki pelayan pribadi. Namun, permintaannya saja masih bisa ditolak oleh seorang pelayan yang ia beri upah.

"Nabi," pikir Ibn Sina, "bukan perdana menteri, bukan dokter, bukan filosof, bukan dosen. Namun, perintahnya terus dijalankan umat Islam dari masa ke masa. Bahkan semakin hari, jumlah yang menaati ajarannya justru bertambah banyak."

Dari momen sederhana itu, Ibn Sina benar-benar mengakui keistimewaan Nabi Muhammad SAW. Tidak

ada tokoh di dunia, setinggi apa pun kedudukannya, yang bisa menyamai kekuatan dan pengaruh beliau.

Nabi telah wafat berabad-abad, tetapi risalahnya tetap hidup, menyala, dan menjadi bukti nyata dalam sejarah manusia.

Mari kita tarik bayangan itu ke masa kini.

Betapa luar biasanya ajaran Nabi yang bahkan menembus ruang dan waktu hingga sampai ke Indonesia.

Bayangkan: dari Makkah ke Ciputat, jaraknya lebih dari sepuluh ribu kilometer. Usia ajaran itu sudah melewati 14 abad. Namun, ajaran Islam tidak hanya bertahan, melainkan berkembang dengan pesat.

Seandainya Nabi Muhammad SAW hadir di Ciputat hari ini, barangkali beliau akan terperangah melihat warisan ajarannya berdiri megah dalam bentuk Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.

Di sana, berdiri gedung-gedung kuliah, masjid yang besar dan indah, serta ribuan mahasiswa yang setiap hari tekun mempelajari ajaran Islam secara komprehensif.

Lebih jauh lagi, kampus tersebut telah melahirkan puluhan profesor dan ratusan doktor, para ahli yang mendalami berbagai cabang keilmuan Islam.

Semuanya menjadi bukti nyata bahwa semangat keislaman bukan hanya menjaga tradisi ibadah, tetapi juga melahirkan peradaban dan ilmu pengetahuan.

Ibn Sina mungkin tidak pernah membayangkan, bahwa refleksi kecilnya di suatu malam dingin berabad-abad lalu, menemukan gaungnya sampai ke negeri jauh bernama Indonesia.

Kita, sebagai umat Islam dan bangsa Indonesia, sepatutnya mensyukuri jejak sejarah itu. Karena dari ajaran Nabi lahirlah kekuatan yang mampu menggerakkan hati manusia, melampaui batas ruang, waktu, dan peradaban.

Amsal Bakhtiar

BERTAND RUSSELL

Dalam buku berjudul *History of Western Philosophy: and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Time to the Present Day* (1945), seorang filsuf peraih Nobel Sastra, Bertrand Russell menulis setidaknya dua paragraf penuh tentang sosok Ibn Sina. Tulisan itu disisipkan saat Russell hendak membahas uraian tentang tradisi dan filsafat Islam; *Mohammedan Culture and Philosophy.*

Dalam tulisannya itu, kepada Ibn Sina, Russell memberikan komentar yang berisi tentang pengakuan dan pujian di satu sisi, sedangkan di sisi lainnya, terkesan melakukan penyederhanaan dan 'pembunuhan karakter' terkait moralitas Ibn Sina.

Russell menulis,

Avicenna (Ibn Sina) (980–1037) spent his life in the sort of places that one used to think only exist in poetry. He was born in the province of Bokhara; at the age of twenty-four he went to Khiva - 'lone Khiva in the waste' then to Khorassan-'the lone Choras-mian

shore'. For a while he taught medicine and philosophy at Ispahan; then he settled at Teheran.

Perjalanan awal kehidupan Ibn Sina, oleh Russell digambarkan seolah berasal dari dunia yang mungkin ada dan hadir di dalam puisi; di Bukhara Ibn Sina dilahirkan, lalu berpindah tempat ke Khiva, suatu tempat yang keberadaannya dilukiskan oleh Russell "sunyi di tengah gurun". Lalu setelahnya Ibn Sina mengajar di Isfahan, dan akhirnya bermukim di Teheran.

Narasi itu dengan sengaja dibuat oleh Russell agar memiliki kesan romantik secara naratif. Namun demikian, selayaknya kebanyakan penulis Barat lainnya, narasi tersebut memiliki nuansa eksotisasi bagi dunia belahan Timur. Meski demikian, secara faktual, Russell cukup akurat dalam menelusuri jejak kehidupan Ibn Sina jika ditinjau dari segi geografis.

Kemudian Russell menulis,

He was even more famous in medicine than in philosophy, though he added little to Galen. From the twelfth to the seventeenth century, he was used in Europe as a guide to medicine.

Narasi tersebut merupakan salah satu klaim utama Russell bahwa Ibn Sina lebih dikenal sebagai seorang dokter tinimbang sebagai seorang filsuf. Terkait posisi sebagai seorang dokter, Russell menilai bahwa Ibn Sina hanya sebatas menambahkan sedikit saja terhadap apa yang jauh sebelumnya sudah dilakukan oleh Galen.

Dari narasi inilah mulai tampak bias reduksionis Russell terhadap Ibn Sina.

Benar adanya bahwa *al-Qānūn fī al-Ṭibb* menjadi referensi utama di universitas-universitas Eropa selama lima abad, yaitu mulai dari abad ke-12 hingga ke-17 Masehi. Kitab ini begitu berarti bagi perkembangan dunia kedokteran modern. Bahkan di Barat, sebelum mengenal sistem kedokteran modern sebagaimana kita pahami sekarang, *al-Qānūn* menjadi rujukan pertama dan utama dalam pendidikan medis.

Namun, untuk mengatakan bahwa Ibn Sina hanya mengulang Galen adalah penyederhanaan yang terlalu ekstrem. Sebaliknya, Ibn Sina berhasil menyusun pendekatan klinis yang lebih sistematis dan terstruktur. Ia menekankan pentingnya observasi langsung, diagnosis yang cermat, serta memperkenalkan pemahaman awal tentang konsep infeksi yang mendahului teori-teori medis modern.

Struktur *al-Qānūn fī al-Ṭibb* sendiri membuktikan keunggulan metodologis Ibn Sina. Kitab ini dibagi ke dalam beberapa pembahasan pokok yang menunjukkan keluasan sekaligus kedalaman pengetahuannya.

Bagian pertama membahas istilah-istilah dasar dalam ilmu kedokteran serta anatomi tubuh manusia secara rinci (*general matters relative to the science of medicine*). Bagian kedua menyajikan kajian tentang bahan-bahan obat dan jenis-jenisnya serta cara penggunaannya (*materia medica*).

Selanjutnya, bagian ketiga mengupas metode diagnosis berbagai penyakit khusus dan teknik ilmu bedah (*special pathology and surgical*), sedangkan bagian keempat fokus

pada penyakit-penyakit kompleks yang melibatkan lebih dari satu organ tubuh (*the cosmetic art*).

Terakhir, bagian kelima *al-Qānūn* menguraikan formulasi obat-obatan yang digunakan dalam terapi medis.

Dengan kerangka ini, Ibn Sina tentunya bukan hanya sekedar mewarisi pengetahuan dari tokoh-tokoh sebelumnya seperti halnya Galen, tetapi melampauinya dengan memberikan sintesis, sistematisasi, dan inovasi yang menjadikan *al-Qānūn* sebagai tonggak penting dalam sejarah kedokteran dunia.

Selanjutnya, Russell menulis,

He was not a saintly character, in fact he had a passion for wine and women.

Ibn Sina, menurut Russell, bukanlah sosok dengan karakter suci karena dianggap memiliki kecenderungan terhadap wine dan perempuan. Pandangan seperti ini ternyata tidak hanya diungkapkan oleh Russell, tetapi juga oleh sarjana Barat lainnya.

Dalam bukunya yang cukup populer, *A History of God* (1993), Karen Armstrong menulis bahwa meskipun Ibn Sina adalah sosok jenius yang mencapai puncak falsafah Islam, ia juga dikenal sebagai seorang sensualis. Armstrong bahkan mencatat bahwa Ibn Sina,

…was said to have died at the quite early age of fifty-eight because of excessive indulgence in wine and sex.

Pernyataan-pernyataan yang terkesan tendensius ini perlu ditelaah ulang secara jernih dan kritis. Bila benar sumbernya adalah catatan autobiografi Ibn Sina sendiri, maka terdapat kemungkinan kekeliruan dalam menerjemahkan maupun memaknai isi teks tersebut.

Dalam autobiografinya, Ibn Sina menulis:

أتردد بسبب ذلك إلى الجامع وأصلي وأبتهل إلى مبدع الكل حتى يفتح لي المنغلق منه ويسهل المتعسر. وأرجع بالليل إلى داري وأحضر السراج بين يدي وأشتغل بالقراءة والكتابة. فمهما غلبني النوم أو شعرت

بضعف عدلت إلى شرب قدح من الشراب لكيما تعود إلي قوتي، ثم أرجع إلى القراءة. ومهما أخذني نوم كنت أرى تلك المسائل بأعيانها في منامي . واتضح لي كثير من المسائل في النوم

Aku terus-menerus pergi ke masjid untuk shalat, mengadu kepada-Nya, dan memohon kepada Tuhan agar membuka pintu-pintu ilmu yang masih tersembunyi bagiku. Pada malam hari, aku pulang ke rumah, menelaah kembali pelajaran-pelajaran yang telah kupelajari di bawah terang lentera. Ketika merasa lelah atau mengantuk, segelas minuman kuteguk untuk memulihkan energiku, lalu kembali membaca. Bahkan, ketika tertidur, sering kali dalam mimpi solusi dari masalah yang kupelajari tampak jelas bagiku.

Kutipan ini menunjukkan bahwa konsumsi minuman, yang kemungkinan besar merujuk pada bentuk tertentu dari *sharāb* atau minuman fermentasi ringan, bukanlah bentuk hedonisme, tetapi bagian dari rutinitas intelektual Ibn Sina dalam menjaga stamina dan kejernihan berpikir. Kata *Sharāb* tidak seharusnya diartikan *wine*.

Juga dalam autobiografi Ibn Sina, tidak ditemukan nada sensual atau indikasi perilaku tidak bermoral sebagaimana yang disimpulkan Russell. Bahkan dalam konteks kutipan tersebut, Ibn Sina justru tampak sebagai seorang pencari ilmu yang tekun, spiritual, dan disiplin, yang menjadikan malam-malamnya sebagai ruang perenungan dan pencarian pengetahuan.

Penilaian moralistik semacam itu tampaknya lebih mencerminkan nilai-nilai moral Eropa pasca-Victorian ketimbang realitas budaya Persia abad ke-11. Dalam konteks dunia Islam klasik, seseorang bisa saja menjadi filsuf, dokter, dan sekaligus manusia biasa yang memiliki sisi-sisi duniawi tanpa hal itu mengurangi otoritas intelektual maupun reputasi moralnya. Maka, alih-alih menjadi bukti ketidaksalehan, kutipan autobiografi tersebut justru menegaskan integritas intelektual dan spiritual Ibn Sina yang terjalin secara harmonis.

Dalam uraian berikutnya, Russell juga menyinggung bahwa karya ensiklopedia besar Ibn Sina "hampir tidak dikenal di Timur" karena perlawanan para teolog. Ini

adalah pernyataan yang keliru. Karya-karya besar seperti Kitāb al-Shifā' dan Al-Najāt justru menjadi rujukan utama dalam madrasah-madrasah besar dunia Islam.

Memang, Ibn Sina pernah dikritik secara keras oleh al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Tahāfut al-Falāsifah* (Kerancuan Para Filsuf). Namun, meskipun kritik tersebut menjadi salah satu penanda penting dalam sejarah pemikiran Islam, filsafat Ibn Sina tidak lantas redup atau lenyap. Justru sebaliknya, pemikirannya terus hidup dan berkembang, serta dikomentari dan dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh besar seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī.

Bahkan, seperti yang ditunjukkan dalam tesis akademik Laura Hassan berjudul *Ash'arism meets Avicennism: Sayf al-Dīn al-Āmidī's Doctrine of Creation* (2017), kini secara luas diakui bahwa al-Ghazālī, alih-alih mematikan tradisi filsafat di dunia Islam, justru membuka era baru interaksi yang lebih mendalam antara filsafat dan *kalām*. Pascakritik al-Ghazālī, Ash'arisme sebagai salah satu arus

utama dalam teologi Islam justru menyerap banyak elemen dari warisan pemikiran Ibn Sina.

Sayf al-Dīn al-Āmidī (w. 631/1233) merupakan salah satu tokoh Ash'arī pasca-Ibn Sina yang menguasai kedua tradisi ini dan mewakili pertemuan antara keduanya. Meskipun lebih dikenal sebagai ahli fikih, karya-karya teologis dan filosofisnya menunjukkan adanya pergulatan serius antara kerangka filsafat Ibn Sina dan prinsip-prinsip *kalām*.

Melalui isu klasik mengenai penciptaan dunia, yang sejak lama menjadi medan perdebatan antara para filosof dan teolog Islam, al-Āmidī menampilkan bagaimana pemikiran Avicenna dan *mutakallimūn* bisa saling bersinggungan sekaligus bertentangan.

Di satu sisi, Ibn Sina membangun pandangannya tentang emanasi dunia yang abadi berdasarkan distingsi metafisis antara "wujud mungkin" dan "wujud niscaya." Di sisi lain, para *mutakallimūn* seperti para teolog Ash'arī mendasarkan pandangan mereka pada teori atomistik,

yang menyatakan bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan (*ex nihilo*) dan memiliki permulaan waktu.

Dalam konteks ini, al-Āmidī memulai sebagai seorang Avicennian yang berkomitmen, namun perlahan bereaksi terhadap sintesis yang dilakukan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī, yang berusaha menggabungkan *falsafa* dengan kalam.

Proses intelektual al-Āmidī ini menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh para teolog pada zamannya: bagaimana mengadopsi kekuatan argumentatif filsafat tanpa mengorbankan keyakinan teologis pokok dalam tradisi Ash'arī. Maka dari itu, ketimbang terputus, tradisi filsafat Islam pasca-Ibn Sina justru mengalami dialog dan transformasi baru yang lebih kompleks dan dinamis.

Darinya, klaim Russell bahwa filsafat Ibn Sina "hanya dikenal di Barat melalui Latin" adalah distorsi sejarah.

Bertrand Russell menyebut *his psychology has an empirical tendency*, bahwa psikologi Ibn Sina memiliki kecenderungan empiris. Pernyataan ini dapat dipahami

antara lain dari cara Ibn Sina menempatkan kajian tentang jiwa (*al-nafs*) dalam kerangka ilmu fisika (*al-ṭabi'iyyāt*).

Dalam struktur filsafatnya, oleh Ibn Sina, pembahasan jiwa bukan ditempatkan secara metafisik sejak awal, tetapi melalui proses kajian atas gejala alamiah makhluk hidup, dari unsur-unsur materi, tumbuhan, hewan, hingga manusia.

Jiwa tidak serta-merta dijelaskan sebagai substansi rohani semata, melainkan melalui proses bertingkat: dimulai dari jiwa nabati yang memiliki daya nutrisi, pertumbuhan, dan reproduksi; lalu berkembang ke jiwa hewani dengan kemampuan bergerak dan merasakan; hingga mencapai jiwa insani yang mampu berpikir dan memilih secara rasional.

Urutan ini menunjukkan bahwa jiwa dalam pandangan Ibn Sina lahir dan dipahami melalui observasi terhadap tingkatan makhluk dan daya-dayanya.

Pendekatan Ibn Sina atas jiwa juga memperlihatkan ketertarikannya pada struktur dan fungsi biologis yang

konkrit. Ia menjelaskan secara rinci bagaimana daya-daya jiwa bekerja melalui organ tubuh, seperti daya penglihatan yang melibatkan struktur mata dan medium cahaya, atau daya ingatan, imajinasi, dan estimasi yang terletak pada bagian tertentu dari otak.

Bahkan, ia membedakan antara jenis-jenis persepsi: indra ekstenal mencakup penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peraba; Juga indra internal yang mencakup daya panthasia, formatif, imajinatif, estimatif, dan memori.

Dalam jiwa rasional, Ibn Sina menjelaskan adanya dua kekuatan utama yaitu praktis dan teoritis; satu mengatur tindakan moral dan sosial manusia, yang lain menyerap pengetahuan dan kebenaran universal.

Semua ini menunjukkan bahwa meskipun Ibn Sina berpijak pada filsafat Aristotelian dan Neoplatonik, ia mengembangkan kerangka psikologi yang tidak hanya rasionalistik tetapi juga observasional, sehingga pantas jika Russell melihat adanya kecenderungan empiris dalam kerangka pemikiran psikologi Ibn Sina.

Bertrand Russell juga memberikan apresiasi terhadap kecemerlangan pemikiran Ibn Sina mengenai konsep universalitas (*genera — kulliyyāt*). Menurut Russell, Ibn Sina berhasil menyampaikan bahwa universal hadir dalam tiga cara: sebelum benda (*pre-res*) dalam pemahaman Tuhan (*in God's understanding*), di dalam benda (*in re*) dalam objek-objek di dunia nyata, dan setelah benda (*post-res*) dalam pemikiran manusia.

Ini merupakan bentuk sintesis filosofis yang menarik antara pandangan metafisikal Plato dan pendekatan empiris-logis Aristoteles. Gagasan ini tidak hanya menunjukkan kedalaman spekulasi metafisik Ibn Sina, tetapi juga pengaruhnya yang besar terhadap pemikiran skolastik Latin di kemudian hari, terutama dalam upaya mendamaikan antara realisme dan nominalisme.

Meskipun istilah *pre-res* (*before things*), *in re* (*in things*), dan *post-res* (*after things*) tidak digunakan secara eksplisit oleh Ibn Sina –tentu setelah saya cek secara seksama dan dalam tempo waktu sesingkat-singkatnya

di *al-Najat, al-Syifa,* dan *Isyarat wa al-Tanbihat* — kerangka tersebut dapat dibaca dari sistematika pikirannya.

Universal sebagai konsep logis muncul dalam pikiran (*post-res*) ketika manusia mengabstraksi dari pengalaman empiris dan menyusunnya dalam definisi dan klasifikasi. Sementara itu, universal juga hadir secara nyata dalam individu partikular di alam (*in re*), seperti "manusia" yang terjelma dalam berbagai individu. Adapun secara metafisis, Ibn Sina menegaskan bahwa Tuhan mengetahui segala esensi secara sempurna tanpa keterikatan pada materi atau partikularitas, yang menunjukkan keberadaan universal sebelum wujud aktual (*pre-res*).

Dengan pendekatan ini, Ibn Sina menunjukkan bahwa universal bukan sekadar konsep dalam pikiran, melainkan struktur realitas yang menjembatani antara Tuhan, dunia, dan akal manusia.

Komentar Bertrand Russell tentang Ibn Sina adalah salah satu gambaran umum bagaimana para pemikir atau sarhana Barat Modern sering kali memandang filsuf

Muslim klasik dengan dua mata pisau; satu sisi mengakui kontribusi dan kejeniusannya. Sisi lainnya melakukan pembingkaian (*framing*) dalam persepsi yang tidak selalu utuh, tendensius.

Catatan kritis ini tentu tidaklah ditujukan untuk menolak seluruh pandangan Russell atas Ibn Sina, melainkan, setidaknya untuk melengkapinya. Sebab memahami Ibn Sina secara adil bukan hanya tugas sejarah, tetapi juga jembatan penting bagi dialog peradaban Timur dan Barat yang lebih setara.

Dani Ramdani

SOCRATES, SUNGAI, DAN KASUR

Suatu hari, Socrates hendak menyeberangi sungai. Ia menyewa sebuah perahu kecil, dikemudikan oleh seorang bocah yang baru berusia tujuh tahun. Setelah harga disepakati, Socrates pun naik, dan perahu bergerak pelan mengikuti arus.

Di tengah sungai, Socrates mencoba membuka percakapan.

"Mana bapakmu, Nak?" tanyanya.

"Bapak saya sudah meninggal," jawab si bocah tenang.

"Dimana meninggalnya?" tanya Socrates.

"Di sungai ini, tenggelam," ucapnya.

Socrates terdiam sejenak, lalu melanjutkan:

"Kalau kakekmu, bagaimana?"

"Dia juga sudah meninggal," kata si anak.

“Dimana?”

“Di sungai ini juga,” jawabnya.

Tak berhenti di situ, Socrates kembali bertanya,

“Kalau kakek buyutmu?”

“Dia juga meninggal di sungai ini,” jawab si bocah dengan polos.

Socrates mengernyit, lalu berseru:

“Kamu ini bodoh sekali. Sudah tahu ayah, kakek, dan leluhurmu mati karena sungai, kenapa masih mau mendayung perahu di atas sungai ini?”

Bocah itu diam sebentar, lalu menatap tajam ke arah Socrates.

“Kalau begitu, Tuan, boleh saya bertanya?” katanya dengan nada serius.

“Tentu saja,” jawab Socrates.

“Bapak Tuan, di mana?” tanya bocah itu.

“Sudah meninggal,” jawab Socrates.

“Dimana meninggalnya?”

“Di atas kasur,” kata Socrates.

“Kalau kakek Tuan?”

“Sudah meninggal juga.”

“Di mana meninggalnya?”

“Di atas kasur.”

“Kalau kakek buyut Tuan?” si bocah tak mau berhenti.

“Dia pun meninggal di atas kasur,” jawab Socrates agak kesal.

Bocah itu tersenyum tipis, lalu berkata pelan namun menusuk:

“Kalau begitu, alangkah gobloknya Tuan. Bahkan lebih goblok daripada saya yang tidak pernah sekolah. Sudah tahu kasur itu bikin mati, tapi Tuan masih saja mau tidur di atasnya.”

Amsal Bakhtiar

BAGAIMANA PUISI BEKERJA?

Apakah puisi bisa disebut jalan menuju kebenaran? Atau ia hanya permainan kata-kata yang indah namun tak berguna secara rasional?

Cobalah ingat kembali baris puisi Sapardi: *"Aku ingin mencintaimu dengan sederhana."*

Indah? Sangat.

Masuk akal? Entahlah.

Tapi mengapa kita langsung "setuju", meski cinta itu sendiri, dalam kenyataan, tak pernah sederhana?

Ibn Sina punya jawaban. Dan ia tidak sedang bercanda.

Filsuf berjuluk *al-syaikh al-rais* ini ternyata punya pandangan yang amat serius soal puisi. Bagi Ibn Sina, puisi bukan semata hiburan. Bukan pula sekadar pelarian rasa. Ia adalah sebentuk pengetahuan. Ya, *epistemik*; bisa terjelaskan.

Jangan buru-buru bingung. Penjelasannya justru mengejutkan.

Puisi adalah bentuk logika. Hanya saja, bukan logika biasa. Bukan logika seumpama "jika A maka B".

Puisi adalah silogisme imajinatif. Penalarannya dibentuk bukan oleh fakta, tapi oleh citra, imaji.

Kalau logika demonstratif membutuhkan bukti dan kepastian rasional, maka logika puisi bekerja dengan cara yang berbeda: ia membutuhkan resonansi batin.

Bukan otak yang menghitung, melainkan jiwa yang "menyetujui". Bukan karena yakin, tapi karena tersentuh.

Ibn Sina menyebut pengalaman ini sebagai persetujuan imajinatif (*imaginative assent*). Sebuah bentuk penerimaan yang tidak didasarkan pada bukti formal, melainkan pada kekuatan imajinasi yang menggugah.

Salim Kemal menjelaskan hal ini dengan cukup terang. Dalam *The Philosophical Poetics of Alfarabi, Avicenna and Averroes* (2023:85), ia menulis:

"Bagi Ibn Sina, kenikmatan-kenikmatan inilah yang mendorong kita untuk mencipta puisi. Namun, kenikmatan yang kita peroleh dari menciptakan puisi berbeda dari peran lain yang diberikan Ibn Sina kepada rasa takjub dan kenikmatan dalam menetapkan validitas ungkapan puitis. Kenikmatan yang terakhir ini menjadi dasar bagi tercapainya persetujuan imajinatif atau kepatuhan, yang melibatkan suatu bentuk peniruan imajinatif yang tidak sekadar berusaha menyalin realitas."

Dengan kata lain, imajinasi bagi Ibn Sina bukanlah khayalan kosong atau pelarian dari kenyataan, tetapi kekuatan mental yang mampu menyusun ulang fragmen-fragmen pengalaman menjadi sesuatu yang bermakna dan menggugah.

Pandangan ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Abdul Hadi W.M. (1999:110) bahwa puisi bagi Ibn Sina bukan sekadar untaian kata-kata indah yang berirama.

Lebih dari itu, puisi merupakan bentuk percakapan imajinatif yang mengandung makna mendalam, menyentuh sisi rasionatif manusia, yakni kecenderungan

kita untuk merenung, berpikir, dan menghayati sesuatu secara reflektif.

Dalam proses ini, puisi mempermainkan gambaran-gambaran mental, menghadirkan citraan visual dan simbolik yang kuat.

Itulah sebabnya puisi kerap menggunakan bahasa figuratif atau metafora (*isti'ara*), bukan karena ingin menyamarkan makna, tetapi justru untuk memperkaya daya ungkap dan resonansi batinnya.

Di mata Ibn Sina, puisi adalah bentuk pengetahuan yang bekerja secara khas, ia tidak menjelaskan dunia dengan kalkulasi logis, tetapi dengan daya penggugah yang menyentuh kedalaman rasa.

Maka tidak mengherankan bila puisi bisa membuat kita mengangguk-angguk setuju, bukan karena kita diyakinkan secara rasional, tetapi karena ada yang tersentuh dari lapisan terdalam jiwa kita.

Puisi, dalam pandangan ini, tidak hanya menyenangkan secara estetik, tetapi juga membujuk dan mempengaruhi;

bukan lewat argumen rasional, melainkan melalui pesona bahasa dan kekuatan penggambaran imajinatif.

Kita tahu phoenix itu tidaklah nyata. Tapi gambaran tentang burung-api-abu itu mungkin dibentuk dari potongan dunia nyata, dan itulah kekuatan imajinasi.

Di tangan penyair, potongan itu disusun ulang. Jadilah metafora. Jadilah keindahan. Kata Ibn Sina, jadilah sebentuk logika yang berbeda.

Contohnya sederhana:

Engkau adalah rembulan malam.

Tentu ini tidak benar secara harfiah. Tapi secara puitis, terasa "tepat". Kenapa? Karena di balik metafora itu, ada struktur silogistik tersembunyi:

Engkau adalah perempuan cantik jelita.

Yang cantik jelita seumpama rembulan malam.

Maka: *Engkau adalah rembulan malam.*

Tapi penyair tidak sedang ingin membuktikan. Ia ingin membuat kita *merasa*.

Dan kalau kita merasa bahwa itu "masuk akal", itulah tanda bahwa puisi sedang bekerja.

Tapi ini baru setengah cerita. Ibn Sina juga membela puisi dari serangan para penggemar logika kaku. Mereka bilang: "Puisi membingungkan. Tidak presisi. Tidak bisa diuji."

Jawaban Ibn Sina? Justru karena itulah puisi menjadi jalan lain menuju kebenaran.

Bukan kebenaran proposisional. Tapi kebenaran simbolik; yang dirasakan, bukan dihitung atau dikalkulasi.

Puisi, menurut Ibn Sina, punya logika tersendiri: logika keindahan. Jika bunyi, ritme, dan citra-citra dalam puisi terasa selaras, maka lahirlah keheranan.

Dan dari keheranan itulah muncul pengetahuan yang tidak bisa dijelaskan tapi hanya bisa dirasakan.

Sama seperti ketika kita mendengarkan musik. Kita tidak menghitung nada satu per satu, tapi kita tahu: ini terdengar indah.

Dan rasa puas itu bukan cuma soal selera, tapi soal struktur yang rapi dan harmonis. Itu juga logika. Tapi logika yang menyentuh hati, menggetarkan lapisan terdalam jiwa.

Saya bayangkan Ibn Sina duduk di kamar pelariannya, menulis dengan pena bulu angsa, ditemani temaram cahaya lilin. Sembari merenung ia bertanya: mengapa sebait puisi bisa mengguncang batin-jiwa lebih dari sepuluh halaman argumen demonstratif?

Mungkin karena puisi tidak sedang memaksa. Ia membujuk; tidak untuk membuktikan, namun menyadarkan.

Dan justru di sanalah kekuatannya. Puisi menyentuh akal kita melalui rasa. Ia menjembatani dunia konkret dan dunia batin.

Namun Ibn Sina sadar, ini bukan wilayah utama rasionalitas.

Dalam struktur pengetahuannya, yang puncaknya adalah akal aktif dan realitas universal, puisi tetaplah berada di pinggiran arena utama.

Tapi walau periferal, ia tetaplah penting. Puisi membantu jiwa kita naik satu tangga.

Ia tidak membawa kita ke langit utama, tapi memberi kita sayap untuk terbang ke arahnya.

Tentu saja, banyak yang tak puas. Mereka ingin semua bisa diuji, dikonfirmasi, difalsifikasi.

Mereka bertanya: kalau makna puisi bisa dijelaskan secara logis, mengapa kita masih butuh puisi?

Ibn Sina menjawab: karena ada jenis makna yang hanya bisa dirasakan lewat bentuk yang puitis.

Cobalah jelaskan keindahan matahari terbenam di waktu senja dengan data suhu dan panjang gelombang cahaya! Ya bisa saja.

"Matahari terbenam terjadi saat cahaya melewati atmosfer yang lebih tebal, menyebarkan cahaya biru (450 nm) dan membiarkan cahaya merah-oranye (600–700 nm) mendominasi langit. Suhu udara biasanya menurun, misalnya dari 30°C ke 24°C."

Tapi manusia mana yang jiwanya akan tergetar saat membaca kalimat seperti itu?

Coba bandingkan dengan lirik *Kala Sang Surya Tenggelam*-nya Chrisye:

Surya tenggelam
Ditelan kabut kelam
Senja nan muram
Di hati remuk redam

Jauh sangat berbeda, bukan?

Hal yang sama berlaku saat kita bicara tentang usia dan waktu.

Secara ilmiah, kita bisa jelaskan kenapa manusia pasti menua lalu mati? Ya, karena hukum entropi. Begini kalimatnya:

"Segala sesuatu di alam semesta, termasuk tubuh manusia, perlahan bergerak menuju ketidakteraturan. Sel-sel rusak, organ melemah, dan energi makin sulit dipakai secara efisien. Kita makan dan tidur agar tetap hidup, tapi tidak bisa sepenuhnya menghentikan kerusakan itu. Kita semua sedang berjalan menuju akhir, kematian."

Namun sekali lagi, adakah hati yang bergetar dan jiwa yang tersentuh oleh penjelasan semacam itu?

Lalu baca atau dengarkan lirik lagu *Terbuang dalam Waktu*:

Kita kan tua dan kehilangan pegangan
Lihat senyummu memberikan kekuatan
Sisa nafasku
Cinta tak kenal waktu
Menjagamu

Sepenggal lirik itu saja mungkin sudah cukup untuk membuat kita terharu, atau mungkin dada terasa sesak.

Puisi tidak memerlukan bukti karena ia bekerja di level keutuhan.

Ketika sebuah bait menyatu dengan jiwa kita, melalui bunyi, ritme, metafora, dan irama batin, kita tahu bahwa itu "tepat".

Bukan karena kita telah berhasil membuktikannya, tapi karena kita merasa: ini benar dalam caranya sendiri.

Dalam budaya Arab, dan juga Persia tempat di mana Ibn Sina bertumbuh kembang, puisi bukan sekadar ekspresi diri. Ia adalah napas kolektif, jantung spiritual.

Ibn Sina sadar bahwa puisi membentuk imajinasi masyarakat.
Membangun harapan, menata emosi, bahkan memberi arah moral.

Puisi memiliki tempat khusus. Bukan di puncak menara filsafat, tapi di dasar jembatan antara kata dan makna. Jembatan yang hanya bisa dibangun oleh imajinasi, dijaga oleh keindahan.

Kalau Anda membaca sampai akhir dan merasa seperti baru saja selesai mendengarkan orkestra kecil dalam

kepala, mungkin itu pertanda silogisme puisi Ibn Sina sedang bekerja.

Dani Ramdani

SNAKEFRUIT

Filsafat, ilmu, teknologi, dan teknik adalah istilah yang saling terkait, tetapi masing-masing memiliki ciri dan perannya sendiri. Keempatnya menandai perjalanan panjang manusia dari zaman yang didominasi mitos dan takhayul menuju pemahaman yang rasional dan sistematis tentang dunia.

Bayangkan masa lalu ketika gerhana matahari dianggap sebagai pertanda murka para dewa. Orang-orang memukul kentongan dan melantunkan mantra agar sang Dewa tidak tidur.

Filsafat muncul untuk menggantikan mitos dengan logika: gerhana bukan ulah dewa, melainkan fenomena alam biasa, pertemuan antara matahari, bulan, dan bumi dalam satu garis yang sejajar, sehingga bayang-bayang bulan menutupi sebagian bumi.

Dari sini terlihat bahwa filsafat adalah cara berpikir yang mendalam, rasional, sistematis, dan objektif—mencari akar dari segala sesuatu. Ibarat pohon, filsafat adalah akar

yang tersembunyi di tanah, namun memegang peran penting dalam memberi kehidupan bagi seluruh pohon hingga berbuah.

Ilmu lahir dari filsafat. Ia juga berpikir rasional dan objektif, namun fokusnya terbatas pada wujud fisik yang bisa diamati dan dibuktikan.

Ilmu tidak menyelami "akar" seperti filsafat, tetapi tetap menapaki jalur yang sama: rasionalitas dan logika. Ilmu menelusuri sebab-akibat dengan metode tertentu dan menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji kebenarannya.

Hasilnya, teori-teori ilmiah pun lahir—dari hukum gravitasi Newton hingga model heliosentris yang mengubah pandangan manusia tentang alam semesta.

Teori ilmiah lahir dari pengamatan terus-menerus dan rasa ingin tahu yang mendalam. Newton tidak hanya menatap apel jatuh, ia menanyakan: mengapa?

Dari pertanyaan sederhana itu lahirlah teori gravitasi, sebuah landasan bagi inovasi teknologi yang

memungkinkan manusia menaklukkan udara dengan pesawat terbang.

Teknologi adalah buah dari ilmu: ia mengubah teori abstrak menjadi alat praktis yang dapat digunakan sehari-hari.

Teori gravitasi menjelaskan bahwa bumi menarik semua benda di atmosfernya—dan teknologi seperti pesawat dirancang untuk "melawan" gaya tarik itu. Sayap, mesin, dan desain aerodinamis adalah wujud konkret dari pemikiran ilmiah yang diterapkan untuk memudahkan mobilitas manusia.

Teknik, pada gilirannya, adalah cara spesifik menggunakan teknologi tersebut. Menguasai teknik berarti mampu menerbangkan pesawat dengan aman, bukan sekadar mengerti teori aerodinamika. Tidak semua orang bisa melakukannya, karena dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan.

Jadi, filsafat, ilmu, teknologi, dan teknik ibarat pohon yang utuh: filsafat adalah akarnya, ilmu batangnya, teknologi buahnya, dan teknik cara menikmati buah itu.

Sebuah kisah kecil memberi contoh nyata. Suatu ketika saya menjamu seorang profesor dari Kanada di meja makan. Di hadapan kami tersaji apel, mangga, dan salak. Karena penasaran, ia langsung menggigit buah salak seperti memakan apel.

Reaksi wajahnya segera berubah—pahit dan perih. Ia bertanya, "Kok pahit rasanya?" Saya tersenyum dan menjelaskan, "Salak harus dikupas dulu sebelum dimakan. Kulitnya keras dan tajam, seperti ular.

Jadi tekniknya perlu dipelajari agar tidak salah langkah, sama seperti teknologi."

Ia kemudian bertanya lagi, buah apa itu sebenarnya. Saya jawab, "Ini buah salak, juga dikenal sebagai *snakefruit* karena kulitnya menyerupai ular. Jadi, sama seperti teknologi, cara memakainya perlu dipelajari agar tidak keliru."

Cerita sederhana ini menyiratkan pelajaran penting: teori tanpa praktik bisa membingungkan, dan teknologi tanpa teknik bisa berakibat salah kaprah.

Dari filsafat yang menanam akar hingga teknik yang memanen buahnya, semuanya membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Proses itulah yang menuntun manusia dari mitos menuju pengetahuan, dari pengamatan menuju penerapan, dari rasa ingin tahu menuju kemampuan nyata.

Amsal Bakhtiar

FILSAFAT DAN UNIVERSITAS

Di tengah bayang-bayang rezim feodalisme dan otoritas keagamaan yang mencengkeram Eropa Abad Pertengahan, lahirlah sebuah institusi yang kelak akan mengubah wajah peradaban Barat secara total dan radikal, yaitu universitas.

Dalam konteks saat itu, tentu universitas tak hanya sekadar bangunan atau tempat belajar semata, melainkan ia adalah suatu fenomena sosial yang menyejarah, simbol perjuangan nalar intelektual, dan arena pertarungan antara tradisi dan inovasi.

Melalui universitas, ragam kekuatan serta kepentingan dipertemukan; gereja, kerajaan, kota, dan juga kaum cendekia.

Universitas pada Abad Pertengahan tidak lahir dalam sekejap, melainkan bertumbuh secara pelan dan perlahan dari akar-akar intelektual kuno, yakni sekolah-sekolah katedral, lingkungan monastik, dan tradisi belajar yang diwariskan sejak zaman Romawi.

Seiring perkembangan zaman, kemudian lahirlah lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang disebut dengan *studium generale*, istilah yang pada mulanya mengacu pada tempat belajar yang terbuka bagi mahasiswa dari berbagai wilayah, dipimpin oleh para guru/dosen yang diakui secara luas.

Namun dalam praktiknya, *studium generale* berkembang menjadi institusi yang memiliki status hukum tertentu dan diakui oleh otoritas universal, seperti paus atau kaisar.

Pengakuan ini tidak hanya memberi perlindungan hukum bagi dosen dan mahasiswa, tetapi juga menjadikan ijazah dan gelar yang mereka keluarkan, seperti *licentia docendi* dan gelar doktor atau magister, diakui secara sah dan berlaku di seluruh dunia Kristen.

Sebagaimana dicatat Walter Rüegg (1992), universitas menjadi satu-satunya institusi di Eropa yang mampu mempertahankan bentuk dasarnya selama lebih dari seribu tahun, bahkan ketika kerajaan-kerajaan runtuh dan Gereja terbelah oleh reformasi.

Ketahanan ini ditopang oleh struktur yang fleksibel: otonomi administratif, kurikulum berbasis fakultas, hak mengeluarkan gelar, dan komunitas kolegial antara pengajar dan pelajar.

Meski istilah *studium generale* baru menjadi istilah umum pada pertengahan abad ke-13, konsep ini telah menjadi dasar bagi lahirnya model universitas Eropa yang pertama, dengan Paris, Bologna, dan Oxford sebagai pelopor. Paris dikenal unggul dalam bidang teologi, Bologna dalam hukum, sementara Oxford menonjol dalam filsafat dan seni liberal.

Dalam prosesnya, keberadaan *studium generale* membedakan universitas dari lembaga-lembaga pendidikan lain seperti sekolah katedral, sekolah kota, atau *studia* milik ordo religius yang meskipun kadang berkualitas, tidak memiliki legitimasi universal.

Gelar yang mereka berikan tidak dapat disejajarkan dengan universitas karena tidak disahkan oleh otoritas tertinggi dan hanya berlaku secara lokal.

Bahkan, beberapa universitas yang sudah mapan seperti Bologna dan Paris baru secara resmi dikukuhkan sebagai *studium generale* pada akhir abad ke-13.

Oxford sendiri tak pernah menerima konfirmasi formal dari Paus, tetapi tak diragukan lagi telah memainkan peran penting dalam pembentukan tradisi universitas Eropa dan tidak kehilangan *prestise* karenanya.

Kemunculan universitas bukanlah hasil rekayasa instan, melainkan proses panjang pembentukan institusi yang pada akhirnya menjadi pilar pengetahuan dan otoritas ilmiah di Eropa.

Di balik istilah *studium generale* tersembunyi proses historis dan politis yang kompleks, di mana universitas menjadi ruang lintas batas, melampaui otoritas lokal dan menandai awal dari dunia akademik yang universal.

Fakultas Seni, dengan basis pembelajaran filsafat, menjadi gerbang utama menuju studi tinggi di universitas-universitas Eropa Abad Pertengahan.

Di sinilah para mahasiswa muda pertama kali bersentuhan dengan filsafat, logika, dan cara berpikir sistematis yang akan menjadi fondasi bagi studi-studi lanjut di bidang teologi, hukum, atau kedokteran.

Fakultas ini bukan sekadar tempat pengajaran teknis, tetapi wahana formasi intelektual, di mana jiwa-jiwa muda ditempa dalam tradisi *artes liberales* yang menjadi kerangka dasar pendidikan tinggi pada masa itu.

Artes liberales terbagi ke dalam dua lingkup yaitu dan *trivium quadrivium*. *Trivium* mempelajari tiga disiplin keilmuan dasar, yaitu tata bahasa, logika, dan retorika. Sedangkan *quadrivium* mempelajari empat disiplin keilmuan dasar meliputi aritmatika, geometri, musik, dan astronomi.

Pembelajaran *trivium* bertujuan untuk membentuk landasan berpikir dan berbahasa, sedangkan quadrivium menanamkan pemahaman matematis atas dunia.

Keduanya dipandang sebagai prasyarat intelektual untuk memahami realitas dan kebenaran yang lebih tinggi.

Fakultas Seni menekankan penguasaan atas tujuh disiplin ini sebagai kurikulum utama. Mahasiswa yang telah lulus dari tahapan ini akan memperoleh gelar *baccalaureus*, dan sebagian dari mereka melanjutkan ke fakultas tingkat lanjut, entah hukum, kedokteran, atau teologi.

Pembelajaran di Fakultas Seni berlangsung dalam tradisi skolastik yang kuat, di mana filsafat Aristoteles menjadi kerangka utama, diselaraskan dengan ajaran Kristen.

Buku-buku teks seperti *Isagoge* Porphyry dan logika Aristotelian dibahas secara mendalam melalui komentar-komentar para filsuf besar seperti Boethius, Abelard, dan Thomas Aquinas.

Metode pengajaran dilakukan lewat pembacaan dan penjelasan teks (*lectio*) serta perdebatan rasional (*disputatio*). Tujuannya, melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan argumentatif.

Namun, inti dari Fakultas Seni bukan hanya pada metode pengajaran, tetapi pada substansi intelektual yang diajarkan, yaitu filsafat. Filsafat dalam konteks ini tidak

sekadar spekulasi metafisik, tetapi mencakup logika formal, filsafat alam, etika, dan epistemologi.

Para mahasiswa diwajibkan mempelajari karya-karya Aristoteles, yang banyak di antaranya masuk ke dunia Latin melalui terjemahan Arab.

Peradaban Islam menjadi penghubung penting dalam proses ini, terutama melalui pemikiran para filsuf besar seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Ibn Rushd (Averroes).

Avicenna, secara khusus, menempati posisi sentral dalam kurikulum Fakultas Seni. Karya-karyanya seperti *Al-Shifā'* dan *Al-Najāt* menjadi bahan komentar dan diskusi intensif di ruang-ruang kuliah Paris, Oxford, hingga Bologna.

Pandangannya tentang *wujud* dan *mahiyyah* (*being and essence*), struktur akal, dan argumentasi rasional tentang keabadian jiwa, membentuk tulang punggung pengajaran metafisika. Para guru besar bahkan sering mengutipnya dalam *disputatio*, menjadikannya sebagai rujukan utama sebelum kemudian dikritik atau dikembangkan lebih

lanjut oleh para skolastikus Kristen seperti Albertus Magnus dan Thomas Aquinas.

Setiap universitas, baik itu di Paris, Bologna, dan Oxford masing-masing memiliki Fakultas Seni yang sangat menonjol dan menjadi pusat utama dalam pembentukan pemikiran Eropa.

Di Universitas Paris, misalnya, Fakultas Seni dianggap sebagai basis pembentukan intelektual para calon teolog. Tidak heran jika banyak tokoh besar lahir dari tradisi ini, dari Albertus Magnus, Thomas Aquinas, hingga Roger Bacon.

Fakultas Seni juga merupakan tempat lahirnya gelar akademik pertama: *baccalaureus* dan kemudian *magister artium*. Gelar ini bukan hanya menandai pencapaian kognitif, tetapi juga menjadi paspor intelektual untuk mengajar atau melanjutkan studi di fakultas-fakultas tinggi seperti teologi, hukum, atau kedokteran.

Yang menarik, posisi filsafat di Fakultas Seni bersifat ambivalen. Di satu sisi, filsafat dihargai sebagai sarana

menuju pencerahan intelektual; di sisi lain, ia diawasi ketat oleh otoritas gereja agar tidak menyimpang dari ortodoksi.

Dalam struktur universitas abad pertengahan, mahasiswa bergerak dari satu pusat studi ke pusat studi lain — belajar hukum di Bologna, kemudian teologi di Paris, dan mengajar di Salamanca atau Cologne.

Mobilitas ini melahirkan jaringan ilmiah transnasional pertama dalam sejarah Eropa. Buku-buku, catatan kuliah, dan manuskrip pun ikut tersebar, menciptakan sirkulasi ide yang luar biasa luas. Tradisi ilmiah Eropa tumbuh dari fondasi yang merata namun berakar dalam keberagaman lokal.

Atas dasar itu, Fakultas Seni, yang berbasis pada pembelajaran filsafat, bukan hanya lembaga pengajaran, melainkan juga ruang dialektika, tempat ide-ide dan keyakinan diuji lewat akal budi.

Kendati berkembang dalam kerangka gereja, Fakultas Seni pada masa-masa tertentu juga menjadi medan kontestasi gagasan yang cukup bebas.

Rasionalitas yang ditanamkan melalui *trivium* dan *quadrivium* membuka ruang bagi pertanyaan-pertanyaan baru tentang alam, manusia, dan Tuhan, yang kelak mendorong transformasi intelektual besar di Eropa, termasuk masa Renaisans dan awal mula ilmu pengetahuan modern.

Di balik dinding-dinding batu dan ruang kuliah yang sederhana, Fakultas Seni menjadi laboratorium ide: tempat lahirnya kritik terhadap skolastisisme yang kaku, tempat berkembangnya nominalisme pada abad ke-14, dan tempat disemai benih-benih humanisme yang kelak mekar dalam Renaisans.

Dengan demikian, Fakultas Seni dan Filsafat bukan sekadar ruang peralihan menuju profesi tinggi, tetapi fondasi dari semangat pencerahan yang menjiwai intelektualisme Eropa. Ia adalah panggung awal bagi pertemuan antara dunia Latin dan Islam, antara nalar

skolastik dan warisan Yunani-Arab, antara konservatisme gereja dan keberanian berpikir bebas. Di sinilah universitas menemukan ruhnya; sebagai rumah bagi akal, perdebatan, dan pencarian kebenaran lintas batas.

Ibn Sina — yang dikenal di Barat sebagai Avicenna — adalah satu di antara tokoh-tokoh besar yang membentuk fondasi intelektual universitas Eropa Abad Pertengahan. Pemikiran Ibn Sina menjadi simpul penting dalam jaringan transmisi ilmu antara dunia Islam dan Kristen Latin.

Lebih dari sekadar seorang filsuf atau dokter (*tabib*), Ibn Sina adalah arsitek epistemik yang turut membangun struktur ilmu pengetahuan Eropa Barat yang bertahan selama berabad-abad.

Di tangan para penerjemah Latin, khususnya Gerard of Cremona, karya-karya Ibn Sina tidak hanya diterjemahkan, tetapi juga diintegrasikan secara sistemik ke dalam kurikulum universitas-universitas terkemuka seperti Paris, Oxford, Bologna, dan Montpellier.

Salah satu kontribusi Ibn Sina yang paling monumental adalah karya medisnya, *Al-Qanun fi al-Tibb* dalam versi Barat *Canon Medicinae*. Kitab itu menjadi buku ajar utama di fakultas kedokteran Eropa hingga abad ke-17.

Di Bologna dan Montpellier, bagian-bagian tertentu dari *Al-Qanun,* seperti bab tentang fisiologi, demam, dan penyakit dari kepala hingga kaki, dijadikan teks pokok dalam perkuliahan. Bahkan dalam studi bedah sekalipun, karya Ibn Sina terus dikaji dan dikomentari oleh para akademisi seperti Dino del Garbo.

Karya ini tidak hanya menyediakan basis praktis, tetapi juga membawa semangat analisis skolastik ke dalam pengajaran kedokteran, memperlihatkan bagaimana argumentasi logis dan pembacaan sistematik atas teks menjadi sarana utama pengembangan ilmu medis.

Pengaruh Ibn Sina jauh melampaui ranah kedokteran. Dalam filsafat dan teologi, pemikiran Ibn Sina tentang metafisika, kosmologi, dan psikologi jiwa menjadi bagian integral dari fakultas seni dan teologi.

Skema ontologisnya yang membedakan antara *wujud niscaya* (*necessary being*) dan *wujud mungkin* (*contingent being*), serta teori emanasi akal-akal dari Tuhan sebagai *al-Wajib al-Wujud*, menjadi landasan bagi diskursus metafisik di universitas Paris dan Oxford.

Teori tentang keuniversalan, yakni eksistensi universal *ante rem* (sebelum benda), *in re* (di dalam benda), dan *post rem* (setelah benda), masuk ke dalam perdebatan skolastik dan memengaruhi para pemikir seperti Thomas Aquinas, yang dalam *Summa Theologiae*-nya tidak jarang berdialog secara kritis dengan Ibn Sina.

Yang menarik, kehadiran Ibn Sina di universitas Eropa bukan tanpa kontroversi. Pada awal abad ke-13, sejumlah konsili gereja seperti Konsili Sens (1210) dan keputusan Paus Gregorius IX (1231) sempat melarang pengajaran filsafat alam Aristotelian dan komentar-komentar atasnya. Larangan yang secara khusus dan implisit juga ditujukan kepada Ibn Sina.

Namun larangan-larangan ini tidak mampu membendung arus pemikiran para cendikia Barat waktu itu. Bahkan,

saat kurikulum seni di Paris mulai membuka diri terhadap karya-karya metafisika dan ilmu alam, justru pengaruh Ibn Sina lebih kentara dibandingkan Aristoteles itu sendiri.

Filsuf seperti William of Auvergne dan Philip the Chancellor menyerap metafisika Ibn Sina ke dalam teologi Kristen, menunjukkan bahwa sumbangan pemikiran Muslim bukanlah gangguan eksternal, melainkan bagian dari dinamika intelektual internal gereja.

Kontribusi Ibn Sina juga menempati posisi sentral dalam tradisi ensiklopedik Islam yang nantinya mengilhami penyusunan *libri magistrales* atau buku-buku utama universitas. Bersama al-Kindi dan Ibn Rusyd, Ibn Sina merintis sintesis antara filsafat Yunani dan warisan Islam. Ketika karya-karya ini diterjemahkan ke dalam Latin, mereka diadaptasi ke dalam kerangka skolastik Barat, meski kadang disesuaikan dengan ortodoksi gereja.

Tidak sedikit pemikir seperti Roger Bacon dan Robert Grosseteste, yang merupakan pelopor metode ilmiah di

Oxford, mengambil inspirasi dari tulisan Ibn Sina dalam bidang logika dan filsafat alam.

Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa pengaruh Ibn Sina tidak bersifat marginal atau temporer. Justru, ia menjadi tulang punggung epistemologis dalam perkembangan Fakultas Seni, di mana para mahasiswa pertama kali diperkenalkan pada filsafat, logika, dan struktur dunia.

Lewat *lectio* (membaca), *disputatio* (perdebatan), dan *quaestiones* (analisis), universitas menciptakan model pembelajaran yang menggabungkan deduksi rasional dengan perenungan teologis; model yang sebagian besar diilhami oleh metodologi Ibn Sina.

Masuknya karya-karya Ibn Sina ke dalam jantung universitas Eropa juga menunjukkan sikap terbuka dunia Kristen Latin terhadap khazanah intelektual Islam.

Bahwa seorang filsuf Muslim dapat menjadi bahan ajar utama di Paris dan Oxford, bukan karena kompromi dogmatis, melainkan karena kualitas argumentasinya,

adalah bukti bahwa ilmu pengetahuan mampu melampaui batas etnis dan agama. Ia menjadi simbol bahwa peradaban dibangun bukan atas dasar segregasi, tetapi dialog; sebuah prinsip yang untuk hari ini semakin relevan untuk diterapkan.

Dani Ramdani

POLA PIKIR

Di era modern ini, hampir mustahil menemukan orang yang belum pernah menyentuh gawai. *Smartphone*, khususnya, menjadi favorit karena fitur-fiturnya yang seolah memanjakan penggunanya. Tak heran jika gawai telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Bahkan, dengan nada bercanda, ada yang bilang lebih baik ketinggalan pasangan daripada ketinggalan gawai. Sebuah hiperbola yang mencerminkan betapa pentingnya peran gawai dalam keseharian kita.

Teknologi ini bukan sekadar alat komunikasi. Gawai kini menjadi sarana belajar, berbelanja, berfoto, bahkan melakukan transaksi keuangan.

Dengan internet, dunia terasa semakin kecil. Komunikasi lintas benua bisa dilakukan tanpa hambatan besar, dan informasi yang melimpah di dunia maya siap diakses kapan saja.

Revolusi Industri 4.0, ditandai dengan digitalisasi masif, telah mengubah cara pandang kita, dari sistem manual menjadi serba digital.

Idealnya, akses global ini seharusnya membuat penggunanya berwawasan luas. Namun, kenyataannya justru sebaliknya. Banyak pengguna gawai pintar cenderung bersikap eksklusif. Mereka berinteraksi hanya dengan orang-orang yang "seemosi", misalnya teman sekelas, rekan dari satu daerah, organisasi, atau hobi yang sama.

Grup WhatsApp dan media sosial pun sering dipenuhi lingkaran pertemanan emosional semacam ini. Akibatnya, masyarakat terpolarisasi ke dalam kotak-kotak kecil sesuai identitas tertentu.

Fenomena ini bisa berbahaya ketika isu sensitif muncul dan kemudian dikapitalisasi. Contohnya, kasus mahasiswa Papua yang diserang di Surabaya dan Malang. Dengan modal gawai pintar, isu itu menjadi bahan konsolidasi bagi masyarakat Papua di dunia maya.

Letupan keresahan meluas ke kota-kota besar di Papua dan Papua Barat, memicu demonstrasi bahkan kerusuhan di Manokwari, Sorong, Jayapura, dan Timika.

Di Jakarta, beberapa bendera Bintang Kejora juga dikibarkan di depan Istana Negara. Semua ini menunjukkan kekuatan media sosial dalam membentuk opini dan menggalang konsolidasi.

Kasus Ahok menjadi contoh lain. Gerakan penentangnya, dikenal sebagai 411 dan 212, tidak akan sekuat itu tanpa media sosial. Pendukung Ahok pun menggunakan gawai untuk mengorganisasi aksi mereka, dari menebar karangan bunga hingga menghadiri persidangan. Fenomena-fenomena ini menunjukkan polarisasi emosional yang nyata di tengah masyarakat.

Ironisnya, teknologi yang seharusnya memperluas wawasan justru mempersempit pola pikir sebagian penggunanya. Satu sisi, gawai memberikan akses informasi dan keterbukaan yang luas.

Sisi lain, ia memupuk kecenderungan berpikir sempit berbasis ras, agama, suku, dan hobi. Semakin canggih alat komunikasi, semakin sempit cara pandang sebagian orang.

Kesadaran ini penting: teknologi hanyalah alat. Alat memiliki dua sisi; positif dan negatif.

Bila digunakan untuk memperluas wawasan dan mendorong inklusivitas, hasilnya positif. Sebaliknya, bila dipakai untuk memperkuat identitas primordial dan emosional, dampaknya bisa destruktif bagi kehidupan berbangsa.

Maka dari itu, bijaklah menggunakan gawai pintar: manfaatkan teknologi untuk membuka pikiran, bukan menutupnya.

Amsal Bakhtiar

RENAISSANCE

Di tengah megahnya bangunan Universitas Padua, Italia —tempat Andreas Vesalius dahulu membedah tubuh manusia demi kemajuan ilmu— terpendam sebuah ironi sejarah akademik.

Saat para profesor sibuk menggambar ulang anatomi tubuh manusia berdasarkan pengamatan langsung, mereka justru masih mengajarkan fisiologi dari seorang filsuf dan tabib kenamaan Persia abad ke-11: Ibn Sina.

Bahkan ketika Eropa mulai menggeliat dari tidur panjang Abad Pertengahan, saat gelombang reformasi menggema dari seni hingga sains, para mahasiswa kedokteran masih setia membuka lembar demi lembar *Al-Qanun fi al-Thibb*.

Al-Qanun adalah ensiklopedia medis Ibn Sina yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Antara tahun 1500 hingga 1674, kitab ini dicetak ulang lebih dari 60 kali, lengkap dengan komentar dan catatan kaki.

Sebuah fakta yang membuat kita bertanya: bagaimana mungkin warisan kuno ini bertahan di tengah gerncar-gencarnya revolusi ilmiah?

Jawabannya mungkin bisa kita temukan dalam satu anekdot kecil yang terekam pada 1644.

Disebutkan Nancy G. Siraisi (1987) dalam *Avicenna in Renaissance Italy*, seorang pemuda Inggris bernama John Aubrey, tengah mempertimbangkan perjalanan studi ke Italia, sebuah tradisi intelektual para pemuda Eropa utara kala itu.

Ia meminta nasihat dari William Harvey, seorang dokter terkemuka penemu sirkulasi darah. Alih-alih menyarankan buku modern, Harvey menyuruhnya untuk kembali ke akar: baca Aristoteles, Cicero, dan… Ibn Sina. Para modernis? "Celana kotor," katanya.

Mungkin kita bisa menyebut itu nostalgia. Mungkin juga itu peringatan. Tetapi, satu hal yang jelas: bahkan ketika ilmu kedokteran mulai menemukan jalur eksperimentalnya sendiri, warisan Ibn Sina masih

dianggap sebagai fondasi intelektual yang tak bisa diabaikan.

Bayangkan ruang kuliah abad ke-16 di Padua atau Bologna. Seorang profesor membacakan kutipan dari *Al-Qanun*, menyandingkannya dengan Galen, menjembatani dengan Aristoteles, lalu menyisipkan temuan botani atau anatomi.

Di sinilah Ibn Sina tak hanya menjadi "bacaan wajib", melainkan sebuah medan diskusi. Kitabnya menjadi pintu masuk menuju ilmu kedokteran modern, bukan karena semua setuju dengannya, tapi karena semua merasa perlu berdebat dengannya.

Dan debat adalah detak jantung universitas kala itu.

Tentu, di luar ruang kuliah, suara-suara yang mendesak penghapusan *Al-Qanun* dari kurikulum makin nyaring. Tapi di dalam ruang akademik, suasananya jauh lebih kompleks.

Para profesor justru menggunakan kitab itu sebagai kerangka: menyisipkan inovasi, menguji ide-ide baru, bahkan menyanggah sang penulisnya sendiri.

Tokoh seperti Giambattista Da Monte dan Santorio Santorio, misalnya, menjadikan *Al-Qanun* sebagai titik tolak untuk mengembangkan observasi klinis dan penggunaan alat ukur medis, langkah-langkah awal menuju kedokteran kuantitatif.

Pada titik ini, Ibn Sina tampil tidak hanya sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan.

Di tengah riuh rendah humanisme, di tengah berkembangnya teknik cetak dan penyebaran ilmu, *Canon*, begitu ia disebut dalam bahasa Latin, menjadi ruang eksperimentasi pedagogis. Bukan hanya untuk teori kedokteran, tapi juga untuk memperkenalkan mahasiswa pada filsafat alam, retorika Latin, dan tradisi intelektual Yunani.

Ironisnya, nasib *al-Qanun* juga ditentukan oleh siapa yang membacanya.

Dalam komunitas yang masih menjunjung tinggi bahasa Latin sebagai bahasa ilmu, Ibn Sina dibaca bukan dari teks Arabnya, melainkan dari versi terjemahan dan komentar-komentar panjang lebar, yang kadang lebih berisi pendapat komentator daripada sang penulis asli.

Edisi Arab yang dicetak oleh Medici Press di Roma tahun 1593 tak banyak bergaung di ruang kuliah. Sebagian besar profesor Italia tak membaca bahasa Arab, dan tidak pula menganggapnya perlu.

Namun bukan berarti mereka buta terhadap warisan Ibn Sina. Justru sebaliknya, mereka menyusunnya ulang, menyesuaikannya, bahkan membelahnya jadi dua.

Di satu sisi, Ibn Sina tampil sebagai penyintesis ajaran Galen, sebagai pilar pendidikan formal universitas. Di sisi lain, ia dikenal sebagai ahli *materia medica*, peramu obat yang teorinya hidup di sisi ranjang pasien.

Sosok ganda ini membuatnya sulit digantikan sepenuhnya.

Komentar atas *al-Qanun*, menjadi medan penting dalam sejarah pendidikan kedokteran. Bagian ini kerap dibaca bukan sebagai petunjuk klinis, tetapi sebagai pelajaran filsafat kedokteran: bagaimana tubuh dipahami, bagaimana logika menyatu dengan penyembuhan, bagaimana etika dan ilmu bersilangan.

Dalam pengajaran, para profesor kerap menyelipkan teori alam, kosmologi, bahkan pemikiran terkini di luar dunia medis, karena dalam bingkai Renaisans, dokter bukan hanya penyembuh, tapi juga manusia terpelajar.

Padua menjadi episentrum dari semua ini. Pada saat banyak universitas mulai mengganti teks-teks kuno dengan buku-buku *institutes* yang lebih praktis, Padua malah menambah kursi profesor khusus untuk mengajarkan Ibn Sina, pada tahun 1601, tujuh abad setelah wafatnya.

Mengapa? Karena bagi para pengajar, *al-Qanun* bukanlah seperangkat dogma, melainkan dialog.

Di sana, mereka menemukan jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara deduksi logis dan eksperimen empiris.

Dan seperti yang dicatat oleh sejarawan modern, komentar-komentar atas *al-Qanun* bahkan menjadi saluran untuk menyampaikan gagasan anatomi terbaru, termasuk warisan Vesalius.

Dalam bentuknya yang paling matang, pengajaran Ibn Sina di era Renaisans tidak ketinggalan zaman, tetapi justru menjadi cara untuk mempersiapkan generasi dokter yang paham atas teks dan tajam dalam praktik.

Tentu tidak semua berjalan mulus. Ketegangan antara pendekatan klasik dan eksperimen ilmiah terus terasa.

Santorio, misalnya, mencoba mendamaikan keduanya: mengajar dengan komentar, tetapi juga dengan demonstrasi fisik. Upayanya mencerminkan keyakinan bahwa sistem lama tidak harus ditinggalkan, melainkan bisa disesuaikan.

Dan hari ini, ketika kita menyaksikan debat kurikulum yang tak berkesudahan, dari metode daring hingga pembelajaran berbasis proyek, kita sesungguhnya sedang mengulang apa yang pernah terjadi di ruang-ruang kuliah Padua lima abad lalu.

Di sana, perdebatan antara komentar atas Ibn Sina dan demonstrasi anatomi tak pernah benar-benar tuntas. Bukan karena satu lebih benar dari yang lain, tetapi karena keduanya menyumbang sesuatu yang penting: pengetahuan, dan cara untuk memahaminya.

Ibn Sina barangkali tak pernah membayangkan bahwa namanya akan terus hidup dalam catatan kaki para profesor Italia, dibaca dalam bahasa Latin oleh mahasiswa yang bahkan tak mengenal satu kata Arab.

Tapi sejarah memang punya caranya sendiri untuk menyembunyikan warisan dalam ruang dan bahasa yang asing, dan membuatnya bertahan jauh lebih lama dari yang kita kira.

Dan jika suatu hari Anda merasa lelah menghadapi kebijakan kampus yang berubah-ubah, ingatlah bahwa pada tahun 1601, Universitas Padua menambah satu kursi profesor khusus untuk Ibn Sina. Bukan karena mereka takut berubah, tapi karena mereka tahu: tak semua yang tua harus dibuang. Kadang, yang kita butuhkan hanya cara baru untuk mendengarnya kembali.

Dani Ramdani

PIKIRAN

Pikiran kita ibarat tanah. Apa yang kita tanam akan menentukan apa yang tumbuh. Tanam jagung, tumbuh jagung; tanam mangga, tumbuh pohon mangga. Sama halnya dengan pikiran: jika kita menanam hal-hal positif, pikiran positif akan tumbuh, berkembang menjadi sikap positif, lalu membuahkan perilaku positif. Dari perilaku ini terbentuk karakter yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Namun, tanah yang sama bisa juga ditanami "bibit negatif". Jika anak didik ditanamkan ideologi keras atau semangat jihad yang keliru, pikiran negatif akan muncul.

Sikap membenci berkembang, perilaku merugikan orang lain mengikuti, dan lama-lama menjadi karakter. Sifat dan karakter ini bisa mendorong tindakan ekstrem, misalnya merakit bom untuk mencelakai orang lain.

Bukti nyata muncul di berbagai peristiwa tragis: bom di Manchester (Inggris), Marawi (Filipina), hingga

Kampung Melayu (Jakarta). Semua itu menandakan pikiran yang sudah terinfeksi virus radikalisme.

Sebagian generasi muda mudah terpengaruh karena ada "dalang" di balik layar, yang dengan sistematis mencuci otak mereka. Siapa yang menanam ide itu, bukan sekadar pelaku bom, harus menjadi fokus perhatian serius. Tanpa menindak dalangnya, potensi ledakan dan korban berikutnya tetap ada.

Ibaratnya, penting untuk mengetahui siapa yang menanam biji rambutan, bukan hanya melihat biji yang salah tumbuh.

Dalam banyak kasus, pelaku bunuh diri bukan sepenuhnya "penjahat" utama, melainkan korban dari rekayasa ideologi yang lebih besar untuk kepentingan tertentu.

Fenomena terorisme di Indonesia relatif baru. Sebelumnya, aksi kekerasan terkait agama jarang terjadi. Titik baliknya sering dikaitkan dengan serangan terhadap *World Trade Center* (WTC) di New York pada 11

September 2001, yang memicu gelombang aksi teror di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dari perspektif sejarah Islam di Indonesia, terorisme baru muncul dalam dua dekade terakhir. Sebelumnya, umat Islam cenderung toleran dan akomodatif. Keras dan radikal baru muncul ketika menghadapi musuh bersama, misalnya kolonialisme atau komunisme, karena ideologi tersebut bertentangan dengan prinsip Islam.

Namun, terorisme yang menarget korban tanpa jelas sebelumnya hampir tidak pernah terjadi di Indonesia. Fenomena ini perlu dikaji secara serius, transparan, dan bertanggung jawab, agar bangsa tidak terjebak pada syak wasangka yang berlarut-larut.

Intinya, penanaman ajaran agama kepada generasi muda harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan semua komponen bangsa, terutama pemuka agama. Jika ajaran keras yang ditanam, maka yang tumbuh juga keras.

Sebaliknya, jika ajaran moderat yang ditanam, hasilnya pun moderat. Moderasi telah menjadi arus utama Islam

Indonesia, dan tugas kita adalah merawat serta mengembangkannya agar bangsa tetap harmonis, inklusif, dan aman dari ideologi destruktif.

Amsal Bakhtiar

DUKA LARA

Ibn Sīnā pernah menulis sebuah bait puitis: *"Kendati demikian Ia terbenam, tak serupa terbitnya. Ia seakan kilat cemerlang di bentengnya yang tinggi. Lalu redup, menghilang bagai tak pernah berkilau."*

Bait itu terdengar seperti gumam seorang filsuf yang menatap matahari: megah saat muncul, rapuh ketika tenggelam.

Mungkin ia sedang bicara tentang hidup. Atau mungkin tentang sesuatu yang lebih dalam: kesedihan yang tak pernah benar-benar kita pahami.

Kesedihan, kata orang, adalah hal yang mustahil dihindari. Tapi bukankah kita sering menolaknya? *"Aku baik-baik saja,"* begitu kita bilang, pada orang lain, lebih sering lagi pada diri sendiri.

Padahal, bahkan para nabi pun tak luput dari duka. Ya'qub menangis hingga matanya buta karena kehilangan

Yusuf. Ibrahim harus diuji dengan perintah mengorbankan putra kesayangannya. Nabi Muhammad pun mengalami tahun penuh kehilangan: ditinggal Abu Thalib dan Khadijah, hingga sejarah menandainya sebagai *'ām al-huzn*, Tahun Kesedihan.

Penulis Mesir, Muhammad Hasan Haekal, menggambarkan duka itu seperti racun: menusuk hati, melumpuhkan siapa pun, sekuat apa pun dia.

Namun Tuhan memberi pelipur: Isrā' Mi'rāj. Dari bumi ke langit, dari luka menuju perjumpaan. Seolah kesedihan memang hanya bisa ditembus dengan perjalanan—kadang ke luar, kadang justru ke dalam.

Kesedihan pun bukan milik nabi semata. Dunia fiksi juga mengenalnya. Naruto, misalnya, kuat dengan cakra rubah ekor sembilan di tubuhnya, tapi hancur saat Jiraiya gugur. Atau Luffy, si manusia karet yang tampak tak terkalahkan, namun limbung setelah Ace mati dalam pelukannya. Semua berujung pada hal yang sama: kehilangan.

Dan Ibn Sīnā sendiri, yang kita bayangkan hanya bergelut dengan naskah dan filsafat, ternyata juga pernah runtuh. Setelah ayahnya wafat, ia menulis getir: "Tuhanku, tolonglah aku. Aku tidak kuat lagi berjalan." Dari sana, ia meninggalkan Bukhara—merasa kota itu sudah tak lagi menyisakan apa pun.

Duka kembali menghampirinya di gurun, saat ia kehilangan sahabatnya, Abū Sahl. Di bawah terik matahari dan sunyi pasir, Ibn Sīnā belajar: perjalanan hidup kadang memang memaksa kita sendirian. Dalam risalahnya, ia menulis: waktu akan mengikis luka, api akan padam, dan masa lalu seolah tak pernah ada. Tapi benarkah begitu? Atau waktu hanya menutupinya dengan debu, sementara bara tetap menyala di dalam?

Sebagai filsuf, Ibn Sīnā mencoba memberi jarak. Akar kesedihan, katanya, bukan sekadar pada peristiwa, melainkan pada cinta yang berlebih terhadap hal-hal fana. Apa pun yang kita cintai, genggam, atau dambakan, semuanya sementara. Maka ketika hilang, hati pun hancur. Dari sini ia menasehati: jangan berlebihan

mencintai, jangan berlebihan berharap. Keseimbangan adalah kuncinya.

Lalu bagaimana dengan kebahagiaan? Ibn Sīnā membaginya dalam tiga tingkatan. Pertama: kebahagiaan inderawi—hal sederhana seperti melihat keindahan, mencium wangi bunga, atau mendengar suara merdu. Kedua: kebahagiaan mental—pencapaian, pengakuan, kemenangan, atau keberhasilan dalam cinta. Dan ketiga: kebahagiaan intelektual—puncak kenikmatan, saat jiwa berjumpa dengan kebenaran yang tak terbayangkan.

Untuk sampai ke sana, jiwa harus disucikan. Ilmu dan amal berpadu, lalu lahirlah tiga sifat: moderasi (*'iffah*), keberanian (*syajā'ah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*). Moderasi agar kita tak larut dalam cinta atau harapan berlebih. Keberanian agar kita tetap melangkah meski kesedihan berusaha menahan. Kebijaksanaan agar kita bisa tersenyum pada dunia, menebar kebaikan, bahkan saat hati retak.

Dan ada satu tahap tertinggi: Sang 'Ārif. Manusia yang sudah menyatu dengan Tuhan. Ia tak lagi takut mati, tak

lagi diguncang amarah atau iri. Ia pemaaf karena jiwanya luas, ia dermawan karena sudah lepas dari cinta palsu. Sang ‘Ārif, bagi Ibn Sīnā, adalah manusia yang memilih kebahagiaan sejati sebagai jalan hidupnya.

Tetapi kita, manusia biasa, bukankah tetap saja ingin menangis di pojok kamar, menutup wajah dengan bantal, berharap luka hilang begitu saja?

Dalam *Qasīdah al-‘Ainiyyah*, Ibn Sīnā menulis: jiwa seperti burung yang turun dari langit lalu terjebak dalam sangkar tubuh. Ia rindu rumah asalnya, ia menangis karena terikat, ia meronta karena tahu suatu saat akan kembali. Mungkin itu sebabnya kesedihan terasa begitu dalam: ia bukan sekadar reaksi atas kehilangan, melainkan ingatan samar bahwa kita memang asing di dunia ini.

Karena itu, kata Ibn Sīnā, jangan sandarkan jiwa pada yang fana. Sandarkanlah pada Yang Satu, Yang Abadi. Di sanalah kebahagiaan akan langgeng.

Pertanyaannya: mungkinkah manusia benar-benar bebas dari kesedihan dengan sandaran itu? Atau kita memang

ditakdirkan mengayun terus antara dua rasa—bahagia dan sedih, terang dan gelap?

Kita bisa memilih bahagia. Namun, mengapa sering kali kita justru memelihara luka?

Barangkali karena kebahagiaan bukan tujuan akhir. Ia hanyalah jeda. Seperti kilat di benteng tinggi—bercahaya sejenak, lalu redup. Dan setelah itu, kita kembali berjalan.

Tinggal satu pertanyaan terakhir: apakah kita berjalan untuk mengejar kebahagiaan—atau justru untuk belajar berdamai dengan kesedihan?

Dani Ramdani

JAMAL ABDUL NASER

Jamal Abdul Naser, Presiden Mesir pertama, suatu hari ingin melihat sendiri surga dan neraka. Dengan rasa penasaran, ia meminta izin kepada malaikat, dan permintaannya dikabulkan.

Perjalanan dimulai dari surga. Jamal melihat keindahan tiada tara: taman yang luas, sungai yang jernih, aroma bunga yang menenangkan, dan ketenangan yang membuatnya terpesona. Hatinya membuncah, ingin tinggal selamanya di sana. Surga yang dilihatnya begitu memesona hingga membuat siapa pun tergoda.

Setelah itu, malaikat membawanya ke neraka. Di sana, pemandangan yang ia lihat sama menakjubkan: nyala api yang memukau, bangunan yang dramatis, dan aura yang memikat. Anehnya, Jamal merasa hasratnya untuk tinggal di neraka lebih besar daripada surga. Keinginan itu membuatnya tersenyum—"ini bisa jadi tempat yang menarik untuk tinggal," pikirnya.

Namun, kenyataan berbeda menunggu. Begitu malaikat memasukkannya ke neraka, panasnya api menyengat kulit, rasa sakit yang sesungguhnya terasa, jauh dari keindahan yang sebelumnya dilihat. Jamal terkejut dan protes, "Mengapa neraka ini tidak seperti yang saya lihat tadi?"

Malaikat tersenyum dan menjawab, "Tadi kau melihat neraka sebagai turis, sekarang kau sebagai transmigran."

Pesan tersirat jelas: pandangan kita terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh posisi dan pengalaman kita. Apa yang terlihat indah atau menggoda dari jauh, bisa terasa menyakitkan dan menakutkan ketika benar-benar dialami.

Amsal Bakhtiar

ALTAR GELAR

Di sebuah ruang seminar yang pengap dan penuh sesak, saya pernah menyaksikan seorang moderator, yang juga seorang dosen, memperkenalkan narasumber.

Ia mengucapkan gelar "Ph.D" dengan intonasi khusus, seolah huruf-huruf itu adalah mantra.

Ketika nama universitas luar negeri sang narasumber disebut, nada suaranya berubah: ada kagum, ada hormat. Ruangan hening, semua mata seakan ikut mengamini.

Saya teringat fragmen *The Tempest* karya Shakespeare:

How many goodly creatures are there here! How beauteous mankind is! O brave new world. That has such people in't.

Ucapan Miranda yang naif sekaligus kagum, ketika melihat orang-orang baru yang tak ia kenal.

Mungkin, rasa takjub seperti itu juga bagian dari warisan kita sebagai bangsa bekas koloni.

Seorang kawan berkomentar,

"Fenomena ini memperlihatkan bagaimana lulusan luar negeri sering kali mendapat perlakuan istimewa, ibarat karpet merah, dibandingkan lulusan doktor dari dalam negeri. Gejala ini mencerminkan western syndrome: sikap berlebihan dalam mengagungkan gelar atau legitimasi akademik dari Barat, meskipun kualitas dan relevansinya di konteks lokal belum tentu teruji."

Di lingkungan kampus, gejala ini masih hidup. Bentuknya memang lebih halus.

Lulusan luar negeri kerap diposisikan sebagai "penyegar" pemikiran, bahkan sebelum mereka bicara.

Lulusan dalam negeri, sebaliknya, mereka harus membuktikan diri dengan bersusah payah terlebih dahulu.

Kadang saya membayangkan, apakah ini semacam refleks kultural, mirip tatapan 'sebagian' orang desa ketika melihat mobil mewah orang kota melaju pelan di jalan tanah berlumpur?

Atau justru ketakutan kita sendiri: takut mengakui bahwa pengetahuan yang kita cari mungkin tak bergantung pada paspor atau visa.

Bagi sarjana lulusan dalam negeri, tenang, kita bisa mengingat-ingat kembali pernyataan Ibn Sina yang tertuang dalam autobiografinya.

"Ketika aku tumbuh besar, tak ada tempat yang cukup luas bagiku. Ketika hargaku melambung tinggi, tak ada yang ingin membeliku."

Seorang kawan lain juga berkata,

"Di negeri ini, kadang gelar adalah jimat. Tempat mendapatkannya adalah altar."

Dan saya pun bertanya-tanya: jika kita terlalu sibuk berlutut di hadapan altar itu, apakah kita masih sempat membaca kitabnya?

Dani Ramdani

FEODALISME GELAR

Ketika bayi lahir, yang pertama kali terpikir oleh orang tuanya adalah memberikan nama. Nama ini penting untuk diberikan untuk menunjukkan identitas sang bayi dan akan disebut setiap saat sampai ajal menjemputnya. Bahkan dalam beberapa orang, nama tidak akan hilang kendati jasadnya sudah hilang ditelan oleh bumi.

Tokoh intelektual dan spiritual yang meninggalkan warisan yang luar biasa selalu namanya dikenang sepanjang masa, seperti Nabi Muhammad dan Aristoteles. Biasanya orang tua berusaha memberikan atau mencari nama yang terbaik untuk anaknya karena mereka berkeyakinan bahwa nama itu adalah doa.

Contohnya, nama Abdul Mu'ti diberikan kepada anak dengan harapan dia akan menjadi hamba yang dermawan, 'abd dalam bahasa Arab berarti hamba sedangkan mu'thi

adalah memberi. Nama seperti ini biasanya disebut juga dengan nama generik, yaitu nama asli dari lahir.

Dengan perjalanan kehidupan, bisa saja nama tersebut diberi embel-embel, baik sebagai capaian akademik, seperti doktor dan profesor, maupun non-akademik, seperti raden dan datuk. Bisa juga gelar tersebut diperoleh lewat capaian spiritual, seperti gelar kiai, haji, atau romo.

Dalam sistem ketentaraan atau kepolisian, gelar atau pangkat sangat penting artinya untuk menunjukkan status dan posisi seseorang. Jenderal bintang 4 adalah pangkat yang tertinggi di angkatan bersenjata, yang hanya sedikit sekali yang mampu mencapai bintang 4. Adapun pangkat yang paling bawah adalah prajurit balok satu, yakni prajurit yang baru dinas di ketentaraan.

Gelar lewat capaian akademik tentu saja layak diberikan atas prestasi yang dicapai oleh seseorang yang sudah melalui proses yang panjang. Begitu juga gelar di bidang spiritual diberikan biasanya atas dasar ilmu yang dalam dan pengaruh yang besar. Biasanya gelar spiritual ini

diberikan oleh masyarakat kepada sosok yang memang sudah bergelut dalam bidang spiritual dan keagamaan yang panjang.

Sebatas gelar atau pangkat tersebut diperoleh dengan benar dan proporsional tidak ada masalah seseorang untuk memakainya. Namun, jika gelar tersebut menimbulkan kesombongan bahkan keangkuhan bagi pemiliknya, maka tentu keluar dari tujuan luhur gelar tersebut. Rasa lebih hebat inilah yang kemudian menjurus pada egoisme dan cenderung ingin "dirajakan."

Contohnya, seseorang yang bergelar akademik kemudian orang lain yang tidak memiliki gelar diminta untuk tunduk dan ikut kepadanya dan minta dihormati serta dilayani. Sikap seperti ini merupakan bagian dari feodalisme gelar karena ternyata gelar yang sangat mulia tersebut digunakan untuk kepentingan yang di luar bidangnya. Seharusnya gelar akademik digunakan hanya pada proses akademik saja, yaitu untuk urusan administrasi di kampus kemudian dorongan untuk selalu mempertahankan gelar

tersebut dengan membuktikan lewat karya-karya yang monumental.

Nah, kalau langkah yang terakhir ini yang ditempuh tentu saja gelar akademik akan jauh lebih proporsional dan profesional. Namun, jika digunakan untuk mempengaruhi orang banyak apalagi digunakan untuk politik tentu saja akan semakin jauh dari tujuan utama gelar tersebut.

Penggunaan gelar yang keluar dari jalur inilah yang sering ditemui dalam masyarakat, terutama masyarakat yang kental dengan sistem feodalisme. Feodalisme adalah satu sistem yang menjelaskan bahwa masyarakat memiliki strata dan bertingkat. Strata sosial dapat dibentuk lewat keturunan, akademik, spiritualitas, politik, ekonomi, dan birokrasi. Seorang yang keturunan ningrat akan selalu dihormati dan sekaligus dilayani oleh rakyatnya.

Sang ningrat tersebut juga akan selalu memposisikan dirinya sebagai orang terhormat dan berusaha menjaga wibawa tersebut. Inilah yang membentuk masyarakat

semakin tidak egaliter dan akan selalu terjerumus pada sistem feodalisme. Biasanya keturunan ningrat disebut juga dengan berdarah biru. Hampir di semua sistem adat di nusantara, terdapat keturunan ningrat, seperti gelar datuk di Minangkabau, Andi di Bugis, dan Raden di Jawa.

Tradisi akademik dengan segala embel-embel gelarnya sebenarnya adalah tradisi yang egaliter karena semua insan akademik diperlakukan sama dan hanya ditinggikan seranting/setingkat jika dia berprestasi. Karena itu, gelar akademik tidak layak jika digunakan untuk hal-hal di luar wilayah akademik, apalagi untuk memperkuat sistem feodalisme. Seseorang yang memiliki gelar akademik berderet-deret, baik di awal nama maupun di akhir bukan untuk menunjukkan dia paling pintar dan benar.

Sebab, ada sosok yang tanpa gelar akademik bahkan tidak berpendidikan tinggi memiliki kecerdasan dan kebijakan yang tinggi. Di sinilah insan yang bergelar akademik perlu berkaca dan mengevaluasi diri sendiri untuk tidak sombong dengan gelar, apalagi gelar digunakan untuk hal-hal yang di luar bidangnya, seperti politik dan sosial.

Ada contoh yang bagus tentang ini, yaitu ketika Prof. Dr. Komaruddin Hidayat diberi topi lengkap dengan nama dan gelarnya dalam rangka jalan santai di suatu kementerian. Setelah menerima topi tersebut, dia mencabut benang sulaman gelar Prof. Dr. yang tertera di topi tersebut. Temannya bertanya, "*Kenapa kok dicabut Prof.*" "*Ini kan momen jalan pagi bukan sedang mengajar di kelas*," jawabnya enteng. Begitu juga ketika kita membaca buku-buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, CBE tidak tertulis nama penulis dengan gelarnya, tapi cukup gelar generik ditambah dengan gelar pemberian Ratu Inggris, yaitu CBE (*Commander of British Empire*). Ternyata masih ada insan akademik yang tidak mengumbar gelarnya di luar kepentingan akademik. Karena itu, sepatutnya insan akademik berkaca pada diri masing-masing apakah gelar yang diemban ini sudah digunakan secara proporsional atau belum. Selamat berkaca pada cermin integritas.

Amsal Bakhtiar

AKAZA

Jum'at malam, 15 Agustus. Kami berlima duduk di ruang gelap bioskop di Bintaro. Di layar, berkelebat cahaya, darah, dan suara yang menghantam.

Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba. Judul yang oleh sebagian orang dianggap hanya tontonan anak muda, tetapi di sana, saya melihat sesuatu yang lebih jauh.

Selepas film, kami makan nasi goreng di sebuah warung sederhana di pinggir jalan Legoso. Asap kuali mengabur bersama obrolan kecil kami.

Saya bilang, "*Man of the match* malam ini adalah Akaza."

Muzi, yang sepanjang film lebih banyak tidur, hanya tersenyum hambar. Baginya, anime hanyalah gambar bergerak yang kelewat bising.

Tapi bagi saya, di balik mata yang berkilat dan tubuh penuh tato geometris itu, ada sebuah cerita tentang manusia, tentang hancurnya sebuah hati.

Akaza. Nama itu seperti gema keras, tapi di dalamnya bersembunyi sesuatu yang rapuh. Ia dulu bernama Hakuji, seorang pemuda dengan hidup penuh kehilangan.

Ia mencintai, ia gagal menjaga, ia tenggelam dalam luka. Ketika akhirnya menjadi iblis, ia bukan hanya monster. Ia adalah manusia yang mencari kekuatan untuk menutupi kehancuran dirinya.

Kita sering memandang kejahatan dengan satu warna: hitam.

Tapi Ibn Sina, dalam *al-Najajt*, mengingatkan bahwa kejahatan tidak punya esensi. Ia bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Ia hanyalah ketiadaan kebaikan.

Al-sharr, kata Ibn Sina, hanyalah celah kosong dalam struktur wujud, lubang dalam kain semesta.

Maka apakah Akaza jahat? Atau ia hanya kehilangan sesuatu yang membuatnya baik?

Sebelumnya, pertarungan Akaza dengan Rengoku adalah salah satu adegan yang sulit dilupakan. Tubuh beradu, api melawan kekosongan.

Rengoku bertahan dengan seluruh martabatnya sebagai manusia, sementara Akaza dengan sabar, dengan sabit keabadiannya, merobek harapan itu. Dan kita tahu: Rengoku kalah.

Tapi di titik yang lain, di medan yang berbeda, ketika ia melawan Tanjiro Kamado dan Giyu Tomioka, kita melihat Akaza runtuh.

Ia menghentikan regenerasinya. Ia, seorang iblis yang tak bisa mati, memilih kematian.

Di sana, barangkali, sisa manusia bernama Hakuji kembali muncul. Ia tidak ingin lagi mengulang luka dengan cara membunuh. Ia ingin diam, hancur, selesai.

Saya teringat kata Ibn Sina: kebaikan sejati hanyalah yang *"wajib ada karena dirinya."* Selain itu, selalu ada ruang rapuh untuk ketiadaan.

Mungkin Akaza memilih menerima ruang kosong itu, tidak lagi melawannya dengan pukulan atau amarah.

Di warung nasi goreng malam itu, kami memperdebatkan siapa yang lebih mengesankan. Saya bilang: Akaza.

Bukan karena ia menang. Justru karena ia kalah, dan dalam kekalahan itu, ia menang melawan dirinya sendiri.

Kita jarang berpikir bahwa seorang antagonis bisa meninggalkan kesan paling dalam. Padahal, bukankah manusia selalu berada di antara cahaya dan bayangan?

Tanjiro dan Giyu menang, menyala terang, tapi redup seketika. Akaza, justru dengan luka-lukanya, memantulkan sisi manusia yang tak sempurna.

Ibn Sina berbicara tentang *al-ʿinayah*, pemeliharaan Ilahi. Alam tidak tersusun kebetulan. Ada harmoni, ada sistem kebaikan.

Tetapi, dalam harmoni itu, kita masih melihat retakan. Ada awan yang menghalangi matahari. Ada rasa sakit ketika panas memisahkan daging. Ada tangis yang tidak bisa ditolong oleh kata-kata.

Dan justru di sana, manusia belajar. Bagi Ibn Sina, jalan spiritual bukan sekadar ritual lahiriah, melainkan latihan jiwa. Ia adalah upaya untuk menyingkirkan segala sesuatu selain Kebenaran.

Dalam jalan semacam itu, manusia sedang bercakap dengan Tuhannya, bukan dengan lidah, bukan dengan tubuh, melainkan dengan hati yang suci, dengan jiwa yang tenang.

Saya membayangkan Akaza, di detik terakhirnya, tanpa sadar sedang melakukan semacam doa batin itu. Ia melepas regenerasi.

Ia berhenti berpegangan pada keabadian yang palsu. Ia menyerah pada kefanaan.

Bukankah itu juga sejenis pengakuan yang sunyi, sebuah doa yang lahir dari kelelahan paling dalam?

Kejahatan, kata Ibn Sina, tidak lebih banyak dari kebaikan. Ia ada, tapi tak dominan.

Saya teringat wajah Muzi yang tertidur di bioskop. Mungkin ia benar. Film hanyalah film. Tapi juga mungkin ia keliru.

Sebab di layar itu, di antara pedang dan darah, saya melihat analogi; bahwa kita semua berjuang di antara

kebaikan dan kejahatan, di antara cahaya dan gelapnya bayangan.

Ketika Ibn Sina menulis tentang *iradat*, kehendak diri, saya membayangkan Akaza muda, Hakuji, yang berkeras mencari kekuatan untuk melindungi orang-orang yang ia cintai. Kehendak itu tumbuh dari luka, dari rasa kehilangan, dari amarah yang tak terjawab.

Dan ketika Ibn Sina menulis tentang *riyadat*, latihan jiwa, saya melihat perjalanan Akaza yang lain: perjalanan seorang iblis yang akhirnya menyadari bahwa keabadian tidak berarti apa-apa tanpa hati yang utuh.

Latihan itu mungkin tidak berbentuk sujud atau zikir, melainkan luka yang panjang, pertempuran yang sia-sia, dan akhirnya keberanian untuk berhenti.

Malam itu, di Legoso, nasi goreng di piring kami habis perlahan. Kami masih bercakap tentang film, tentang tokoh, tentang siapa yang paling layak disebut pahlawan.

Tapi di kepala saya, pertanyaan lain berputar: jika benar kejahatan hanyalah ketiadaan kebaikan, mungkinkah para

iblis di sekitar kita, atau bahkan di dalam diri kita sendiri, hanya sedang mencari celah untuk kembali menjadi manusia?

Dan jika latihan spiritual, seperti kata Ibn Sina, adalah percakapan batin dengan Yang Maha Ada, bukankah setiap luka, setiap penyesalan, setiap kelelahan yang akhirnya memilih berhenti… juga bisa disebut doa?

Mungkin Akaza tidak pernah menjalani ibadah atau pertaubatan dengan cara yang dikenal manusia. Tapi bukankah ia, di ambang kematian, sudah melakukan doa terakhirnya, dengan tubuh yang menyerah, dengan hati yang kembali rapuh?

Entah. Atau mungkin, kita semua, seperti Akaza, hanyalah manusia yang masih belajar mencari cara paling sederhana untuk kembali pulang.

Dani Ramdani

LUKISAN BERMATA SATU

Di sebuah negeri jauh, hiduplah seorang raja bermata satu yang sangat ingin dilukis. Namun, raja memiliki permintaan khusus: lukisan itu harus bagus dan cacatnya tidak boleh terlihat.

Demi memenuhi ambisi ini, ia mengadakan sayembara nasional. Syaratnya tegas: lukisan yang gagal akan berakibat fatal bagi pelukis, sementara lukisan yang sempurna akan mengangkat sang pelukis menjadi perdana menteri.

Pelukis pertama berani mencoba. Ia melukis raja apa adanya—mata satu, tanpa *retouching*.

Setelah lukisan selesai, raja marah besar. "Bagaimana bisa kau menampilkan saya seperti itu?" teriaknya, dan pelukis malang itu langsung diusir… bahkan digantung.

Pelukis kedua datang dengan strategi berbeda. Ia sudah mengetahui kemarahan raja sebelumnya dan mencoba

"memperbaiki" cacat sang raja. Ia melukis raja dengan dua mata sempurna, berharap pujian mengalir deras.

Namun ketika melihat hasilnya, raja langsung murka. "Kau pengkhianat! Mataku yang satu kok kau buat seperti normal!" Pelukis itu pun mendapat nasib yang sama: digantung.

Tak lama kemudian, pelukis ketiga muncul. Kali ini, ia lebih cerdik. Ia melukis raja sedang menembak burung dengan senapan, matanya satu tertutup dalam posisi menembak—sehingga cacatnya tersembunyi dengan alami.

Ketika raja melihat lukisan itu, wajahnya berseri-seri. Ia senang bukan main dan langsung mengangkat pelukis itu menjadi perdana menteri.

Cerita ini mengajarkan satu hal: terkadang, untuk menghadapi orang yang sulit dipuaskan, kreativitas dan kecerdikan lebih penting daripada ketepatan mutlak. Memahami konteks dan situasi sering menjadi kunci keberhasilan.

Amsal Bakhtiar

DOA SUNYI

Suatu sore, dimana cahaya mengarah gelap, di pelataran masjid sebuah pesantren, seorang lelaki tua duduk tunduk agak membungkuk, membalik-balik biji tasbihnya.

Ia tak sedang mengucapkan doa dengan suara, hanya napasnya yang bergerak.

Di seberangnya, pohon kelapa berdiri tinggi kaku melengkung, diam membatu seolah menolak waktu.

Ibn Sina menulis bahwa doa adalah "gerak batin yang mengundang Sang Sebab Pertama."

Pernyataan itu mengingatkan saya pada gambar *angel bowing down*; malaikat membungkuk, bukan pada raja, tapi pada sunyi.

Barangkali, sunyi itu adalah ruang paling luas yang dimiliki manusia. Sebuah ruang yang tidak bisa diatur oleh pasar, diintervensi oleh kekuasaan, atau dihitung algoritma.

Saya jadi teringat pada sepucuk surat dari Abu Sa'id al-Khair kepada Ibn Sina, yang dengan penuh hormat menanyakan sebab diterimanya doa, tata cara dan hakikat ziarah, serta pengaruhnya pada jiwa dan raga.

Ibn Sina membalasnya dengan uraian panjang tentang *Sebab Pertama*.

Ia menjelaskan rantai wujud yang mengalir dari akal, jiwa, hingga gerakan planet.

Menurutnya, keserupaan antara makrokosmos dan mikrokosmos memungkinkan jiwa-jiwa mulia memberi pengaruh pada jiwa yang masih terikat jasad.

Tujuan doa dan ziarah, katanya, adalah agar jiwa peziarah dapat menerima kebaikan atau perlindungan dari jiwa-jiwa yang telah mencapai kesempurnaan.

Lingkungan ziarah yang suci, seperti halnya Baitullah, dapat menjernihkan benak. Tempat itu juga dapat menyiapkan hati untuk menerima pancaran bantuan.

Semua ini, lanjutnya, mensyaratkan keseimbangan tubuh dan kemurnian jiwa. Hal itu juga menuntut seseorang

menjauh dari kesibukan dunia. Selain itu, ia harus memusatkan pikiran pada Cahaya Ilahi.

Namun zaman ini, ziarah sering bergeser menjadi selfie; doa menjadi format *broadcast* di layar ponsel.

Orang mendatangi makam bukan untuk mengingat tentang arti menjadi fana, melainkan memotret batu nisan untuk dipamerkan di media sosial.

Sepertinya Socrates tepat; menolak menulis hanya demi menjaga kata-kata agar tetap hidup dalam percakapan.

Dan barangkali, Ibn Sina pun akan resah melihat doa yang dipadatkan menjadi *template*.

Saya bertanya: jika doa adalah bahasa, kepada siapa sesungguhnya ia diarahkan, kepada Tuhan, atau kepada diri sendiri yang ingin meyakinkan bahwa ia masih beriman?

Mungkin, seperti ziarah yang tak selalu harus menempuh jarak, doa pun tak selalu harus mencari alamat.

Ia bisa menjadi semacam kesediaan, seperti laut yang membuka diri pada setiap sungai.

Dan kita, entah di pasar, di bandara, atau di pinggir ranjang rumah sakit; hanyalah seorang peziarah yang selalu berjalan mengarah pulang, tanpa tahu kapan sampai.

Dani Ramdani

SETAN, PINTU MASJID, DAN ORANG SHALAT

Suatu hari, setan punya rencana nakal: menggoda orang yang sedang shalat di masjid. Ia bermaksud masuk lewat pintu utama, tapi mendadak terhalang—di depan pintu ada seorang alim yang sedang tidur.

Setan itu berpikir sejenak, lalu beralih ke pintu samping dan berhasil masuk. Ia mulai menggoda jamaah yang tengah shalat.

Teman setannya melihat dan bertanya heran, "Kenapa tidak lewat pintu utama saja?"

Dengan santai, setan itu menjawab, "Di pintu utama ada orang alim yang tidur. Aku lebih takut padanya daripada orang yang shalat—apalagi mereka bodoh-bodoh."

Cerita ini, meski ringan dan humoris, menyiratkan makna mendalam.

Orang yang shalat dengan ikhlas, walau terlihat lemah atau sederhana, lebih sulit digoda setan daripada mereka yang berpura-pura alim tapi lalai.

Kewaspadaan bukan sekadar soal tampilan luar, melainkan kualitas batin dan kesungguhan hati.

Amsal Bakhtiar

ENERGI

Ujung sore itu, hujan jatuh rapat seperti benang-benang tipis yang tak pernah selesai dirajut. Saya berteduh di sebuah bengkel pinggir jalan. Dari atap seng, bunyi nada tidak pernah berulang persis sama. Musik alami yang lahir dari tetesan air dan gravitasi.

Motor saya terparkir di trotoar antara jalan raya dan bibir bengkel. Kebetulan sedikit lebar, tidak sampai mengganggu pejalan kaki.

Di dekat pintu besi bengkel itu, seorang bocah duduk di kursi plastik, lalu bangkit. Ia menendang genangan air, mengirim percikan ke udara.

Air itu jatuh lagi, pecah menjadi lingkaran yang melebar sebelum lenyap. Kadang ia melompat, seakan ingin menangkap bayangan kakinya yang bergoyang di antara riak air dan cahaya redup lampu jalan.

Saya teringat persamaan yang pernah saya temui di halaman buku fisika. Begitu sederhana bentuknya, namun begitu tak habis ditafsirkan: $E=mc^2$.

Fisika modern menyebut energi sebagai kemampuan suatu sistem untuk melakukan kerja atau menciptakan perubahan.

Energi kinetik dalam hentakan kaki bocah itu, energi potensial di ototnya yang tegang, energi termal dari panas tubuhnya, semua saling beralih rupa tanpa pernah hilang.

Kesemua energi itu, kekal, kata hukum.

Namun, di luar angka dan persamaan itu, kita juga tahu kehilangan. Panas kopi yang tak kembali setelah dingin. Wajah yang tak lagi muncul di ruang tunggu bengkel. Sesuatu yang, meski secara fisik mungkin berubah bentuk, namun secara batin terasa seperti musnah.

Jauh sebelum itu, Ibn Sina telah berbicara tentang kekuatan-kekuatan yang menggerakkan kehidupan.

Ia tidak menyebutnya energi, tapi jiwa. Bahasa arabnya: *al-nafs*.

Jiwa nabati dengan daya nutrisi, pertumbuhan, dan generatif. Jiwa hewani dengan daya gerak dan persepsi. Dan jiwa insani dengan daya berpikir dan berkehendak.

Bocah di depan saya, tanpa sadar, sedang mempraktikkan semuanya: tubuhnya bergerak, matanya memilih sasaran percikan, pikirannya mungkin sedang membayangkan kapal atau naga yang menyeberangi genangan.

Bengkel Ciputat sore itu terasa seperti laboratorium yang aneh. Einstein akan melihat pertukaran energi dalam sistem terbuka; Ibn Sina akan melihat gerak jiwa yang terpicu oleh kehendak.

Fisika modern mengatakan ruang hampa pun mengandung energi; *dark energy*, energi vakum.

Ibn Sina akan mengangguk. Bahkan tubuh yang diam menyimpan potensi daya, menunggu syaratnya terpenuhi untuk kemudian menjadi aktual.

Hujan mengetuk terus. Air di pinggir jalan mengalir cepat, menyeret daun, plastik, bahkan sebelah kiri sandal jepit.

Di situ ada energi gravitasi yang mengubah ketinggian menjadi gerak, ada gesekan yang mengubah gerak menjadi panas, ada momentum yang berpindah dari tetes ke arus.

Tetapi juga ada daya jiwa yang membuat bocah itu memilih menendang air, bukan duduk diam.

Saya teringat bagaimana Ibn Sina membedakan daya hewani: syahwat yang mendorong mendekati yang menyenangkan, amarah yang mendorong menolak yang mengancam.

Bahkan dalam permainan kecil sederhana itu, ada keputusan: menendang genangan yang jinak, bukan air yang mengalir deras di selokan.

Dalam bahasa fisika, ia memilih medan energi yang bisa ia kuasai. Dalam bahasa filsafat, ia memilih objek yang sesuai dengan bayang imajinasinya.

Lalu saya memikirkan satu hal yang membuat keduanya, yaitu fisika dan filsafat, menjadi seperti dua peta dari satu wilayah yang sama.

Energi, dalam fisika modern, hanyalah ukuran. Ia tak terlihat, hanya dapat dihitung dari perubahan yang ditimbulkannya.

Sedangkan jiwa, dalam bahasa filsafat Ibn Sina, pun tak terlihat. Ia hanya bisa dikenali dari gerak, pilihan, dan akibatnya. Keduanya tak bisa dipotret, tapi keduanya meninggalkan jejak pada roda kehidupan dunia.

Hujan mulai mereda, tapi genangan masih bergetar oleh langkah-langkah kecil itu.

Dalam lamunan muncul pertanyaan, jika kita punya cukup keberanian untuk menghapus label "fisika" dan "filsafat" sejenak, lalu melihat keduanya dengan mata yang sama, bukankah yang kita temukan hanyalah satu hal yang terus berpindah bentuk, menggerakkan segala sesuatu dari dalam?

Dan jika begitu, apakah mungkin, bahwa yang disebut Ibn Sina sebagai jiwa adalah juga yang dimaksud para fisikawan ketika mereka berbicara tentang energi?

Dani Ramdani

SEMUT DAN SUFI

Konon, seorang sufi pernah mengunjungi sahabatnya di pulau lain. Mereka berbincang panjang lebar, membahas hidup, ilmu, dan makna perjalanan spiritual. Setelah pertemuan itu, sang sufi pamit untuk pulang.

Sesampainya di rumah, ia menanggalkan bajunya dan menggantungkannya di dinding.

Saat itulah ia melihat seekor semut hitam yang tampak gelisah, mondar-mandir di atas pakaian itu.

Sang sufi tersenyum, berpikir bahwa semut itu resah karena terpisah dari kelompoknya.

Tanpa ragu, ia mengenakan kembali bajunya dan kembali ke pulau tempat sahabatnya.

Ia mencari kelompok semut itu, lalu meletakkan semut kecil itu kembali di tengah teman-temannya.

Setelah tugas itu selesai, ia pulang dengan tenang.

Dari kejauhan, ia melihat semut itu bergembira, berkumpul dan saling menyapa sesamanya.

Cerita ini bukan sekadar kisah lucu atau menawan. Ia menggambarkan betapa besar perhatian para sufi terhadap lingkungan hidup, sekecil apapun makhluknya. Peduli terhadap alam dan sesama makhluk adalah bagian dari spiritualitas yang sejati.

Pelajaran ini relevan bagi kita semua, termasuk warga dan pemerintah kota besar seperti Jakarta.

Mengabaikan lingkungan, menebang pohon sembarangan, dan membiarkan sampah menumpuk, berujung pada bencana seperti banjir yang terjadi di mana-mana.

Sama seperti sang sufi memperhatikan semut, kita diajak untuk menjaga dan melestarikan lingkungan—besar atau kecil, semua makhluk dan ekosistem layak dihormati.

Amsal Bakhtiar

MULTIVERSE

Suatu pagi, sisa hujan malam masih mengilap di halaman sekolah. Genangan di dekat lapangan memantulkan langit pucat yang pelan-pelan merekah.

Di tepinya, dua anak duduk bersila, asyik bermain gundu kaca. Satu gundu, bening dengan inti biru kehijauan, terlepas dari genggaman, menggelinding pelan, lalu berhenti.

Ia memantulkan cahaya pagi seperti dunia kecil yang punya langit, laut, bahkan penduduknya sendiri.

"Kalau di dalam gundu ini ada orang-orang seperti kita," tanya salah satu anak sambil menunjuk inti kaca, *"mereka tahu nggak kalau kita ada di luar?"*

Pertanyaan polos di tanah basah itu terasa seperti memanggil kembali ribuan tahun percakapan manusia tentang apa yang ada di luar pandangan mata.

Dari kisah Urashima Tarō di Jepang; seorang nelayan yang dibawa ke dunia bawah laut dengan hukum waktu

berbeda, hingga *One Thousand and One Nights;* yang menyimpan dunia-dunia di balik pintu rahasia, imajinasi manusia memang jarang puas dengan satu realitas saja.

Memasuki abad ke-20, imajinasi itu menemukan sekutu baru: fisika teoretis.

Tahun 1957, Hugh Everett meluncurkan ide *Many-Worlds*, yang membalik cara pandang kita tentang "kemungkinan". Setiap hasil yang mungkin dari suatu peristiwa kuantum, katanya, benar-benar terjadi; masing-masing di cabang realitas yang tak pernah berjumpa.

Kosmologi inflasi, khususnya varian *eternal inflation*, membayangkan ruang yang terus mengembang, menciptakan "gelembung" kosmik, masing-masing menjadi alam semesta dengan hukum fisika sendiri.

Teori *string* pun membuka pintu bagi beragam bentuk ruang-waktu, tiap-tiapnya sebuah dunia yang berbeda.

Astrofisikawan Max Tegmark bahkan membuat katalog "semesta paralel" dengan empat level: alam semesta jauh di luar jangkauan pengamatan tapi tunduk pada hukum

sama; semesta dengan hukum fisika berbeda; cabang-cabang *Many-Worlds*; dan semua kemungkinan realitas matematika benar-benar ada secara fisik.

Kalau ini sebuah novel, tentu kita baru membaca bab pembukanya.

Namun seribu tahun sebelumnya, di sebuah ruang belajar yang mungkin beraroma tinta dan kertas tebal di Bukhara, Hamadan atau Isfahan, seorang filsuf sekaligus dokter bernama Ibn Sina sudah lebih dulu memikirkan pertanyaan serupa,

"Apakah alam semesta ini tunggal atau berbilang?"

Jawabannya, seperti tercatat dalam *al-Najat*, tegas,

"Alam semesta itu satu, tak mungkin ada duanya."

Bagi Ibn Sina, api, tanah, air, udara juga unsur-unsur sederhana lainnya, memiliki sifat dan tempat alami masing-masing. Benda yang serupa bentuk dan dayanya akan menuju ke tempat yang sama.

Mengandaikan ada dua bumi di dua pusat berbeda, atau dua matahari di dua cakrawala, berarti membayangkan adanya ruang kosong mutlak (*al-khala*) di antara keduanya, sesuatu yang ia anggap mustahil.

Baginya, kosmos adalah satu bola sempurna, terikat dalam hukum alam yang konsisten.

Unsur-unsur murni cenderung menuju bentuk bulat, bentuk paling "alami".

Alam lain, jika ada, akan tetap berbentuk bulat dan terpisah oleh kekosongan mutlak, yang bagi Ibn Sina adalah kemustahilan logis.

Dalam filsafatnya, sesuatu disebut mustahil bila keberadaannya menuntut kondisi yang bertentangan dengan hukum alam yang pasti.

Pandangan itu bukan sekadar fisika kuno. Ia juga membawa konsekuensi metafisik: jika kosmos satu kesatuan, maka ia juga satu horizon makna.

Tidak ada dunia "luar" untuk melarikan diri dari tata tertib wujud.

Tidak ada cabang realitas untuk mengulang hidup dengan pilihan berbeda.

Inilah jurang menarik antara fisika modern dan metafisika abad pertengahan.

Fisika modern membentangkan peta dengan ribuan benua tak terlihat, masing-masing menyimpan sejarah berbeda.

Filsafat Ibn Sina menggambar satu bola utuh tanpa tepi, di mana semua yang ada berada di dalamnya.

Yang satu merayakan pluralitas ontologis, yang lain memegang kesatuan kosmik.

Namun keduanya lahir dari dorongan sama: rasa ingin tahu tentang batas realitas.

Apakah realitas berhenti di yang bisa kita lihat?

Ataukah ada lanskap lain di balik kabut eksistensi?

Bedanya, sains modern bertaruh bahwa di balik dinding ini ada ruang lain; Ibn Sina yakin dinding itu hanyalah permukaan dari keseluruhan yang tak terpisah.

Membaca Ibn Sina di zaman ini seperti mendengar dua bahasa membicarakan hal yang sama tanpa bisa saling menerjemahkan.

Bahasa pertama adalah probabilitas dan persamaan diferensial, yang membolehkan variasi tak terhingga.

Bahasa kedua adalah prinsip pertama (*first principles*), yang menolak apa pun yang melanggar keteraturan metafisis.

Mungkin kita, seperti dua anak dengan gundu kaca di pagi itu, berdiri di antara dua pandangan.

Kita melihat satu bulan utuh di langit, sambil mendengar kabar ada seribu bulan lain di balik kabut kosmik.

Kita ingin percaya ada cabang realitas di mana kesalahan kita tak pernah terjadi, atau hidup kita berjalan di jalur yang lebih baik.

Tapi mungkin, seperti kata Ibn Sina, tidak ada dunia "luar" untuk berlari. Yang ada hanyalah kesatuan besar ini, satu bola tempat kita berpijak.

Pertanyaannya tetap menggantung,

Apakah kita sungguh ingin tahu apa yang ada di luar sini, atau sekadar memastikan bahwa tempat kita berdiri memang pusat segalanya?

Dani Ramdani

CINTA BERTINGKAT

Cinta itu bertingkat-tingkat, dan setiap tingkat membawa spesifikasi serta konsekuensi yang berbeda. Tingkatan ini ditentukan oleh hubungan antara yang mencintai (subjek cinta) dan yang dicintai (objek cinta).

Tingkat pertama adalah cinta pada materi, seperti harta dan jabatan. Cinta jenis ini berada di posisi paling bawah. Mengapa?

Karena antara yang mencintai dan yang dicintai tidak ada ikatan yang kuat dan langgeng. Harta bisa berpindah tangan, namun perasaan kita terhadapnya sering ikut pindah—kadang marah, sedih, bahkan ada yang sampai bunuh diri karena kehilangan. Harta itu sendiri tak merasakan apa-apa. Pelajaran: jangan terlalu mencintai benda, karena ikatan itu rapuh dan fana.

Tingkat kedua adalah cinta pada diri sendiri atau orang-orang terdekat seperti anak dan pasangan.

Contohnya, seorang binaragawan merawat tubuhnya agar tetap atletis, atau ratu kecantikan menata diri agar tetap menawan. Cinta ini terasa lebih menyatu dengan diri, seolah abadi. Namun kenyataannya, tubuh yang atletis akan menua, kulit yang mulus akan keriput. Cinta pada diri sendiri lebih tinggi nilainya dibanding cinta pada materi, tetapi tetap terbatas oleh kefanaan fisik.

Tingkat ketiga adalah cinta pada nilai moralitas, misalnya menyekolahkan anak yatim atau membantu fakir miskin.

Cinta ini lebih awet dan bernilai tinggi, karena dampaknya bertahan lama. Anak yatim yang pernah dibantu akan mendoakan orang yang menolongnya.

Namun, tingkat cinta ini tetap bergantung pada eksistensi orang lain. Seorang dermawan bisa berniat mewakafkan hartanya, tapi jika tak ada fakir miskin atau penerima manfaat, cintanya tak bisa terealisasi sepenuhnya.

Tingkat keempat adalah cinta kepada Tuhan atau Ilahi.

Cinta ini paling tinggi dan abadi karena hubungan antara yang mencintai dan yang dicintai tidak tergantung waktu, ruang, atau orang lain. Tuhan abadi, sehingga cinta yang ditujukan kepada-Nya pun abadi.

Menariknya, cinta pada materi, tubuh, atau amal bisa "ditingkatkan" jika diniatkan sebagai bagian dari cinta kepada Tuhan.

Misalnya, harta digunakan untuk menolong orang miskin, tubuh yang sehat dimanfaatkan untuk membantu orang lemah—cinta itu menjadi sarana mencapai cinta Ilahi, sehingga nilainya naik ke tingkat tertinggi dan abadi.

Cinta Ilahi tak dibatasi waktu atau tempat. Para sufi mengabdikan diri untuk mencari cinta ini, berusaha mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Yang Maha Abadi dan Maha Dekat.

Dalam pandangan ini, seluruh hidup—materi, tubuh, dan amal—bisa menjadi jembatan menuju cinta yang paling suci dan abadi.

Amsal Bakhtiar

REINKARNASI

Di tengah obrolan ngalor-ngidul teman-teman yang menemani nongkrong di Wajah Pribumi (Japri), tiba-tiba hujan deras menghantam. Malam itu, ingatanku melompat ke cerita tentang kehidupan yang seolah tak pernah berkesudahan.

Reinkarnasi, kata orang, adalah perjalanan jiwa yang tak kenal henti; berputar dari satu tubuh ke tubuh lain. Seperti sungai yang terus mengalir, membawa serpihan pengalaman dari hulu ke muara baru.

Dari India hingga Tibet, dari lembah Himalaya hingga gurun Sahara, manusia selalu bertanya,

"Apakah jiwa kita benar-benar mati, atau hanya berpindah, mengenakan tubuh lain, memikul karma masa lalu?"

Dalam Hindu, jiwa berjalan menuju moksha. Dalam Buddhisme, ia menapaki jalan nirvana. Sementara dalam kepercayaan lain, jiwa berkelana untuk memperbaiki luka dan kesalahan.

Dari kesemuanya, seolah-olah eksistensi kita adalah perjalanan panjang yang menunggu untuk diulang, sampai sempurna.

Lalu Ibn Sina, dalam *al-Najat* menantang narasi populer itu.

"Setiap tubuh," katanya, *"mempunyai jiwa yang tercipta khusus untuknya. Tidak ada pertukaran, tidak ada tubuh kedua, tidak ada perjalanan jiwa ke tubuh yang lain."*

Bayangkan saja. Jika kita mencoba memasukkan sebuah jiwa ke tubuh lain, akan terjadi kekacauan ontologis; dua jiwa dalam satu tubuh.

Ibn Sina mengingatkan kita bahwa jiwa bukan seperti baju yang bisa dipakai secara bergantian; ia adalah pengatur tunggal dari tubuh yang layak menerimanya, unik dan tak tergantikan.

"Satu jiwa untuk satu tubuh."

Mirip semisal cintanya Inggit pada Sukarno. Cinta bukanlah sesuatu yang bisa dibagi-bagi, ia utuh bagi yang tepat.

"Aku tak dapat menerimamu hanya separuh hati. Kau adalah milikku atau tidak sama sekali," tegas Inggit.

Seanalogi bahwa cinta sejati menuntut kepenuhan, jiwa pun tak bisa dipinjam atau digandakan.

Ada ironi halus dalam perdebatan ini, baik jiwa (atau cinta) menuntut eksklusivitas, namun manusia terus saja mencoba untuk membaginya.

Sementara literatur populer, film, dan novel modern merayakan reinkarnasi sebagai metafora perjalanan batin dan transformasi, filsafat klasik menuntun kita ke pemahaman yang lebih stabil: hubungan jiwa dan tubuh bukan kebetulan, melainkan sebuah keteraturan yang harmonis.

Seperti seniman yang menempuh jam-jam sunyi di atelier, menyesuaikan warna dan bentuk, begitu pula alam mencocokkan jiwa dengan tubuh. Tidak ada improvisasi di sini, hanya simfoni yang tertata rapi.

Namun, saya tidak bisa menahan diri untuk melompat ke lukisan-lukisan Renaissance: bayangkan Michelangelo

memahat *David*, bukan hanya sebagai manusia, tetapi sebagai wadah bagi jiwa yang telah ada, terikat dan teratur.

Atau puisi Rumi, yang menari dengan cinta ilahi, seolah setiap kata adalah gema dari jiwa yang tetap utuh, tidak pernah berpindah, tetapi terus mengalir dalam pengalaman.

Bahkan dalam sains modern, neuropsikologi dan filsafat kesadaran mempertanyakan,

"Apa itu jiwa, dan bagaimana hubungan tak kasatmata ini bekerja?"

Ibn Sina tampak lebih dekat pada intuisi ilmiah daripada banyak penulis *New Age* yang merayakan perjalanan jiwa tanpa batas.

Saya melompat lagi, menyeberangi ruang dan waktu, dari Balkan ke Asia, dari manuskrip Arab kuno ke film-film Hollywood tentang kehidupan kedua, ketiga, dan seterusnya.

Ada keindahan dalam gagasan reinkarnasi. Ide bahwa kita selalu memiliki kesempatan memperbaiki diri, memperhalus kesalahan, atau memetik hikmah baru.

Tetapi Ibn Sina menanyakan pertanyaan lain, yang lebih tenang sekaligus menakutkan,

"Jika jiwa itu unik dan tak dapat dipindahkan, apakah kita benar-benar memiliki kesempatan kedua?"

Atau,

"Apakah hidup ini harus dimaknai sepenuhnya di sini dan sekarang, tanpa janji kelahiran baru?"

Tiba-tiba saya tersadar. Mungkin pertanyaan ini bukan tentang apakah jiwa berpindah atau tidak, tetapi tentang perhatian kita terhadap hidup yang kita jalani.

Seperti hujan di Japri malam itu yang menyentuh tanah, kita pun menyentuh dunia dengan cara yang unik, sekali seumur hidup.

Tidak ada pengulangan, tidak ada pertukaran; hanya hubungan eksklusif antara kita dan dunia, antara jiwa dan tubuh kita sendiri, yang tak akan pernah sama lagi.

Hujan di Japri mulai reda. Mata kosong saya menatap pepohonan yang basah, dua pertanyaan muncul,

Apakah keinginan manusia untuk reinkarnasi hanyalah kerinduan akan kesempatan kedua, atau sekadar metafora untuk memahami keberlanjutan eksistensi?

Dan,

Jika jiwa hanya satu untuk tubuh ini, bisakah kita benar-benar menyadari setiap napas, setiap tindakan, setiap detik yang tak bisa diulang sebelum hujan malam berhenti dan pagi datang?

Dani Ramdani

TIGA PERISTIWA BESAR

Dalam hidup manusia, ada tiga peristiwa besar yang menandai perjalanan kita: lahir, kawin, dan mati.

Saat lahir, manusia belum sadar. Ia tidak merasakan atau mengingat proses kelahirannya—yang mengalami semua itu justru sang ibu. Bayi menangis saat lahir, sementara orang-orang di sekitarnya tersenyum gembira, menyambut hadirnya kehidupan baru.

Berbeda dengan saat mati. Di momen itu, manusia merasakan perpisahan terakhir dari dunia, tetapi tak sempat lagi menceritakan pengalaman itu kepada siapa pun. Orang di sekitarnya yang merasakan adalah mereka yang ditinggalkan; tangisan menjadi tanda kehilangan.

Di antara lahir dan mati, ada peristiwa kawin. Inilah satu-satunya momen di mana manusia sadar sepenuhnya dan bisa membagikan pengalamannya—minimal kepada pasangan. Momen ini penuh kesadaran, emosi, dan interaksi, sehingga menjadi penanda penting dalam kehidupan sosial dan pribadi seseorang.

Pepatah Arab mengatakan: seseorang lahir dalam tangisan, sedangkan manusia di sekitarnya tertawa. Saat mati, ia tersenyum, sementara orang di sekitarnya menangis. Pesan tersirat jelas: jika ingin hidup bermanfaat dan dikenang, yang membuat orang lain menangis saat kita pergi, jalani hidup dengan amal saleh, menolong sesama, dan berbagi melalui sedekah.

Hidup yang berarti bukan diukur dari panjangnya, melainkan dari jejak kebaikan yang ditinggalkan bagi orang lain. Tiga peristiwa besar ini mengingatkan kita akan perjalanan hidup, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial.

Amsal Bakhtiar

NYANYIAN YANG TERLUPA

Jiwa, kata Ibn Sina, datang dengan terpaksa. Seperti seorang musafir yang dipanggil ke sebuah pesta yang tak pernah ia inginkan. Ia duduk di kursi yang disediakan, memandangi wajah-wajah yang tak dikenalnya, sambil mengingat jalan pulang yang samar-samar.

Mungkin di awal, ia menggerutu. Mengeluh tentang udara yang berat, ruang yang sempit, dan gerak yang terbatas.

Tapi, seperti siapa pun yang terlalu lama tinggal di pengasingan, perlahan ia mulai terbiasa. Dan kebiasaan, lebih dari apa pun, adalah musuh rindu yang paling setia.

Ibn Sina menyebutnya *"bersanding dengan kebobrokan yang kumuh."*

Kata-kata itu seperti cat retak di dinding tua; sebuah tanda yang menunjukkan betapa lama sang jiwa tinggal di sini, di tubuh fana.

Waktu tak menghapus cela; ia hanya mengajari kita untuk menatapnya tanpa gelisah.

Namun ada janji di masa lalu. Janji yang pernah diucapkan sebelum ia turun ke dunia ini.

Janji itu tak hilang, hanya terlipat di sudut ingatan.

Kadang, ketika angin berhembus dari arah yang tepat, lipatan itu terbuka, dan kita merasa ada sesuatu yang hilang, tapi tak tahu apa.

Itulah nyanyian jiwa; ratapan yang terdengar samar di sela hiruk-pikuk kesibukan tubuh.

Ia menangis, kata Ibn Sina, bila mengingat janji-janji itu.

Dan ia terus berkicau, seperti burung di sangkar, mengadu pada angin yang lewat dari empat penjuru.

Tapi angin tak bisa membuka jeruji. Hanya waktu yang bisa. Hanya kematian.

Ketika saat itu tiba, tabir pun dibuka. Segala yang tak terlihat mata kini terbentang; seperti cahaya yang tiba-tiba memenuhi ruangan gelap.

Seketika kita sadar, selama ini kita hanya menatap dunia lewat celah jendela, mengira itulah seluruh cakrawala.

Tapi pertanyaannya, kalau rumah itu begitu indah, mengapa kita pernah diusir?

Atau bukan diusir, melainkan dikirim?

Untuk apa?

Ibn Sina menjawab singkat: hikmah.

Hikmah yang bahkan tak dapat dijangkau oleh orang bijak yang paling cermat sekalipun.

Rahasia yang hanya bisa diketahui jika kita menempuh dua alam; yang di sini, dan yang di sana.

Mungkin itulah sebabnya setiap goresan luka yang kita dapati tak perlu ditutupi.

"*Sobekan bajunya tak perlu dijahit,*" tulis Ibn Sina.

Luka adalah catatan perjalanan. Bekas tanah di ujung kain adalah bukti bahwa kita pernah menapaki jalan terjal berliku itu. Kita jatuh, lalu bangkit.

Dunia bukan tempat kita menjadi sempurna; dunia hanyalah ladang tempat kita belajar kehilangan.

Dan akhirnya, jiwa pun pulang.

Ia datang bagai kilat di benteng yang tinggi, lalu redup, lenyap seperti tak pernah ada.

Kita yang ditinggalkan hanya berdiri, menatap langit yang kosong, sambil bertanya-tanya:

"Kalau kelak kita sampai di rumah itu, masihkah kita akan merindukan sangkar yang fana ini?"

Dani Ramdani

TEOLOGI KERJA

Bekerja bukan sekadar kebutuhan, tetapi juga hakikat manusia. Tak ada orang yang tidak ingin bekerja. Dalam kehidupan modern, bekerja sering dipahami sebagai sumber penghasilan—alat untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga.

Dalam perspektif Islam, bekerja bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga ibadah. Setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat untuk Allah mengandung nilai amal saleh. Artinya, meski seseorang dibayar untuk jasanya, jika pekerjaan itu diniatkan ibadah, ia tetap mendapatkan pahala dari Allah. Honorarium atau gaji yang diterima tidak mengurangi nilai ibadahnya.

Seperti disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 105:

"Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitahumu apa yang selama ini kamu kerjakan.'"

Bekerja dengan niat ibadah mendorong kejujuran dan kualitas kerja. Kesadaran bahwa Allah mengawasi setiap langkah menciptakan pengawasan internal—manusia secara alami melakukan self-monitoring, sehingga pengawasan atasan atau sistem formal menjadi pelengkap, bukan satu-satunya kontrol.

Dr. Amien Rais menegaskan, setiap tugas hanya akan berhasil jika dipertanggungjawabkan kepada otoritas yang lebih tinggi. Jika pertanggungjawaban itu kepada Tuhan, seseorang akan melaksanakan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh, lahir dari moral obligation yang kuat.

Dalam Islam, iman selalu digandengkan dengan amal saleh. Al-Qur'an menyebutnya berulang kali: iman tanpa amal nyata tidak lengkap. Melalui amal, seorang muslim membuktikan keyakinannya, baik dengan harta, tenaga, maupun pikiran.

Contohnya, dalam surat al-Bayyinah ayat 7:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk."

Hadis menekankan hal serupa: *"Sebaik-baiknya orang ialah yang lebih memberi manfaat kepada orang lain."*

Dengan begitu, bekerja dalam Islam bukan sekadar mencari uang, tetapi juga sarana menghasilkan kebaikan bagi sesama, mengurangi kesenjangan, dan menumbuhkan empati. Al-Qur'an bahkan menjadikan sedekah dan amal nyata sebagai tanda ketakwaan (Q.S. al-Baqarah ayat 177).

Jika dibandingkan dengan Protestant Ethic yang diuraikan Max Weber, terlihat perbedaan menarik. Dalam Calvinisme, bekerja keras adalah bukti iman, lahirnya etos kapitalisme. Islam juga menekankan kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi dengan tujuan sosial dan spiritual: amal saleh, empati, dan kesejahteraan bersama, bukan semata akumulasi kekayaan.

Sejak era Orde Baru, pembangunan menekankan partisipasi masyarakat, etos kerja, dan produktivitas. Kini, masyarakat telah lebih produktif, rasional, dan individualistik, bahkan terkadang materialistis. Namun, ketimpangan sosial tetap nyata: 1 persen terkaya

menguasai 50 persen kekayaan, 0,2 persen menguasai 74 persen tanah, dan distribusi simpanan perbankan juga timpang.

Maka, teologi yang relevan untuk Indonesia bukan sekadar mendorong kerja keras, tetapi menekankan amal saleh dan kepekaan sosial. Teologi ini mengajak orang kaya membantu yang miskin, menumbuhkan empati, dan mengurangi jurang ketimpangan. Teologi semacam ini kadang disebut teologi transformatif, yang mengedepankan keadilan sosial, martabat manusia, dan kesejahteraan bersama—nilai yang sejalan dengan cita-cita Islam.

Dengan perspektif ini, bekerja tidak hanya tentang produktivitas dan penghasilan, tetapi juga misi sosial dan spiritual: menghasilkan kebaikan bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat luas, sambil menunaikan tanggung jawab kepada Allah.

Amsal Bakhtiar

MERDEKA

Suatu pagi di pertengahan 2009, jalanan kampung di Tasikmalaya masih berselimut kabut tipis. Saya berdiri di depan pintu rumah dengan sebuah ransel di punggung.

Isinya tak seberapa, tapi terasa jauh lebih berat dari biasanya. Hari itu saya hendak berangkat ke Jakarta, menempuh perjalanan baru: kuliah filsafat di UIN Ciputat.

Tak ada pidato perpisahan. Tak ada air mata yang sengaja ditumpahkan. Hanya tatapan mata yang dalam dari emak, lalu pesan singkatnya, lirih pelan tapi tegas:

"Jaga kesehatan, jeung kade solat, jang."

[Jaga kesehatan, dan jangan lupa salat, nak].

Pesan yang terdengar sederhana itu, belakangan saya pahami sebagai kunci. Seakan-akan emak ingin berpesan: jangan sampai belajar filsafat menjadikanmu jauh dari Tuhan.

Salat, dalam ingatan saya, bukan hanya sekadar kewajiban ritual, melainkan tanda bahwa kebebasan intelektual tak boleh membuat kita tercerabut dari akar.

Dari sinilah saya mulai menyadari, ada hubungan halus antara salat sebagai disiplin rohani dan makna kebebasan yang lebih luas.

Sejak itu, pertanyaan lama kembali mengusik: *apa sebenarnya makna merdeka?*

Di negeri ini, kata "merdeka" sering diteriakkan dengan lantang. Ia berkibar bersama bendera merah putih (tentu bukan Jolly Roger milik kru Luffy dalam anime *One Piece*) dan hadir setiap Agustus lewat karnaval, lomba makan kerupuk, balap karung kosong (tanpa isi beras), hingga upacara bendera yang khidmat.

Namun apa arti merdeka selain ritual peringatan? Apakah sekadar bebas dari penjajahan fisik?

Merdeka, saya kira, bukan berarti bebas tanpa batas. Kebebasan yang hanya mengikuti nafsu justru menjerat

manusia pada perbudakan baru. Budak dari sesuatu yang nisbi, rapuh, dan bisa runtuh kapan saja.

Ibn Sina, menyebut bahwa kemerdekaan sejati hanya mungkin ketika manusia berpaling pada Yang Tetap: Tuhan.

Sebab yang relatif selalu menuntut, dan yang nisbi selalu memperbudak. Hanya tauhid yang bisa memerdekakan.

Di titik inilah, kemerdekaan dan tauhid bertemu.

Ibn Sina menegaskan: tak ada kebahagiaan tanpa kemerdekaan, tak ada keadilan tanpa kebahagiaan. Semuanya hadir dalam satu tarikan nafas.

Jiwa yang merdeka adalah jiwa yang telah disucikan, dengan ilmu dan amal.

Bagi Ibn Sina, penyucian jiwa membuatnya seperti cermin bening: tak keruh, tak berdebu, tak retak.

Segala sesuatu dipantulkan apa adanya. Dari situlah lahir kebahagiaan sejati, bukan kesenangan singkat, tapi kejernihan abadi.

Namun, apakah merdeka berarti hidup ringan tanpa beban? Mungkin iya, tapi ringan bukan karena melupakan, melainkan karena menemukan sandaran.

Seperti seorang musafir yang berjalan di jalan panjang, tenang karena membawa bekal cukup.

Ibn Sina menyebut wajah jiwa yang sampai pada kebahagiaan sejati itu sebagai *al-'Arif* — si arif, sang gnostik.

Mereka yang hidup dalam dunia suci, dengan tiga hiasan: *'iffah* (pengendalian diri), *shaja'ah* (keberanian), dan *hikmah* (kebijaksanaan). Dari ketiganya lahir keadilan.

Dan di sana, saya kembali teringat pesan emak: *Jang, kade solat.*

Pesan sederhana itu, jika dikupas lapis demi lapis, ternyata sejalan dengan *tazkiyyah al-nafs* yang dijelaskan Ibn Sina.

Salat adalah disiplin, pengendalian diri, sekaligus pertautan antara ilmu dan amal.

Salat adalah latihan kecil untuk menyucikan jiwa, mengembalikannya ke poros.

Di dalam bus yang membawa saya dari Tasik ke Jakarta, bekal saya sebenarnya tak banyak. Hanya beberapa potong pakaian, dokumen kuliah, dan doa emak yang terus terngiang.

Tapi kini saya tahu, doa itu adalah bekal paling penting.

Mungkin merdeka, pada akhirnya, bukan soal seberapa banyak kita bisa memiliki atau melakukan. Bukan pula soal sejauh apa kita bisa turut dan/atau melawan aturan.

Melainkan soal seberapa jauh kita mampu menanggalkan belenggu yang nisbi, membersihkan debu yang menutupi cermin jiwa, dan kembali pada yang Absolut.

Namun bukankah itu pertanyaan yang tak pernah selesai?

Bukankah hidup akan selalu membawa kita kembali ke titik awal: bagaimana menjadi merdeka?

Dan beranikah kita menerima konsekuensinya: bahwa untuk benar-benar merdeka, kita justru harus tunduk?

Bukan pada yang rapuh, melainkan pada Yang Abadi.

Dani Ramdani

PEMIMPIN ARIF

Suatu ketika, Nabi Sulaiman dan bala tentaranya melewati sebuah lembah. Tiba-tiba seekor semut bersuara, memperingatkan teman-temannya:

"Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya."

Nabi Sulaiman tersenyum mendengar suara kecil itu, lalu berdoa:

"Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, serta untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang salih."

Peristiwa ini menyimpan pesan-pesan penting tentang kepemimpinan dan kebijaksanaan. Pertama, kesuksesan seorang pemimpin terletak pada hubungan yang harmonis dengan rakyatnya. Kedua, pemimpin yang arif

selalu memperhatikan suara dan aspirasi rakyat—dan rakyat yang baik selalu menghormati pemimpinnya. Ketiga, seorang pemimpin sejati tidak lupa bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan kekuasaan yang dimilikinya.

Menariknya, rakyat Nabi Sulaiman bukan hanya manusia, tetapi juga jin dan binatang. Bahkan semut yang kecil, dengan suara dan fisik yang minimal, juga menjadi bagian dari rakyatnya. Ini menunjukkan betapa luas dan adil kekuasaan Nabi Sulaiman. Ia mampu menggabungkan kerajaan besarnya dengan kerajaan Ratu Bilkis secara damai, dan tetap menjaga keseimbangan serta keadilan bagi seluruh rakyatnya.

Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan memahami aspirasi rakyat, bahkan yang paling kecil sekalipun. Kekuasaan yang megah tidak membuatnya sombong, justru menumbuhkan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Tuhan. Ketika mendengar peringatan semut, Nabi Sulaiman langsung bersyukur dan berdoa

agar diberi kekuatan untuk terus beramal shalih, terutama demi kesejahteraan rakyatnya.

Kisah ini mengajarkan bahwa rakyat yang kecil pun memiliki suara yang layak didengar. Pemimpin bijak menghormati aspirasi semua lapisan rakyat, tidak semata menindas atau memanfaatkan kekuasaan. Bahkan saat mampu menginjak lembah semut dengan bala tenteranya, Nabi Sulaiman memilih untuk menghormati kehidupan mereka.

Nabi Sulaiman bisa disebut tokoh negarawan teladan dalam sejarah politik umat manusia. Ia membuktikan bahwa negara ideal lahir dari keserasian antara pemimpin dan rakyat—pemimpin yang mendengar, rakyat yang menghargai, dan hubungan yang didasari rasa hormat serta tanggung jawab.

Bayangkan betapa indahnya hidup bernegara jika setiap pemimpin dan rakyat meniru pola hubungan seperti Nabi Sulaiman—di mana kekuasaan, kebijaksanaan, dan kepedulian berjalan seiring, membawa kesejahteraan bagi

seluruh masyarakat, dari yang terbesar hingga yang terkecil.

Amsal Bakhtiar

SALAT

Sejak kecil, kata-kata emak selalu sama: *"Jang, kade solat."* Bunyinya pendek, sederhana, tak ada perdebatan. Diulang-ulang, seakan-akan dunia bisa ditopang hanya dengan satu kalimat itu.

Dari pasar Singaparna, dari dapur yang selalu berbau kayu bakar, dari ruang sempit dengan tikar pandan, suara emak mengendap di telinga.

Dan entah kenapa, ia lebih abadi daripada kuliah filsafat enam belas tahun.

Di pesantren, pesan itu tak berubah. Saat mondok di Cilenga, saat merantau ke Ciputat, bahkan setelah menikah. Ia seperti mantra, tapi bukan mantra yang mistik.

Ia seperti pintu, yang selalu diketuk.

"*Jang, kade solat,*" bukan perintah keras, melainkan doa yang tak mau berhenti berbisik.

Saya akui, tak selalu patuh. Ada masa malas, ada masa pura-pura lupa.

Filsafat tidak pernah membuat saya berhenti salat. Justru filsafat, dalam segala kerepotannya, tak pernah berani menyentuh doa emak.

Yang menghalangi, justru sesuatu yang lebih remeh: malas.

Malas yang menjelma jadi seribu dalih, kadang berselimut dalil fikih yang saya utak-atik sendiri, seperti ulama dadakan yang sedang mencari celah hukum untuk dirinya.

Tapi anehnya, ketika membaca Ibn Sina, saya seakan melihat ulang pesan emak itu dari sisi lain.

Ibn Sina menyebut salat punya dua wajah: lahiriah dan batiniah.

Yang lahiriah adalah gerakan tubuh, semisal ruku' dan sujud, serta bacaan-bacaan tertentu.

Yang batiniah adalah perjumpaan, munajat, asyik-mas'yuk dengan Yang Maha Esa.

Yang pertama adalah latihan, *riyadah*, yang kedua adalah hakikat.

Saya membayangkan emak, mungkin tak pernah membaca Ibn Sina. Ia tidak pernah menulis risalah, apalagi berdebat tentang *nafs natiqah*.

Tapi pesan *"jang, kade solat"* itu ternyata menyimpan semacam kebijaksanaan yang sama. Ia tahu tubuh ini butuh latihan, butuh dibiasakan.

Mungkin ia tidak berkata soal "akal aktif" atau "substansi suci," tapi ia mengerti: tanpa salat, hidup bisa kehilangan arah.

Ada yang menarik. Ibn Sina bilang tubuh itu terdiri dari unsur-unsur semisal tanah, air, api, udara. Tubuh adalah campuran yang rentan, bisa rusak, bisa hilang.

Tapi ketika tubuh melakukan gerakan salat, ia sedang diarahkan untuk menyerupai gerakan jiwa. Seolah tubuh diajak naik, setidaknya sedikit, mendekati yang lebih tinggi.

Saya teringat pada satu momen: di masjid kecil, saya melihat seorang bapak renta, punggungnya sudah bungkuk, tetap ruku' dengan sempurna. Gerakannya lambat, tapi penuh ketenangan.

Dalam hati, saya sempat bertanya: apakah ini yang disebut Ibn Sina sebagai salat lahiriah yang meniru salat batiniah? Bahwa gerakan tubuh itu bukan sekadar gerakan, melainkan cermin dari sesuatu yang tak kasatmata?

Muhammad, Sang Nabi pernah bilang:

"Orang yang salat itu sedang bermunajat dengan Tuhannya."

Ibn Sina membaca kalimat itu, lalu menambahkan penjelasan panjang, bahwa munajat bukan dengan tubuh, bukan dengan indera. Munajat adalah kerja jiwa. Tubuh hanya mengikuti.

Di sini saya merasa bersalah. Malas yang dulu (sampai sekarang) saya rawat, ternyata hanya permainan kecil.

Saya seperti anak-anak yang memilih tidur siang ketimbang belajar membaca. Padahal yang ditawarkan

bukan sekadar rutinitas, melainkan jalan menuju pengenalan.

Salat, dalam arti yang batiniah, adalah penyaksian. *Musyahadah rabbaniyah*. Ibadah yang murni karena cinta.

Dan cinta, seperti yang kita tahu, tidak pernah bisa dijelaskan secara tuntas.

Ada paradoks yang indah di sini.

Emak, dengan kalimat pendeknya, menjaga saya agar tidak jatuh.

Ibn Sina, dengan risalah panjangnya, menyingkap bahwa salat bukan hanya gerakan tubuh, tapi percakapan antara jiwa dan Yang Mutlak.

Dua arah, dua bahasa, tapi menuju hal yang sama.

Saya kira, di titik inilah saya mulai memahami kenapa pesan emak tak pernah berubah.

Mungkin ia tahu, tanpa salat, saya bisa tergelincir jadi makhluk yang hanya mengejar makan, pakaian, kesenangan.

Seperti kata Ibn Sina, manusia bisa jatuh lebih rendah dari hewan, bila lupa akan arah ke atas.

Tapi pada saat yang sama, Ibn Sina juga mengingatkan, tak semua orang bisa segera mencapai salat hakiki.

Maka syariat menetapkan gerakan lahiriah, agar tubuh tetap terikat, agar tidak liar, agar tetap belajar.

Gerakan sederhana; takbir, rukuk, sujud menjadi pagar, sebelum jiwa siap naik ke tingkat yang lebih tinggi.

Saya membayangkan, mungkin salat ini seperti menulis. Kadang kita hanya menyalin huruf, kadang kita menemukan makna.

Kadang kita sekadar membaca doa, kadang kita benar-benar merasa bicara. Kadang kita hadir, kadang kita hilang.

Dan di sinilah, lagi-lagi, saya mendengar suara emak. Lembut, lirih, sederhana.

"Jang, kade solat."

Saya tidak tahu apakah emak pernah berpikir bahwa salat bisa mencegah kita jadi hewan, seperti kata Ibn Sina.

Saya tidak tahu apakah ia mengerti bahwa ruku' dan sujud adalah jalan tubuh untuk mengikuti gerak jiwa.

Tapi saya tahu, ia mengucapkannya dengan cinta. Dan mungkin, hanya cinta yang bisa membuat sebuah kalimat sederhana bertahan sepanjang hidup.

Maka, ketika saya malas, saya sering bertanya: apakah saya sedang menolak cinta emak, atau menolak undangan Tuhan?

Ataukah sebenarnya dua-duanya adalah hal yang sama?

Dani Ramdani

HAJI

Bagi umat Muslim Indonesia, haji bukan sekadar ibadah tahunan di Makkah. Ini adalah perjalanan panjang yang sering dimulai bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun sebelum keberangkatan. Bukan hanya soal menyiapkan fisik dan mental, tapi juga soal menyiapkan dana yang tidak sedikit.

Meski sudah punya dana, belum tentu bisa langsung berangkat. Antrean bisa mencapai 20–25 tahun di beberapa daerah. Tidak heran, kebahagiaan jamaah Indonesia ketika melihat Ka'bah untuk pertama kalinya berbeda jauh dibanding orang Arab.

Bagi penduduk Makkah, Ka'bah adalah pemandangan sehari-hari; tawaf dan sa'i bisa dilakukan kapan saja, sama mudahnya seperti shalat di masjid. Sementara bagi sebagian jamaah Indonesia, ini pengalaman pertama melihat Ka'bah, bahkan pengalaman pertama naik pesawat selama 10 jam. Emosi yang muncul wajar, karena

perjalanan panjang mereka akhirnya sampai pada momen yang sakral.

Setibanya di tanah suci, perjuangan baru dimulai. Tidak hanya ribuan orang, jutaan manusia berkumpul di lokasi yang relatif sempit di sekitar Ka'bah. Stamina fisik dan mental langsung diuji. Dimulai dengan niat ihram, diikuti tawaf qudum—tawaf kedatangan—lalu sa'i dari Safa ke Marwah. Bagi yang punya waktu sebelum wukuf di Arafah, ada kesempatan menunaikan ibadah sunat, termasuk umrah dan salat sunat di Haram.

Tepat pada 8 Dzulhijjah, jamaah berangkat ke Arafah, menetap di sana hingga tenggelamnya matahari 9 Dzulhijjah. Setelah itu, perjalanan berlanjut ke Mina, singgah sebentar di Muzdalifah untuk mengambil batu kerikil sebagai persiapan melempar jumrah aqabah, wusta, dan ula—dua hari bagi yang mengambil nafar awal, tiga hari bagi nafar sani. Kembali ke Makkah, mereka menunaikan tawaf ifadah dan ditutup dengan tawaf wada', perpisahan dengan Ka'bah.

Dari luar, ibadah haji memang tampak lebih dominan pada aspek fisik: tawaf, sa'i, salat berjamaah, dan melempar jumrah. Penjelasan pahala yang diberikan pembimbing haji pun lebih menekankan aspek fisik: shalat di Masjid Nabawi pahalanya 500 kali lebih besar, shalat di Raudhah, atau di Masjidil Haram 1.000 kali lebih besar. Semua untuk mendorong jamaah berlomba-lomba beribadah.

Tidak ada yang salah dengan itu. Tapi bila fokus hanya pada zahir, aspek batin bisa terabaikan. Padahal, aspek batin adalah inti dari ibadah haji. Setiap gerak fisik harus diiringi kesadaran batin—niat yang tulus, tekad yang kuat, dan iman yang mendalam. Niat bukan sekadar ucapan, tapi harus menembus hati, mengarahkan tindakan, dan menjaga konsistensi dalam menghadapi godaan: belanja berlebihan, menggunjing, atau fitnah harus dihindari.

Puncak haji, Arafah, terlihat dari luar hanya padang pasir tandus, panas, dan sepi. Namun di balik itu, Arafah adalah simbol cinta—pertemuan Adam dan Hawa yang turun dari Surga. Cinta ini tidak bisa diukur secara fisik, tapi

terasa dalam getaran batin. Dari cinta horizontal manusia ke manusia, ibadah haji mengajarkan cinta vertikal kepada Sang Pencipta. Inilah kekuatan yang pernah diungkap Rabi'ah al-Adawiyah: lebih rela menanggung neraka karena cinta Allah daripada surga yang lahir dari kebencian-Nya.

Setelah Arafah, jamaah melanjutkan ke Mina, melempar jumrah. Batu kerikil yang dilempar bukan sekadar ritual fisik, tapi simbol menolak godaan setan—seperti Nabi Ibrahim ketika diuji untuk menyembelih putranya Ismail. Tantangan itu menunjukkan betapa besar godaan ketika ingin tetap istiqomah. Jika Arafah simbol cinta, Mina adalah simbol ketahanan mental.

Menghayati aspek batin ibadah haji berarti memperkuat tiga pilar utama: iman, cinta, dan mental. Iman menjadi pondasi niat yang tulus. Arafah mengajarkan cinta yang merekatkan dan mendekatkan. Mina menguji ketahanan mental dalam menghadapi godaan. Ketiga kekuatan ini diharapkan dibawa pulang jamaah haji Indonesia, menjadi bekal spiritual yang lebih berharga daripada sekadar fisik.

Selamat menunaikan haji, dengan seluruh hati dan raga. Karena sejatinya, haji bukan hanya perjalanan fisik, tapi perjalanan batin menuju iman, cinta, dan ketahanan jiwa.

Amsal Bakhtiar

LOGIKA

Di suatu sore yang hampir serupa dengan sore-sore lain, di sebuah pojok lantai Fakultas Ushuluddin, spidol berwarna hitam berderit di atas lantai putih yang dijadikan papan tulis darurat.

Tidak ada kursi yang empuk, tidak ada podium, bahkan tidak ada tata ruang yang rapi. Yang ada hanyalah beberapa mahasiswa, bersila, dengan wajah yang kadang penuh semangat, kadang separuh letih.

Di situlah, selama hampir lima belas tahun, forum bernama *Pojok Inspirasi Ushuluddin* (Piush) terus berdenyut.

Dan satu hal yang tak pernah berubah: logika.

Saya, entah dengan alasan apa, selalu menghendaki logika hadir di sana, wajib. Seperti doa sebelum tidur, seperti salam sebelum berpisah.

Tema lain boleh berganti, boleh ditentukan sesuai peminatan, sesuai perbincangan yang sedang hangat.

Tetapi logika harus selalu ada, seperti fondasi yang tak boleh ditukar dengan hiasan dinding.

Dalam otoritarianisme kecil saya, logika diperlakukan seperti batu pertama yang mesti ditanam di setiap bangunan pengetahuan.

Di saat lain, saya teringat Ibn Sina. Dalam kitab *al-Najat*, ia menuliskan bahwa setiap ilmu, setiap pengetahuan, bisa diurai menjadi dua: konsepsi dan afirmasi.

Konsepsi adalah saat kita mengenali sesuatu tanpa harus mengakui kebenarannya. Seperti ketika kita memahami arti "manusia" tanpa harus menguji keberadaannya.

Afirmasi adalah langkah berikutnya. Menyatakan bahwa sesuatu itu ada, bahwa segala yang ada mesti memiliki sebab.

Definisi dan analogi menjadi jalan masuk bagi keduanya. Dari keduanya kita mulai beringsut dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, dari bayangan menuju kepastian. Meskipun, sering kali kepastian itu tak sepenuhnya kokoh.

Ibn Sina mengingatkan, bahkan definisi bisa salah, analogi bisa menipu. Dan manusia sering kali gagal membedakan yang sejati dari yang serupa dengan sejati.

Bukankah itu juga yang terjadi dalam forum-forum kecil semacam Piush?

Di lantai putih itu, kata-kata dilempar, argumen disusun, lalu dipatahkan.

Ada yang mengira ia telah memegang "kebenaran," padahal hanya sekadar retorika.

Ada yang larut dalam debat panjang, padahal premis awalnya rapuh.

Tetapi dari kegagalan demi kegagalan itu, mungkin logika bekerja secara diam-diam, melatih ketajaman, memahat kesabaran, menyingkap batas akal.

Ibn Sina memberi perumpamaan. Logika bagi pikiran, adalah sebagaimana tata bahasa bagi bahasa, atau prosodi bagi syair.

Tanpa logika, pikiran bisa patah atau pincang, sebagaimana tanpa tata bahasa kalimat bisa tak dimengerti.

Namun, berbeda dengan bahasa yang kadang bisa diselamatkan oleh naluri dan kebiasaan, logika tak bisa hanya diserahkan pada intuisi. Ia harus dipelajari, ditata, diulang.

Saya membayangkan, barangkali forum kecil itu adalah semacam *madrasah logika* yang tak pernah resmi.

Tidak ada dekan atau rektor yang mengakuinya. Tidak ada laporan kegiatan yang disetujui. Tidak ada anggaran yang masuk.

Di Piush, hanya ada satu jabatan: khalifah. Kata yang mengandung beban besar, tetapi di sini dipakai dengan jenaka.

Namun justru dalam kesederhanaan itu, logika menjadi lebih hidup. Tidak sebagai mata kuliah, melainkan sebagai kebiasaan, sebagai laku harian.

Maka, logika di Piush bukan sekadar daftar istilah: genus, spesies, diferensia; bukan sekadar silogisme kategori atau proposisi modalitas.

Ia hadir sebagai latihan untuk menahan diri dari kesembronoan, untuk tidak buru-buru percaya, untuk menyusun alasan sebelum meyakini sesuatu.

Tapi di sisi lain, ada semacam ironi.

Logika, sebagaimana dirumuskan Ibn Sina, bisa mengantar kita menuju *burhan;* bukti yang pasti, argumentasi yang tak tergoyahkan.

Namun dalam pengalaman sehari-hari, bahkan di forum itu, justru yang lebih sering muncul adalah *jadal*, dialektika yang tak pernah tuntas; atau *khitabah*, retorika yang hanya meyakinkan sesaat; atau bahkan *mughalatah*, kekeliruan yang tampak benar.

Seperti sebuah permainan cermin, di mana bayangan sering kali lebih mudah ditangkap daripada benda itu sendiri.

Di titik ini, logika tak hanya menjadi disiplin akademik, melainkan semacam cermin bagi keterbatasan manusia.

Bahwa kebenaran selalu rentan ditutupi oleh penalaran yang tampak sahih.

Bahwa argumentasi bisa menjadi senjata sekaligus jebakan.

Bahwa akal, tanpa latihan yang sungguh-sungguh, bisa saja berputar-putar di lingkarannya sendiri.

Mungkin inilah mengapa saya keras kepala: logika harus tetap ada, meski yang lain boleh berganti.

Sebab logika, meskipun tak pernah menjanjikan surga kebenaran, setidaknya menyelamatkan kita dari neraka kekacauan pikiran.

Namun, di antara semua ini, tetap ada pertanyaan yang tak bisa saya jawab.

Mengapa logika?

Apakah karena saya percaya ia adalah jalan menuju pengetahuan yang lebih jernih?

Ataukah karena diam-diam saya takut.

Takut pada dunia tanpa pijakan, tanpa premis, tanpa silogisme yang bisa diandalkan?

Barangkali, di pojok lantai fakultas itu, yang sebenarnya diajarkan bukan hanya logika, melainkan cara menghadapi keraguan.

Bahwa setiap premis bisa salah, setiap kesimpulan bisa runtuh, dan setiap kebenaran bisa dikoreksi.

Bahwa mungkin justru dalam kegamangan itu, pikiran menjadi lebih manusiawi.

Dan jika begitu, mungkinkah pada akhirnya, logika bukan sekadar tentang benar atau salah, melainkan tentang keberanian untuk terus bertanya?

Dani Ramdani

TAKUT MATI

Awal tahun 2020, pagi-pagi buta sebelum terang, saya mengalami serangan panik pertama dalam hidup. Dada terasa sesak, tubuh lemas, dingin, dan napas tersengal-sengal.

Pikiran saya langsung meloncat: ini pasti serangan jantung.

Adik saya, Rian, panik. Ia membopong saya ke IGD RS UIN Jakarta.

Sesampainya di sana, saya langsung ditangani: diinfus, dicek kondisi vital, lalu dipasang alat EKG. Jantung saya direkam lewat kabel-kabel yang menempel di dada. Saya menunggu hasilnya dengan penuh cemas.

Hasilnya keluar. Dokter bilang jantung saya baik-baik saja. Normal. Saya sulit percaya. Saya minta tes ulang. Hasilnya tetap sama. Normal.

Tapi, bagaimana mungkin? Tubuh saya gemetar, jantung saya terasa seperti ingin pecah.

Saya bersitegang dengan dokter, terutama ketika ia menyarankan agar saya menemui psikolog atau psikiater.

Bagi saya waktu itu, saran semacam itu terasa menyinggung. Saya masih mengira penyakit saya murni fisik, bukan soal psikis.

Sebuah resep akhirnya diberikan: *Alprazolam*. Obat kecil, putih, penenang saraf.

Muzi—pacar saya waktu itu, yang kini jadi istri—mengucapkan nama itu seperti mengingatkan. Obat psikotropika, katanya.

Saya bawa pulang, hanya lima butir. Dokter berpesan: kalau kecemasan datang, telan satu.

Beberapa hari kemudian, kecemasan itu benar-benar datang kembali. Tubuh saya lunglai, pikiran dipenuhi bayangan kematian.

Obat tinggal satu butir. Saya sempat ingin meminta Muzi menambah persediaan. Jawabannya tegas: tidak.

"Kalau ketergantungan, malah berbahaya," katanya.

Kami sempat berdebat, bahkan bersitegang. Tapi akhirnya saya diam, mengikuti sarannya.

Hampir sepanjang 2020, saya hidup dalam bayang-bayang kecemasan berlebih atas kematian.

Setiap sirene ambulans seperti dentang lonceng kematian.

Setiap pengumuman duka dari masjid membuat tubuh saya merinding.

Bahkan tanpa sebab, tiba-tiba saja panik itu datang, seperti bayangan yang menunggu di balik pintu.

Saya menulis tesis dalam keadaan seperti itu. Di kamar kos, ditemani segelas kopi dingin, laptop yang panas, dan pikiran yang terus dihantui pertanyaan: apakah malam ini saya masih hidup?

Hingga, entah bagaimana, saya berjumpa dengan dua risalah kecil Ibn Sina: *Fi Mahiyah al-Huzn* dan *al-Syifa min al-Khauf min al-Maut*.

Membacanya seperti menemukan suara asing yang tiba-tiba akrab, suara seorang filsuf dari seribu tahun lalu yang berbicara langsung kepada saya:

"Jangan melawan ketakutan, kenalilah ia."

Ibn Sina menulis bahwa ketakutan terhadap mati seringkali hanyalah fatamorgana, lahir dari kebodohan.

Orang takut karena mengira jiwa lenyap bersama tubuh, padahal jiwa tak mungkin musnah. Ia tetap ada, bahkan ketika tubuh yang rapuh ini hancur.

Kematian, kata Ibn Sina, hanyalah seperti menanggalkan pakaian. Jiwa, yang telanjang dari tubuh, justru menemukan kebebasan.

Membaca itu, saya terdiam lama.

Saya, yang hampir tiap hari merasa maut menunggu, tiba-tiba menyadari betapa takut itu lahir dari bayangan sendiri.

Bukankah selama ini saya panik bukan pada kematian itu sendiri, melainkan pada ketidaktahuan saya tentang apa yang menunggu setelahnya?

Ibn Sina menulis lagi.

"Orang yang takut mati, seringkali bukan takut pada mati itu sendiri, tapi takut pada kehilangan. Takut meninggalkan keluarga, harta, atau kesenangan duniawi. Takut pada hukuman atas dosa."

Ketakutan itu, kata dia, lebih banyak soal ketidaktahuan. Dan ketidaktahuan adalah penyakit jiwa yang paling kronis. Obatnya satu: ilmu.

Saya tersenyum pahit ketika membacanya.

Bukankah benar? Setiap kali saya panik, yang saya takuti bukanlah tubuh yang berhenti bernapas.

Yang lebih menakutkan justru adalah bayangan:

"Bagaimana nanti kalau saya mati muda? Bagaimana dengan emak dan adik-adik saya? Bagaimana dengan rencana

pernikahan saya dengan Muzi? Bagaimana dengan tesis saya? Bagaimana dengan semua rencana hidup saya?"

Semua itu ilusi, fatamorgana yang semakin saya pandang, semakin menyesatkan.

Tahun 2020 memang tahun penuh ketakutan.

Pandemi membuat kita semua serentak jadi waspada. Takut berjabat tangan, takut batuk di depan umum, takut sekadar keluar rumah.

Kematian terasa begitu dekat, bahkan hadir tiap hari di layar televisi, di notifikasi ponsel, di toa masjid.

Mungkin, di titik itulah saya mulai bisa menerima kata-kata Ibn Sina. Bahwa mati tidak menyakitkan.

Rasa sakit hanya bisa dirasakan oleh jasad yang hidup, dan jasad hanya bisa hidup karena ada jiwa.

Ketika jiwa pergi, rasa sakit ikut hilang.

Lalu apa yang tersisa? Hanya tubuh tanpa kesadaran. Selebihnya, jiwa berjalan ke tempat asalnya.

Di malam-malam panjang itu, saya sering memejamkan mata dan bertanya: bagaimana jika benar mati adalah kebebasan? Bagaimana jika ketakutan yang saya pelihara selama ini justru lebih menyiksa daripada kematian itu sendiri?

Ibn Sina bahkan menambahkan. Ada dua macam kematian. Kematian alami, ketika jiwa berpisah dari raga. Dan kematian yang disengaja. *Matilah sebelum mati*, kata Plato yang dikutipnya, yakni ketika seseorang menundukkan nafsu, menyingkir dari kesenangan dunia yang melelahkan.

Bukankah ini juga semacam terapi? Bahwa untuk bisa hidup dengan tenang, kita perlu belajar mati pelan-pelan, dengan menanggalkan segala yang fana sebelum waktunya tiba.

Sejak itu, saya mulai berdamai dengan kecemasan. Tidak dengan obat penenang, tidak juga dengan terapi formal. Tapi lewat bacaan, renungan, dan keberanian untuk melihat mati tidak lagi sebagai monster, melainkan sebagai bagian dari hidup itu sendiri.

Namun, tentu, manusia tak selalu bisa konsisten. Masih ada hari-hari ketika sirene ambulans membuat jantung saya berdegup lebih cepat, atau kabar duka dari masjid membuat tubuh saya merinding.

Tapi kali ini, saya belajar menatapnya sebagai pengingat, bukan ancaman.

Barangkali memang ada masanya manusia harus berhadapan langsung dengan ketakutannya sendiri. Tidak untuk mengusir, melainkan untuk mengenalinya.

Karena hidup yang terus-menerus dikepung kecemasan, bukanlah hidup.

Maka, di antara suara Ibn Sina yang menenangkan dan bayang-bayang panik yang sesekali datang, saya hanya bisa bertanya dalam hati: apakah yang sebenarnya kita takuti—mati itu sendiri, atau ketidaktahuan kita tentangnya?

Dani Ramdani

TEMAN

Teman dibutuhkan oleh setiap orang. Teman yang baik lebih dibutuhkan lagi. Karena itu, al-Qur'an dan Hadis men-ganjurkan kita memilih teman yang baik agar kebaikannya mengimbas kepada kita. Salah satu ungkapan al-Qur'an tentang teman adalah *qarin* yang berarti ikatan atau yang menyertai. Unsur utama berteman itu adalah adanya ikatan, baik berupa agama, tempat, suku, maupun pendidikan. Karena itu, ada teman seiman, teman sekampung, teman seadat, dan teman sealmamater.

Qarin bisa berarti teman yang baik, berupa malaikat dan ada juga teman yang jahat berupa setan. Teman yang baik sebagaimana terungkap dalam firman Allah dalam Q.S Qaf ayat 23:

وَقَالَ قَرِيْنُهٗ هٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيْدٌ

"*Dan yang menyertai dia (teman) berkata, "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.*"

Yang dimaksud dengan teman dalam ayat di atas adalah malaikat pencatat amal baik dan amal jahat. Artinya, ciri teman yang baik selalu memperhatikan temannya, baik ketika berbuat jahat maupun beramal salih. Ketika temannya beramal salih, dia ikut dan mendukung, tetapi ketika temannya berbuat jahat dia menegur dan meluruskannya.

Adapun teman yang jahat digambarkan Allah dalam firman-Nya QS. al-Shaffat ayat 51:

قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ اِنِّيْ كَانَ لِيْ قَرِيْنٌۙ

"Berkata salah seorang dari mereka (penduduk surga), sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman."

Teman dalam ayat ini adalah setan yang pernah menggoda salah seorang penduduk surga di dunia.

Kemudian dia menceritakan peristiwa tersebut kepada teman-temannya di surga bahwa dia mampu mengatasi godaan itu.

Teman yang baik, sebagaimana diterangkan ayat di atas adalah yang memiliki dua daya, yaitu daya mendorong pada kebaikan dan mencegah pada kejahatan. Adapun teman yang jahat adalah yang memiliki satu daya saja, yakni selalu mendorong pada kejahatan. Karena itu, teman yang jahat tidak pernah memberi keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup. Bahkan, sebaliknya menyebarkan ketimpangan dan kepincangan. Pepatah pun mengatakan, "*Karena nila setitik rusak susu sebelanga*."

Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, seperti sekarang ini, teman yang baik semakin dibutuhkan. Sebab, salah satu implikasi dari IPTEK adalah berlomba-lombanya manusia mengejar materi. Dulu orang juga mengejar harta, tetapi ambisinya tidak setinggi sekarang. Sekarang dengan kemajuan IPTEK yang begitu cepat, dorongan untuk mengejar harta semakin kuat. Akibatnya, timbul persaingan yang tidak

sehat. Persaingan yang tidak sehat menimbulkan kerenggangan hubungan dan muncul sikap yang mementingkan hidup sendiri-sendiri. Dari persaingan yang tidak sehat ini kemudian muncul berbagai penyakit sosial yang dapat menular ke mana-mana.

Dalam konteks ini, memilih teman yang baik, yakni teman yang dapat diajak dialog dan bertukar pikiran dan saling mengingatkan semakin dibutuhkan agar kita tidak terjerumus pada tindakan-tindakan yang tidak sehat tadi.

Amsal Bakhtiar

BAPAK

Sebagaimana saya cerita dalam tulisan berjudul *"Takut Mati,"* saya ingin bercerita sedikit tentang sebab kenapa saya pernah mengalami serangan panik dan kecemasan berlebih atas kematian.

Begini:

Saya ingat betul tanggal itu: 28 Agustus 2019.

Bapak meninggal. Katanya serangan jantung.

Saya sedang berdiri di halaman kantor pos pertigaan Gaplek, Pamulang. Muzi ada di samping saya, hendak mengirim uang dan paket makanan untuk adiknya di Gontor.

Telepon masuk. Kabar datang. Dan di situ, di depan orang-orang yang lalu-lalang, saya menangis.

Sedih bercampur marah. Beberapa jam sebelumnya saya sempat mengirim uang ke kakak, agar bapak bisa dibawa ke puskesmas. Tapi katanya bapak menolak.

Bapak hanya ingin dikerok. Dan tak lama setelah itu, ia rebahan. Lalu pergi.

Kematian bapak seperti pintu yang tiba-tiba ditutup keras di hadapan saya.

Saya bukan anak yang dekat dengan bapak. Jarang pulang. Jarang memberi kabar. Apalagi duduk mengobrol berlama-lama.

Bahkan saat bapak datang menyusul saya ke kosan di Ciputat, kami sering hanya diam. Dua laki-laki dalam ruang sempit, tak punya kata.

Bapak dulu khawatir melihat saya kuliah filsafat terlalu lama, dengan tubuh kurus, badan dekil, rambut gondrong, pakaian urakan.

Ia pernah bilang ke ponakannya di Bandung: takut kalau Dani gila.

Saya tahu itu belakangan ketika diceritakan oleh ponakan bapak itu.

Di masa Tsanawiyah, bapak ngojek di pangkalan. Saya, yang juga sama-sama keluar rumah mencari uang, memilih berjualan kantong kresek di pasar Singaparna.

Jaraknya dekat. Tapi saya menghindari bertemu. Malu kalau harus berpapasan dengan bapak di pangkalan.

Masa kecil pun penuh kenangan ganjil. Katanya, saat tantrum dan menangis, bapak membawa saya ke kolam ikan, menceburkan tubuh kecil saya, lalu pergi begitu saja.

Saya pernah dihajar amarahnya ketika meminjam motor RX-King miliknya. Di jalan kampung yang belum beraspal, saya ngebut. Jatuh. Motor rusak parah.

Setelah saya lulus kuliah pada 2016, sikap Bapak tampak berubah. Ia tetap tidak banyak berkata, namun dari matanya saya bisa melihat ada kebanggaan dan kebahagiaan yang ia tahan.

Sementara saya sendiri, waktu itu, masih merasa belum jadi siapa-siapa — hanya seorang sarjana yang belum tahu arah hidup selanjutnya.

Ada banyak hal yang ingin saya buktikan pada bapak. Bahwa saya bisa. Bahwa saya tidak gila. Bahwa saya punya jalan yang bisa dipertanggungjawabkan dan dibanggakan.

Tapi takdir mendahului semuanya.

Bapak sudah pergi sebelum saya sempat melanjutkan S2.

Sebelum saya menikahi Muzi.

Sebelum saya mulai mengajar di kampus.

Semua catatan kecil tentang pencapaian itu tak pernah sempat ia saksikan. Bahkan sebelum saya berhasil menghantarkan keempat adik saya meraih gelar sarjana.

Bahkan di detik-detik wafatnya, bapak seperti ingin tetap tidak merepotkan.

Uang untuk ambulans belum ada, kata kakak saya. Saya sibuk mencari pinjaman dan bantuan. Hampir tujuh juta.

Tapi saat uang terkumpul, supir ambulans bilang: sudah ada yang bayar. Siapa? Ia tidak tahu.

Sampai hari ini, saya tidak pernah tahu siapa yang melunasi ongkos ambulans bapak dari Sentul ke Tasikmalaya.

Saya membacanya sebagai pesan sunyi: bapak tidak ingin merepotkan anak-anaknya, bahkan dalam kematian.

Sejak itu, duka bercampur penyesalan jadi sahabat harian.

Di depan kuburannya, saya berbisik lirih:

"Bapak telah berjuang, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya. Bapak, jadilah yang terpanggil: Ya ayyatuha al-nafs al-muthmainnah."

Dan setiap malam, hingga 40 hari tanpa putus, saya membaca Yasin lantunkan doa. Menangis. Marah pada diri sendiri. Menyesali jarak yang pernah saya buat.

Tapi kesedihan yang saya pelihara itu akhirnya meledak. Menjadi serangan panik.

***

Di tengah kepanikan itulah, selain dari apa yang saya jelaskan dalam tulisan berjudul *"Takut Mati,"* saya

teringat satu hal lagi yang pernah saya baca dari Ibn Sina dalam *al-Najat*.

Katanya: kematian itu, pada dasarnya, hanya sekadar meninggalkan tubuh, alat-alat jasmani, tanpa berarti lenyapnya diri.

Tubuh berhenti bekerja, tapi jiwa tidak musnah.

Saya mencoba meresapi itu. Mungkin sebab itulah doa, sedekah, bahkan melunasi utang atas nama orang yang wafat, bisa membahagiakan mereka.

Sebab ada kelanjutan, ada keberadaan yang tidak padam meski tubuh sudah terbaring di tanah.

Ibn Sina menulis panjang lebar. Jiwa tidak mati dengan kematian tubuh, dan sama sekali tidak menerima kehancuran.

Tubuh, katanya, hanyalah alat yang suatu saat rusak karena susunannya berubah. Tapi jiwa bukan bagian dari kerusakan itu. Jiwa adalah substansi yang berdiri sendiri.

Maka, jika jiwa bapak benar-benar tidak hancur bersama jasadnya, mungkinkah ia kini berada dalam kebahagiaan lain yang tak bisa saya bayangkan?

Mungkinkah tatapan mata yang dulu ia tahan, yang menyimpan bangga, kini terlepas tanpa beban?

Saya tidak tahu pasti.

Tapi di antara panik dan cemas yang menghantui, kalimat Ibn Sina itu seperti setetes air di tengah dahaga.

Bahwa mungkin benar, kematian bapak bukan akhir. Bahwa jiwa, seperti yang diyakininya, tidak musnah.

Tapi jika jiwa memang tetap ada, di manakah kini bapak berada; dan apakah doa saya benar-benar sampai kepadanya?

Dani Ramdani

KURSI

Kursi dalam pengertian biasa adalah tempat duduk, yang biasanya berkaki empat. Ada juga kursi yang berkaki tiga, tapi jarang. Kursi dalam pengertian generik tersebut tidak ada yang aneh karena hampir semua paham tentang fungsi utama kursi. Namun, ketika dikaitkan dengan "jatah kursi", maka tidak lagi sama dengan pengertian di atas. Kursi dalam pengertian tersebut adalah jabatan atau promosi, seperti kursi Presiden, anggota DPR, dan Menteri dalam kabinet.

Dalam konteks terakhir ini, kursi menjadi perbincangan yang semakin hangat, terutama setelah kursi Presiden dan Wakil Presiden sudah jelas. Kursi selanjutnya yang diincar, baik secara diam-diam atau terang-terangan adalah kursi Menteri dan Kepala Lembaga, terutama dari kader Partai Politik dan kalangan profesional. Kendati waktu pelantikan Menteri atau Kepala masih sekitar 3 bulan ke depan, tetapi media dan para pengamat sudah mulai

berspekulasi tentang siapa yang akan dapat kursi menteri Kabinet Jokowi-Ma'ruf jilid II.

Para pimpinan partai pendukung Jokowi ketika ditanya tentang berapa jumlah kursi yang diinginkan, dan siapa yang mendapat kursi apa, ada yang menjawab dengan diplomatis dan ada yang terang-terangan. Secara diplomatis dijawab serahkan saja kepada Presiden untuk menentukannya. Adapun yang terang-terangan mengatakan bahwa kami siapkan 20 nama untuk berbagai kursi dan bahkan berapa pun diperlukan Presiden akan kami siapkan. Komentar yang bersemangat tersebut tentu dapat dipahami karena mereka sudah "berjasa" dalam memenangkan pasangan Jokowi-Ma'ruf dalam Pilpres yang terdahulu. Menjadi wajar kemudian permintaan tersebut diungkapkan terang-terangan.

Namun, yang perlu dilihat dalam hal ini bukan hanya sekedar jatah kursi, tetapi kualitas orang yang menduduki kursi tersebut, terutama karakter dan daya tahan menolak godaan. Sebab, semakin tinggi jabatan yang diemban oleh seseorang semakin besar godaan yang datang karena dia

adalah pengambil keputusan yang tertinggi di Kementerian atau Lembaga Negara.

Bisa saja integritas seseorang secara individu bagus luar dalam dan hampir tidak ada cacat, tetapi bisa jadi dia belum teruji dalam memimpin sebuah lembaga pemerintahan. Nah, ketika dia masuk pada lingkungan birokrasi dengan modal karakter yang bagus akan diuji oleh budaya kerja yang baru. Kemungkinannya ada dua hal terjadi, pertama dia mampu mengubah budaya kerja sehingga lembaga tersebut mengarah ke tata kelola yang baik, transparan, dan bertanggung jawab. Kalau kondisi seperti ini yang terjadi, maka dia adalah figur yang ideal duduk di kursi untuk memimpin lembaga pemerintahan. Kedua, dia terbawa arus oleh budaya kerja birokrasi yang berbelit-belit, sehingga lama kelamaan dia pun masuk ke arus besar tersebut, tanpa mampu melakukan perubahan. Celakanya lagi, modal karakter yang awalnya bagus dapat tercemar oleh godaan sesaat, sehingga larut dalam "zona nyaman." Kondisi inilah yang tidak jarang membuat pejabat tersebut kehilangan integritas, yang akhirnya berurusan dengan penegak hukum. Hal ini adalah contoh

calon pejabat yang bersih dan berintegritas, akan lebih berbahaya lagi kalau dari awal calon pejabat tersebut sudah cacat moral dan integritas.

Pada konteks inilah kursi jabatan menjadi penting untuk direnungkan karena bukan sekedar meraih kursi, tetapi amanah dan sekaligus risiko yang mengintai di balik kursi tersebut. Belum lagi tanggung jawab yang diemban oleh pejabat dalam memandang dirinya apakah posisi sebagai yang melayani atau yang dilayani. Kalau pikirannya (*mind set*) sebagai pejabat yang melayani, maka akan bagus lembaga yang dipimpinnya. Sebaliknya, kalau pikirannya ingin dilayani, maka akan muncul budaya ewuh pakewuh atau feodalisme atau ABS (Asal Bapak Senang). Jika budaya ABS berkembang dalam suatu lembaga, maka lembaga tersebut akan sulit berkembang apalagi untuk maju. Sebab, semua orang hanya ingin menyelamatkan dirinya sendiri dan berpikir jangka pendek tanpa melihat jangkauan yang jauh ke depan.

Kursi jabatan memang menggiurkan semua orang karena dengan duduk di kursi jabatan yang tinggi, fasilitas akan

berdatangan. Belum lagi penghormatan dan pujian dari berbagai pihak secara otomatis akan muncul. Lagi pula sedikit orang yang mampu mencapai puncak-puncak tertinggi tersebut karena struktur jabatan berbentuk piramida. Pada posisi yang seperti ini, sepatutnya semua pejabat yang menduduki kursi yang empuk untuk selalu sadar dan kritis terhadap dirinya agar tidak terbawa arus budaya kerja yang tidak efisien.

Ujian yang terberat pejabat tinggi adalah godaan dari lingkungan kerja. Sebab, lingkungan kerja cenderung memanjakan atasan, sehingga atasan lupa diri. Ibarat orang kecanduan merokok yang sulit lepas dari ketergantungan pada rokok, yang pelan tapi pasti menggerogoti kesehatannya. Begitu juga pejabat yang terlalu dimanjakan kursinya bisa lupa diri, yang dia tidak sadar ada tikus yang sedang menggerogoti kaki kursinya. Hanya tinggal menunggu waktu saja kursi tersebut akan terjungkal bersamaan dengan orang yang duduk di atasnya. Godaan seperti inilah yang akan selalu muncul dalam kursi jabatan, yang integritasnya bagus bisa dirusak oleh lingkungan yang jelek apalagi integritasnya yang

aslinya sudah bobrok. Karena itu, hati-hatilah wahai para pemburu kursi jabatan, baik yang empuk maupun yang tidak.

Amsal Bakhtiar

NYABA

Dalam bahasa Sunda, *merantau* disebut *nyaba*. Kata itu mengandung bunyi yang ringan, seolah hanya singgah sebentar.

Padahal, siapa pun yang pernah *nyaba* tahu: ia bukan sekadar persinggahan, tapi perjalanan yang mengubah segalanya.

Orang-orang Tasik dulu punya cerita tentang masa kejayaan di Jakarta, dikenal sebagai juragan kredit peralatan rumah tangga.

Sebuah zaman ketika berjualan bisa mengangkat derajat, membuat orang kampung di kota merasa berakar.

Saya sendiri mulai merantau tahun 2009. Bukan untuk berdagang, melainkan kuliah.

Tapi empat semester pertama, kuliah hanya menyita empat hari. Tiga hari lainnya, saya jadi laden kuli

bangunan, menerima upah Rp40 ribu sehari. Tidak besar, tapi cukup untuk mahasiswa perantau.

Sesekali saya berjualan rokok eceran. Dari sebungkus rokok, untungnya hanya satu-dua batang. Dagangan kecil-kecilan itu tak pernah menyejahterakan, tapi setidaknya kebiasaan merokok saya tertutupi. *Tos-tosan*, impas.

Kadang hidup memang hanya berputar di antara untung satu batang dan rugi satu batang.

Lalu tradisi menulis datang.

Pada mulanya hanya strategi bertahan hidup, menambah ongkos kuliah, menambal kebutuhan harian. Lama-lama menulis menjadi kebiasaan. Puluhan artikel, opini, hingga buku.

Menulis menggeser peran kuli bangunan dan pedagang rokok. Menulis, entah bagaimana, menjadi rumah.

Pernah juga saya terjun ke survei. Satu kali, cukup satu kali: tugas ke Bandung, dan gaji dipotong karena kesalahan kecil. Sejak itu, saya kapok.

Tak semua jalan harus dicoba dua kali. Ada kegagalan yang cukup sekali saja.

Setelah lulus S1, saya mencoba kerja di salah satu partai politik besar, dikenal sebagai wadah aktivis.

Tujuh bulan bertahan. Istilahnya, saya salah memegang dahan. Jalannya tak berlanjut.

Kemudian saya mendirikan lembaga pelatihan dan penelitian. Awalnya cukup menjanjikan: beberapa proyek penelitian, pelatihan, berhasil didapat.

Tapi mengelola lembaga dengan prinsip ideal, "semua bahagia, semua sejahtera," ternyata menguras tenaga. Dua tahun, lalu bubar.

Ternyata, bahkan niat yang mulia bisa runtuh oleh keletihan manusia.

Tahun 2017 saya lanjut S2. Selesai 2021. Tanpa jeda, lanjut S3 di Islamic Studies, SPs UIN Jakarta.

Semua biaya kuliah saya tanggung sendiri. Ditanya dari mana biaya itu, saya jawab ringan: *Allah Foundations*.

Sebab benar, rezeki datang dengan cara yang sulit diterangkan.

Awal kuliah S3, takdir mempertemukan saya dengan Universitas Pamulang. Jadi dosen.

Saya mengajar Filsafat Ilmu, Filsafat Bahasa, kadang Bahasa Arab, kadang dunia kepenulisan.

Tahun 2023, titik penting lain: saya menikah, setelah delapan tahun menunggu.

Empat adik saya juga ikut merantau ke Ciputat. Semua menempuh pendidikan tinggi. Semua lulus.

Mungkin, dalam satu garis panjang, *nyaba* bukan hanya perihal mencari makan, melainkan mencari tempat berakar.

Kini, saya sedang menapaki anak tangga terakhir S3. Jalan menanjak.

Tapi perjalanan sejauh ini cukup memberi arti: merantau bukan hanya soal bertahan hidup, tapi membangun kebiasaan, menata masa depan, menemukan tempat berlabuh.

Atau jangan-jangan, "berlabuh" hanyalah nama lain dari persinggahan berikutnya.

Entah bagaimana, ketika menuliskan kisah *nyaba* ini, saya teringat pada seorang anak kecil di Afsana, dekat Bukhara. Umurnya baru sepuluh tahun, tapi sudah hafal Qur'an, menguasai tata bahasa, logika, bayan.

Sang guru, Shaikh Nahawi, menyerah: tak ada lagi yang bisa ia ajarkan. Anak itu bernama Ibn Sina.

Seperti semua perantau, hidupnya juga *nyaba*. Dari Bukhara ke Gurganj, dari Ray ke Hamadan, lalu Isfahan.

Dari penjara istana ke tenda perang. Ia berpindah kota, seperti berpindah nasib.

Kadang sejarah besar tumbuh dari langkah yang terusir.

Ia pun pernah menunggu berbulan-bulan di depan pintu metafisika Aristoteles, membaca berulang kali, empat puluh kali, tapi tetap buntu.

Hingga suatu hari, sebuah buku berdebu karya al-Farabi jatuh ke tangannya. Mendadak semuanya terbuka.

Ia bersyukur, bersedekah kepada fakir miskin. Ilmu, rupanya, bukan hanya kerja keras akal, tapi juga kemurahan nasib.

Ada satu catatan autobiografis Ibn Sina yang selalu menghantui saya.

Ia menulis, ketika sudah buntu memikirkan satu persoalan, ia pergi ke masjid, bersujud, berdoa. Pulang, ia membaca lagi di bawah lampu minyak. Kadang solusi datang dalam mimpi.

Ilmu, barangkali, memang datang dengan cara yang tak rasional: doa, mimpi, atau kebetulan.

Mungkin inilah yang membuat jejaknya terasa dekat, meski seribu tahun terentang.

Merantau dan membaca adalah perjalanan yang sama: mencari pintu, menunggu terbuka. Kadang buntu, kadang terdampar, kadang harus berpindah ke kota lain.

Ibn Sina menulis *al-Qanun fi al-Tibb*, kitab kedokteran yang berabad-abad jadi rujukan di Timur dan Barat. Ia menulis *al-Syifa'*, *al-Najat*, *al-Isharat wa al-Tanbihat*.

Seorang perantau yang dalam pengasingan justru menulis karya-karya paling abadi.

Di titik tertentu, *nyaba* memang tak lagi soal perut. Ia menjelma cara menanam diri di dunia: dalam kata, dalam gagasan, dalam ingatan.

Yang abadi ternyata bukan rumah yang ditempati, melainkan jejak kata yang ditinggalkan.

Dan saya membayangkan, di sela-sela perjalanannya, Ibn Sina mungkin pernah merasa letih. Tapi ia tetap menulis. Dan dari situlah ia berlabuh.

Mungkin *nyaba* adalah latihan untuk berdamai dengan keterbatasan.

Saya, yang pernah jualan rokok eceran, tahu bahwa untung satu-dua batang tak mengubah hidup. Tapi ia melatih kesabaran, menegakkan ritme, memberi jeda.

Ibn Sina, yang pernah kebingungan membaca Aristoteles, tahu bahwa membaca empat puluh kali pun tak menjamin pemahaman. Tapi ia tetap membaca. Hingga jawaban datang dari arah yang tak ia sangka.

Kesabaran itu sendiri rupanya sebuah ilmu.

Ada semacam simpul di sana: bahwa perjalanan manusia, betapapun berliku, tak pernah sia-sia.

Kini, di tahun kelima doktoral, saya masih menulis.

Masih meraba jalan.

Kadang saya bertanya: apakah perjalanan ini akan berlabuh di tempat yang saya bayangkan?

Ataukah seperti Ibn Sina, saya hanya terus berpindah, membawa kata-kata yang tak pernah selesai?

Seperti malam-malam panjang di Bukhara, ketika seorang anak muda membaca dengan lentera, lalu bermimpi menemukan jawaban.

Mungkin itu juga yang disebut nyaba: berjalan, menunggu, menulis, lalu menyerahkan sisanya pada kesunyian.

Bukankah hidup itu sendiri hanyalah satu perjalanan panjang untuk kemudian pulang ke kampung keabadian?

Dani Ramdani

BINTANG

Bintang mendapat tempat yang terhormat dalam kehidupan manusia. Bintang yang begitu jauh sering digunakan simbol ketinggian, kebesaran, dan kehebatan. Sila pertama Pancasila menggunakan bintang sebagai simbol, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Kebesaran suatu hotel diukur dengan jumlah bintang yang diperolehnya. Pangkat tertinggi dalam militer juga menggunakan bintang.

Bung Karno pernah menggunakan kata bintang dalam salah satu semboyannya di depan para pemuda Indonesia:

"*Gantungkan cita-cita anda setinggi bintang di langit dan rendahkan hati anda sedalam mutiara di dasar lautan*."

Beberapa organisasi dan partai juga memakai bintang sebagai lambang. Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) menggunakan sembilan bintang sebagai lambangnya, sehingga NU sering juga disebut dengan

organisasi bintang sembilan. Partai Bulan Bintang (PBB) tentu menggunakan bintang sebagai simbol partainya. Dulu Partai Persatuan Pembangunan pernah menggunakan satu bintang sebagai simbol. Dalam keseharian, kita juga sering menggunakan bintang sebagai simbol prestasi, seperti penganugerahan bintang pahlawan atau kehormatan dari negara atau lembaga.

Bintang digunakan untuk menggambarkan kehebatan dan prestasi tidak begitu keliru karena bintang adalah simbol ketinggian. Filosof muslim, seperti al-Farabi dan Ibn Sina mengatakan bahwa bintang-bintang itu merupakan Akal yang beremanasi dari Tuhan karena mereka menganggap bintang, seperti Saturnus dan Neptunus adalah Akal. Ilmu perbintangan, baik astronomi maupun astrologi dianggap sebagai ilmu yang pertama kali dikuasai umat manusia, yakni oleh bangsa Babylonia (5000-4000 SM).

Dalam al-Qur'an, fungsi bintang lebih jelas lagi, yakni sebagai tanda untuk peristiwa yang besar dan petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an menggunakan bintang sebagai

tanda akan terjadi peristiwa besar, seperti datangnya hari kiamat. Firman Allah dalam QS. Al-Infitar ayat 1-5:

اِذَا السَّمَآءُ انْفَطَرَتْۙ وَاِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْۙ وَاِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْۙ وَاِذَا الْقُبُوْرُ بُعْثِرَتْۙ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَاَخَّرَتْۗ

"Apabila langit terbelah; apabila bintang-bintang jatuh berserakan; apabila lautan diluapkan; dan apabila kuburan-kuburan dibongkar; setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(-nya)."

Di samping sebagai tanda, bintang digunakan sebagai petunjuk (nilai manfaat). Firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 97:

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ النُّجُوْمَ لِتَهْتَدُوْا بِهَا فِيْ ظُلُمٰتِ

الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗقَدْ فَصَّلْنَا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

"Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui."

Dalam tradisi nelayan dan pelaut, bintang merupakan salah satu petunjuk arah yang sangat berguna dan tepat. Dengan mengetahui posisi bintang, nelayan atau pelaut mengetahui di mana posisinya.

Begitu kuat dan tingginya kesan terhadap bintang, baik dalam al-Qur'an maupun dalam keseharian, mendorong kita untuk meniru bintang dalam ketinggiannya. Karena sesuatu yang berada di atas lebih susah mendapatkannya ketimbang yang berada di bawah, maka untuk mencapai yang mulia dan tinggi kita harus terus berusaha. Usaha

kita untuk mencapai kemuliaan dan ketinggian itu adalah memaksimalkan daya-daya yang ada dalam diri kita, yakni daya akal dan budi pekerti. Dalam syair Arab ditegaskan:

Man thalab al-ula sahir al-layal

"Barang siapa yang ingin kemuliaan/keutamaan, dia harus begadang."

Amsal Bakhtiar

KINTSUGI

Di sebuah museum kecil di kota asing, terdapat sebuah cangkir pecah yang disatukan kembali dengan emas, *kintsugi*. Demikian orang Jepang menyebutnya. Retakannya tidak disembunyikan; justru dipamerkan, seakan luka adalah bagian dari memori sejarah yang tak boleh dihapus.

Kintsugi, yang berarti "menyatukan dengan emas", merupakan seni kuno Jepang yang kini dikenal luas sebagai simbol kekuatan batin dan pemulihan hidup.

Dalam praktiknya, pecahan keramik yang hancur direkatkan kembali dengan cairan emas, menjadikan bekas keretakan sebagai pusat keindahan, bukan aib yang harus ditutupi.

Prinsip ini menjadi metafora mendalam bagi perjalanan manusia menghadapi kehilangan dan penderitaan.

Saat kehilangan orang atau sesuatu yang dicintai, rasanya seperti bagian berharga dari diri sendiri jatuh dan hancur.

Namun, sebagaimana dalam *kintsugi*, justru di sanalah keindahan baru dapat lahir; dari penyatuan kembali potongan-potongan yang rapuh dengan perhatian khusus yang penuh dengan kasih.

Ibn Sina, pernah mengingatkan bahwa di dunia ini tak ada yang kita cintai yang benar-benar kekal. Cepat atau lambat, semua akan hilang, baik itu benda, jabatan, maupun orang-orang terkasih.

Kehilangan, katanya, bukan musibah yang datang secara tiba-tiba, melainkan bagian dari kepastian hidup. Wajar jika kita sedih, marah, atau kecewa saat hal berharga pergi dari genggaman.

Dalam pandangannya, kesedihan muncul ketika sesuatu yang kita cintai hilang atau keinginan yang kita impi-impikankan tak tercapai. Dan kabar buruknya, tak ada seorang pun yang bisa lolos dari rasa ini, sebab setiap manusia pasti pernah mengalaminya.

Meski demikian, Ibn Sina juga menawarkan jalan keluar. Menurutnya, semua yang bersifat duniawi; harta,

kedudukan, bahkan cinta dalam arti emosional, pada dasarnya rapuh dan fana. Yang abadi hanyalah hal-hal akal, pemikiran, dan kebenaran yang tak berubah.

Karena itu, jika ingin terhindar dari kekecewaan, kita perlu memandang segala yang kita cintai di dunia ini sebagai sesuatu yang memang akan lenyap, hilang.

Caranya, kata Ibn Sina, adalah dengan tidak menaruh harapan penuh pada hal-hal yang mudah rusak dan berganti.

Dengan begitu, ketika kehilangan datang, kita bisa menerimanya tanpa terlalu larut dalam duka.

Inilah sikap yang dimiliki para pemimpin bijak, mereka yang tidak terikat fanatisme atau kemelekatan dangkal.

Kesadaran bahwa hidup adalah rangkaian kehilangan justru dapat membuat kita lebih ringan menjalani hari.

Kalau setiap kehilangan diratapi, hidup akan penuh air mata. Tapi jika kita memilih menerima, hati akan lebih teguh. Dan mungkin, seperti yang diisyaratkan Ibn Sina, dari situlah kebahagiaan sejati bisa tumbuh.

Pandangan ini selaras dengan apa yang diungkapkan psikolog Tomás Navarro, yang mengajak kita melihat perbaikan bukan sebagai cacat, melainkan bukti kekuatan.

Setiap luka, bila dirawat dengan kesabaran dan penerimaan, dapat menjadi sumber keberanian.

Melalui kisah, praktik, dan wawasan yang lembut, prinsip *kintsugi* membantu kita melihat krisis, patah hati, dan kehilangan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai kesempatan membangun kembali diri dengan nilai yang lebih berharga.

Meski begitu, manusia tetap saja ingin menolak hukum itu. Kita memeluk sesuatu seolah ia tak akan pergi.

Kita memberi nama pada yang fana, menyimpan foto demi mengawetkan waktu yang tak bisa dibekukan.

Mungkin inilah sebabnya kesedihan begitu setia: ia tak datang dari luar, tetapi dari upaya kita melawan sifat dunia.

Saya pun tak yakin kita bisa hidup sepenuhnya tanpa berharap pada yang rapuh.

Barangkali, seperti cangkir di museum itu, kita hanya bisa merawat retakan dengan emas yang kita miliki; akal, iman, atau sekadar pengakuan bahwa kita tak pernah benar-benar memiliki apa pun.

Dan akhirnya, muncul pertanyaan: jika kita sudah tahu semua akan hilang, mengapa kehilangan masih terasa seperti kejutan?

Dani Ramdani

TENTANG PENULIS

1. Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A



Sebelum meniti karir sebagai akademisi dan birokrat, Prof. Dr. Amsal Bakhtiar adalah seorang da'i atau pendakwah. Dengan bekal ilmu agama dan kemampuan retorik, ia dikirim oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) ke Sumber Agung, Pasaman Barat, untuk menyeimbangkan pengaruh misionaris terhadap penduduk lokal dan transmigran.

Setelah menimba ilmu di Pondok Pesantren Gontor, Amsal muda menghabiskan dua tahun di Sumatera Barat, hidup sederhana, mengajar, menjadi imam masjid, dan berdakwah. Ia berharap bisa kuliah ke Timur Tengah, namun rencana itu terhenti karena M. Nasir, mentor sekaligus pendiri DDII, dicekal oleh Pemerintah Orde Baru. Akhirnya, Amsal memilih kuliah di IAIN Jakarta sesuai nasihat kakaknya. Ia menamatkan studi S1, S2, dan S3 di Fakultas Ushuluddin.

Karier akademiknya dimulai sebagai Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Jakarta pada 1989, kemudian menjadi Ketua Jurusan, Asisten Direktur Pascasarjana, dan Dekan Fakultas Ushuluddin. Sebagai dekan, ia

menciptakan inovasi seperti Iran Corner dan Chingkung Corner. Pada 2007, ia menjabat Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum selama delapan tahun, menangani banyak dinamika dan tanggung jawab, khususnya dalam pengelolaan keuangan.

Setelah purna tugas, Prof. Amsal menjadi Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Diktis) Kementerian Agama RI, meningkatkan kualitas dan kerja sama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Bersama beberapa koleganya, ia terlibat dalam pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII), yang diresmikan lewat Perpres No. 57 Tahun 2016. Universitas ini bertujuan menjadikan Islam Indonesia sebagai pusat penelitian, alternatif pemecahan masalah kemanusiaan, dan inspirasi peradaban dunia.

2. Dani Ramdani, S.Th.I., M.A.



Dani Ramdani, S.Th.I., M.A. – Lahir di Tasikmalaya 12 April 1991. Adalah sarjana filsafat lulusan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Magister di bidang Islamic Thought and Philosophy ia selesaikan pada tahun 2021 di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta, dan di tahun yang sama ia melanjutkan program doktoral di bidang Islamic Thought and Philosophy. Saat ini, mengajar filsafat di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.

KINTSUGI

Memaknai Retakan Kehidupan

Kintsugi: Memaknai Retakan Kehidupan adalah sebuah perjalanan reflektif yang merangkai filsafat, sastra, pengalaman hidup, dan spiritualitas dalam satu narasi. Terinspirasi dari kearifan Jepang tentang kintsugi, seni memperbaiki keramik retak dengan emas, buku ini mengajak pembaca melihat luka, kehilangan, dan keretakan bukan sebagai aib, melainkan sebagai bagian dari sejarah diri yang justru bisa melahirkan keindahan baru.

Melalui perenungan filosofis dari Socrates hingga Ibn Sina, ditambah refleksi kontemporer tentang peran ilmu, puisi, dan bahkan teknologi, penulis mengurai makna hidup dengan cara yang hangat sekaligus kritis. Setiap bagian menghadirkan potongan kisah dan renungan: dari ruang akademik hingga pengalaman personal, dari Ciputat hingga Makkah, dari duka lara hingga doa sunyi. Semua potongan itu disatukan kembali, seperti pecahan keramik yang diberi sentuhan emas, membentuk kesatuan baru yang lebih utuh dan bermakna.

Lebih dari sekadar buku filsafat, Kintsugi adalah undangan untuk berdamai dengan retakan hidup, menerima setiap kepingan pengalaman, dan merangkainya menjadi karya indah yang memperkaya perjalanan manusia.

ins.

9 786349 632409